

MELINDUNGI DAN MEMANFAATKAN PENGETAHUAN TRADISIONAL MASYARAKAT BENGKULU

(Perspektif Hukum Kekayaan Intelektual)

Dr. Candra Irawan, SH. M. Hum



**MELINDUNGI DAN MEMANFAATKAN
PENGETAHUAN TRADISIONAL
MASYARAKAT BENGKULU
(Perspektif Hukum Kekayaan Intelektual)**

Dr. Candra Irawan SH. M. Hum



**MELINDUNGI DAN MEMANFAATKAN PENGETAHUAN TRADISIONAL
MASYARAKAT BENGKULU
(Perspektif Hukum Kekayaan Intelektual)**

Penulis : Dr. Candra Irawan SH. M. Hum

ISBN: 978-602-5830-45-7

Tim Editor : Ira Maisarah, Elfi Yuliza, Sufiyandi, Wisman
Desain Sampul : Rahmat Hidayat
Layout Isi : Zen Prahdana

Diterbitkan:

UNIB Press

Anggota IKAPI

Gedung B LPPM Universitas Bengkulu
Jl. W.R. Supratman Kelurahan Kandang Limun
Bengkulu, 38371
e-mail: unibpress@unib.ac.id

Cetakan Pertama, April 2022

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotocopy, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim.

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Alhamdulillahirabbil'alamin, bersyukur kepada bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semuanya.

Saya mengenal Dr. Candra Irawan, SH. M. Hum sebagai kolega pada Fakultas Hukum Universitas Bengkulu, pembelajar, pemikir, penulis artikel dan buku dibidang hukum, utamanya dibidang Hukum Ekonomi dan Bisnis, Hukum Kekayaan Intelektual (HKI) dan Hukum Alternatif Penyelesaian Sengketa (HAPS) yang sejak tahun 1999 sudah diterbitkan secara nasional dan banyak digunakan sebagai salah satu buku referensi di berbagai universitas di Indonesia.

Buku yang berjudul " MELINDUNGI DAN MEMANFAATKAN PENGETAHUAN TRADISIONAL MASYARAKAT BENGKULU (Perspektif Hukum Kekayaan Intelektual)" sangat penting artinya bagi masyarakat Bengkulu dalam upaya melestarikan, mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*) untuk kemajuan daerah. Buku ini menyuguhkan ilmu pengetahuan berkaitan dengan kekayaan pengetahuan tradisional masyarakat Bengkulu.

Penulis telah mendeskripsikan berbagai kekayaan pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat Bengkulu secara lengkap, disertai dengan gambar atau foto. Mudah dimengerti, sebab dinarasikan dengan bahasa yang sederhana dan kalimat yang tepat. Meskipun buku ini merupakan buku referensi yang sarat dengan analisis ilmiah, saya berkeyakinan tidak hanya kalangan akademisi, praktisi, mahasiswa yang dapat membaca dan memaknai isi buku ini tetapi masyarakat awam pun akan dengan mudah dapat mengerti isi dari buku ini.

Saya berharap, kiranya buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia, terlebih bagi masyarakat Bengkulu dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu hukum terutama berkaitan dengan Hukum Kekayaan Intelektual.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bengkulu, Maret 2022
Rektor Universitas Bengkulu,

Dr. Retno Agustina Ekaputri, SE. M.Sc

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga buku referensi ini dapat diselesaikan.

Buku ini berisi paparan dan analisis terkait dengan pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*). Keanekaragaman pengetahuan dan budaya yang dimiliki Indonesia merupakan potensi besar, yang harus diaktualisasikan sebagai keunggulan kompetitif yang dapat dikembangkan menjadi salah satu sumber ilmu pengetahuan, dan dapat dimanfaatkan secara sosial dan ekonomi. Warisan budaya dan intelektual masyarakat tradisional di Indonesia berupa praktik-praktik tradisional dan pola kehidupan yang unik. Masyarakat Bengkulu banyak memiliki pengetahuan tradisional. Setidaknya ada tujuh jenis, yaitu: bahasa daerah, kesenian tradisional, upacara adat dan kebiasaan masyarakat, rumah tradisional, pengetahuan obat-obatan, makanan dan minuman tradisional, dan flora fauna khas Bengkulu. Saat ini yang tercatat pada *website* kik.dgip.go.id hanya ada 14 pengetahuan tradisional, masih sangat sedikit. Hal ini memberi pesan kepada masyarakat Bengkulu agar terus menggiatkan pelestarian dan perlindungan hukum agar tidak punah dan tetap menjadi kekayaan (aset) daerah, yang selanjutnya dapat memberikan kontribusi positif terhadap kebudayaan, kreativitas dan bermanfaat secara ekonomi.

Model perlindungan hukum dapat mengikuti ketentuan hukum Kekayaan Intelektual (HKI) yang disesuaikan dengan jenis pengetahuan tradisional yang dimiliki dengan bentuk kekayaan intelektual yang diatur dalam undang-undang, seperti Hak Cipta, Merek dan Indikasi Geografis, Desain Industri dan Perlindungan Sumber Daya Genetis. Hal yang perlu dilakukan meliputi kegiatan; (1) penyiapan deskripsi lengkap mengenai obyek yang akan didaftarkan/dicatatkan pada Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) berupa dokumentasi tertulis (foto, manuskrip/naskah, buku, rekaman kaset/VCD/DVD/soft file), (2) mengidentifikasi pihak-pihak yang berhak melakukan

pendaftaran/pencatatan sebagai pengemban pengetahuan tradisional, (3) mendaftarkan atau mencatatkan pada basis data Kekayaan Intelektual Komunal (KIK) DJKI, dan (4) dipublikasikan secara luas melalui *website*, media sosial dan terbitan resmi pemerintah pusat dan daerah.

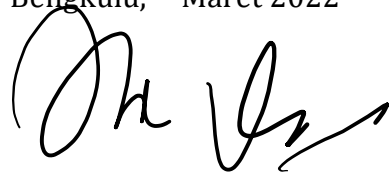
Penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Bengkulu, Ibu Dr. Retno Agustina Ekaputri, SE. M.Sc yang telah berkenan memberikan kata pengantar pada buku ini;
2. Bapak dan Ibu kolega dosen di Fakultas Hukum Universitas Bengkulu, terutama tim pengajar mata kuliah Hukum Kekayaan Intelektual yang telah berkenan menjadi teman diskusi dalam memperkaya isi buku ini;
3. Penerbit UNIB Press yang bersedia menerbitkan buku ini agar dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat secara luas;
4. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan secara satu persatu, yang telah memberikan bantuannya sehingga buku ini dapat diterbitkan.

Penulis berharap, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu hukum khusus Hukum Kekayaan Intelektual, dan berguna bagi Indonesia, khususnya bagi masyarakat Provinsi Bengkulu dalam melestarikan, membangun dan memanfaatkan kekayaan pengetahuan tradisional yang dimilikinya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bengkulu, Maret 2022



Dr. Candra Irawan, SH. M.Hum

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
PERSEMBAHAN	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR SINGKATAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II SELAYANG PANDANG PROVINSI BENGKULU	9
1. Sejarah Provinsi Bengkulu.....	9
2. Geografi Provinsi Bengkulu.....	11
3. Suku Bangsa Provinsi Bengkulu.....	12
4. Kabupaten dan Kota di Provinsi Bengkulu	15
BAB III SIKAP MASYARAKAT BENGKULU TERHADAP PENGETAHUAN TRADISIONAL (<i>TRADITIONAL KNOWLEDGE</i>)	24
BAB IV JENIS PENGETAHUAN TRADISIONAL (<i>TRADITIONAL KNOWLEDGE</i>) MASYARAKAT BENGKULU.....	32
1. Bahasa.....	32
2. Kesenian Tradisional.....	34
3. Seni Musik	45
4. Seni Sastra dan Cerita Rakyat	59
5. Seni Kerajinan.....	62
6. Upacara Adat dan Kebiasaan Masyarakat.....	77
7. Pengetahuan Obat-obatan	99
8. Makanan dan Minuman Khas Daerah	100
9. Rumah Tradisional	102
10. Flora dan Fauna Khas Daerah	106
BAB V KESADARAN HUKUM MASYARAKAT BENGKULU TERHADAPPERLINDUNGAN PENGETAHUAN TRADISIONAL (<i>TRADITIONAL KNOWLEDGE</i>) DARI PERSPEKTIF HUKUM KEKAYAAN INTELEKTUAL (HKI)	115
BAB VI PENUTUP	122
DAFTAR PUSTAKA	124
RIWAYAT PENULIS	135

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Luas Wilayah Provinsi Bengkulu.....	10
Tabel 2: Sanggar Seni Di Provinsi Bengkulu.....	29
Tabel 3: Perbandingan Arti Kata Dalam Bahasa Daerah Di Provinsi Bengkulu.....	33
Tabel 4: Jenis Fauna Di Provinsi Bengkulu.....	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Sebaran Penduduk Provinsi Bengkulu Berdasarkan Kabupaten/Kota, 2020.....	13
Gambar 2: Kerilu.....	48
Gambar 3: Akordion.....	49
Gambar 4: Kulintang Kayu.....	49
Gambar 5: Kulintang Kuningan.....	50
Gambar 6: Dol dan Tasa.....	50
Gambar 7: Suling/Seruling.....	51
Gambar 8: Biola dan Rebana.....	51
Gambar 9: Kameo.....	52
Gambar 10: Jidur.....	
Gambar 11: Tawak-tawak.....	52
Gambar 12: Gong.....	53
Gambar 13: Kromong.....	54
Gambar 14: Gendang Panjang.....	54
Gambar 15: Gendang Serunai.....	55
Gambar 16: Serunai.....	55
Gambar 17: Serunai Gandai.....	56
Gambar 18: Kelintang.....	56
Gambar 19: Redap.....	57
Gambar 20: Ginggong.....	58
Gambar 21: Serdam.....	58
Gambar 22: Lelio.....	59
Gambar 23: Bakul.....	63
Gambar 24: Bakul Sirih.....	64
Gambar 25: Tempat Sirih dan Perlengkapan Upacara Perkawinan.....	64
Gambar 26: Nyiru/Nyingau/Teleng.....	65
Gambar 27: Kumbu/Keruntung.....	65
Gambar 28: Bubu.....	66
Gambar 29: Beronang.....	66
Gambar 30: Pane penyedang/giding.....	67
Gambar 31: Tikar Pandan.....	67
Gambar 32: Ayakan/Tapisan.....	68
Gambar 33: Miniatur Tabot.....	69

Gambar 34: Bingkai foto.....	69
Gambar 35: Tempat peralatan tulis, bingkai foto, miniatur bunga Raflesia.....	70
Gambar 36: Hiasan dinding.....	70
Gambar 37: Gantungan kunci.....	70
Gambar 38: Jam dinding kulit lantung.....	71
Gambar 39: Tempat alat tulis.....	71
Gambar 40: Vas bunga.....	72
Gambar 41: Berbagai Motif Kain Besurek.....	73
Gambar 42: Dol.....	76
Gambar 43: Berbagai Jenis Cindera Mata Dol.....	76
Gambar 44: Kue Tat.....	101
Gambar 45: Kue Perut Punai.....	101
Gambar 46: Lempuk Durian.....	102
Gambar 47: Rumah Adat Kabupaten Rejang Lebong dan Bengkulu Utara.....	103
Gambar 48: Rumah Adat Kota Bengkulu.....	103
Gambar 49: Rumah Adat Kabupaten Bengkulu Selatan.....	104
Gambar 50: Rumah Enggano.....	106
Gambar 51: Bunga <i>Rafflesia Arnoldy</i>	107
Gambar 52: Bunga Bangkai.....	108
Gambar 53: Anggrek <i>Vanda Hokeriana</i>	109
Gambar 54: Anggrek <i>Eria macronata</i>	109
Gambar 55: Anggrek Enggano <i>Brachypezasp</i>	110
Gambar 56: Anggrek <i>Phalaenopsis tetraspis</i>	110
Gambar 57: Anggrek Enggano <i>Thrixspermum sp</i>	110
Gambar 58: Kayu Bawang.....	111
Gambar 59: Kayu Suren (Surian).....	111
Gambar 60: Kayu Bambang Lanang.....	112

DAFTAR SINGKATAN

BKSDA	:	Balai Konservasi Sumber Daya Alam
BMA	:	Badan Musyawarah Adat
CADB	:	Cagar Alam Dusun Besar
CD	:	Compact Disc
DDTS	:	Danau Dendam Tak Sudah
DJKI	:	Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual
DVD	:	Digital Versatile Disc atau Digital Video Disc
HKI	:	Hak Kayaan Intelektual
HLBD	:	Hutan Lindung Bukit Daun
KIK	:	Kekayaan Intelektual Komunal
KTKP	:	Korean Traditional Knowledge Portal
KUA	:	Kantor Urusan Agama
LSM	:	Lembaga Swadaya Masyarakat
PUT	:	Padang Ulak Tanding
SP2020	:	Sensus Penduduk tahun 2020
TCM	:	Traditional Chinese Medicine
TK	:	Traditional Knowledge
TKDL	:	Traditional Knowledge Digital Library
TWA	:	Taman Wisata Alam
WIPO	:	The World Intellectual Property Organization
NU	:	Nahdlatul Ulama

BAB I

PENDAHULUAN

Dunia semakin mengglobal. Hubungan antar manusia tidak lagi terhalang jarak, waktu dan negara. Era demikian disebut dengan globalisasi dunia. Kemajuan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan selalu bermata dua, yaitu berdampak positif dan negatif, meskipun jika dikalkulasi lebih banyak makna positifnya daripada negatif. Dampak positifnya antara lain hubungan komunikasi semakin mudah, cepat dan instan, tanpa harus bertatap muka secara langsung. Berbagai informasi bertukar sedemikian cepatnya. Hubungan saling mempengaruhi antar negara dan individu tidak lagi bersifat searah tetapi multi-arah dan kompleks. Budaya bangsa satu dengan bangsa lain seolah tidak memiliki sekat budaya yang ketat, saling mempengaruhi sehingga makin memperkaya suatu budaya bangsa tertentu. Sebaliknya dampak negatif yang terjadi di Indonesia antara lain berupa semakin lunturnya kepedulian masyarakat terhadap nilai-nilai budaya tradisional yang menjadi bagian dari pengetahuan tradisional suatu bangsa atau daerah.

Padahal keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia merupakan potensi besar, yang jika mampu diaktualisasikan akan menjadi keunggulan kompetitif yang selanjutnya dapat dikembangkan menjadi salah satu sumber ilmu pengetahuan dan sumber penghasil pendapatan negara. Warisan budaya dan intelektual dari masyarakat tradisional (masyarakat adat) di Indonesia terdiri dari praktik tradisional dan pola hidup yang unik bagi masyarakat umum. Menurut *The World Intellectual Property Organization (WIPO)*, warisan budaya tradisional.

Pengetahuan tradisional (*traditional knowledge-TK*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan praktik yang dikembangkan, dipertahankan, dan diturunkan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat, yang merupakan bagian dari identitas budaya atau spiritual masyarakatnya. TK dalam pengertian terbatas merujuk pada yang khususnya pengetahuan yang dihasilkan dari aktivitas intelektual secara tradisional, dan meliputi pengetahuan, praktik, keterampilan, dan inovasi. Terlihat pada pengetahuan berkaitan dengan pertanian, ilmiah, teknis, ekologi, dan obat-obatan termasuk mengenai keanekaragaman hayati.¹ Inovasi berbasis TK dapat memperoleh dilindungi dan dimanfaatkan melalui sistem perlindungan paten, merek dagang, dan indikasi geografis, rahasia dagang. Tetapi, pengetahuan tersebut lebih banyak berbentuk tradisi lisan yang tidak dapat dilindungi oleh hukum HKI.²

Berbagai informasi, kesenian, praktik yang lazim dilakukan, kepercayaan dan filosofi yang sifatnya unik dari tiap-tiap kebudayaan masyarakat adat dikenal dengan istilah *traditional knowledge*. Istilah ini memang belum begitu familiar, meskipun yang dimaksud dengan *traditional knowledge* sebenarnya bukan hal yang asing lagi, karena masyarakat sudah sangat sering berhubungan dengan masalah tersebut bahkan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sthefanny Avonina (2006) sebagian besar pengetahuan tradisional merupakan karya intelektual yang telah mengalami perkembangan di masa lalu dan masih terdapat kemungkinan

¹WIPO, *Traditional Knowledge*, www.wipo.int/tk/en/, Diakses 11/11/2021

²*Ibid*

untuk mengalami perkembangan di masa yang akan datang, digunakan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.³

Bengkulu sebagai salah satu daerah di Indonesia, masyarakatnya juga memiliki pengetahuan tradisional dengan ciri khas tersendiri dan daya tarik bagi para wisatawan baik domestik, maupun mancanegara. Pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat Bengkulu, tidak hanya mencakup kesenian, adat istiadat saja, tapi juga meliputi bahasa, pengetahuan akan obat-obatan, arsitektur, makanan khas, kearifan lokal, spiritual dan lain sebagainya. Contohnya seperti lagu daerah (yo botoi-botoi, anak kunang), kue tradisional (kue tat, kue perut punai, ritual daerah (tabut), folklore dan lain-lain. Karya intelektual masa lalu ini tentu saja harus mendapat perlindungan khusus dan tetap dijaga kelestariannya. Perhatian dari semua pihak bukan hanya dari pemerintah tetapi semua elemen masyarakat yang peduli terhadap eksistensi dan perkembangan dari pengetahuan tradisional masyarakat Bengkulu. Salah satu upaya yang bisa dilakukan melalui perlindungan hukum berbasis Hak Kekayaan Intelektual (HKI).

Upaya pelestarian pengetahuan tradisional sangat ditentukan oleh perilaku masyarakat Bengkulu, meskipun peran pemerintah Provinsi Bengkulu dan kabupaten/kota mutlak diperlukan. Kepedulian dan kesadaran akan pentingnya melestarikannya akan membuat pengetahuan tradisional yang dimiliki tetap hidup, berkembang dan bermanfaat bagi masyarakat Bengkulu sendiri. Tetapi sebaliknya, apabila masyarakat tidak peduli dan masa bodoh, maka kian lama pengetahuan tradisional tersebut akan dilupakan dan hilang atau justru dimanfaatkan oleh pihak lain secara tanpa hak.

³Sthefanny Avonina, 2006, *Apa yang Dimaksud Pengetahuan Tradisional*, Buletin Konvergensi Edisi IX, Tanggal 9 Oktober 2006.

Pengetahuan tradisional merupakan masalah hukum baru yang berkembang baik di tingkat nasional maupun internasional. Pengetahuan tradisional muncul menjadi masalah hukum baru disebabkan belum adanya instrumen hukum domestik yang mampu memberikan perlindungan hukum secara optimal terhadap Pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang beragam suku, budaya dan adat istiadatnya. Saat ini keberadaannya banyak dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Kekhawatiran muncul dari pihak yang peduli terhadap para masyarakat adat khususnya para seniman tradisional karena:⁴

- a. Adanya kemungkinan bahwa kesenian-kesenian tradisional tidak dapat menyesuaikan diri pada tuntutan dan minat generasi mendatang.
- b. Ancaman terhadap identitas dan integritas dari pengetahuan tradisional
- c. Pengakuan yang tidak sesuai (inadequate attribution)
- d. Pemanfaatan yang tidak adil (misappropriation) serta komersialisasi
- e. Imbalan yang tidak sesuai dengan kontribusi yang dilakukan.
- f. Kekhawatiran mengenai Hak Kekayaan intelektual (termasuk Implementasi Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2014 tentang Hak Cipta).

Aturan hukum mengenai pengetahuan tradisional belum diatur secara khusus. Di Indonesia instrumen hukum mengenai hal ini hanya diatur dalam Pasal 10 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Sampai saat ini pasal tersebut belum dibuat peraturan pemerintah sebagai aturan operasional,

⁴Indonesia Media Law and Policy Centre, *Hak kekayaan Intelektual (HaKI) dan Kesenian Tradisional Indonesia Merawat atau Merusak?*, <http://www.ssrc.org>, Diakses 3 Desember 2005.

sedangkan hal ini perlu pengaturan segera. Termasuk juga terkait dengan karya seni tradisional yang telah berlangsung secara turun temurun, meskipun berdasarkan undang-undang hak cipta dipegang oleh negara, berupa *folklore*⁵ dan hasil kebudayaan rakyat yang menjadi milik bersama, seperti cerita, hikayat, dongeng, legenda, babad, lagu, kerajinan tangan, koreografi, tarian, kaligrafi. Perangkat hukum yang ada saat ini belum mencukupi kebutuhan masyarakat akan perlunya perlindungan karya seni tradisional daerah termasuk didalamnya karya seni di daerah.⁶ Pada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017, juga diatur mengenai perlindungan terhadap pengetahuan tradisional Mekanisme perlindungan dilakukan dengan kegiatan inventarisasi melalui sistem pendataan kebudayaan terpadu, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, publikasi dan pengembangan.⁷

Pentingnya perlindungan hukum terhadap *traditional knowledge* ini kemudian memunculkan kesadaran masyarakat akan perlu tersedianya sistem perlindungan hukum terhadap

⁵Folklore adalah sekumpulan ciptaan tradisional, baik yang dibuat oleh kelompok maupun perorangan dalam masyarakat, yang menunjukkan identitas sosial dan budayanya berdasarkan standar dan nilai-nilai yang diucapkan atau diikuti secara turun temurun termasuk hasil seni antara lain berupa: lukisan, gambar, ukir-ukiran, pahatan, mosaik, perhiasan, kerajinan tangan, pakaian, instrumen musik dan tenun tradisional.

⁶Emma Valentina Teresha Senewe, *Efektivitas Pengaturan Hukum Hak Cipta Dalam Melindungi Karya Seni Tradisional Daerah*, Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2015 Edisi Oktober, Hlm 13-14.

⁷Abdul Atsar, *Perlindungan Hukum Terhadap Pengetahuan Dan Ekspresi Budaya Tradisional Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Ditinjau Dari Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan Dan Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta*, Jurnal Law Reform, Volume 13, Nomor 2, Tahun 2017, Program Studi Magister Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, Hlm 297-298.

traditional knowledge khususnya dalam kerangka memberikan perlindungan hukum atas HKI yang memadai. Pengetahuan tradisional merujuk pada inovasi-inovasi dan karya-karya berbasis tradisi yang dihasilkan dari kegiatan intelektual di bidang industri, ilmu pengetahuan, seni dan sastra. Sebagian besar telah terabaikan dalam komunitas kekayaan intelektual sampai saat ini. Diakui bahwa nilai pengetahuan tradisional dapat lebih ditingkatkan pemanfaatannya baik untuk kepentingan komersial maupun kepentingan sosial melalui instrumen hukum kekayaan intelektual.⁸

Salah satu kasus pemanfaatan pengetahuan tradisional secara tanpa hak milik Indonesia yaitu desain tradisional perhiasan perak Bali. Desain ini dipatenkan oleh perusahaan bernama John Hardy International Ltd dengan nama "Batu Kali" kepada Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual Indonesia. Karena kurangnya dokumentasi yang harus dimiliki orang Bali untuk membuktikan bahwa desain adalah milik mereka, John Hardy International Ltd berhasil mengamankan hak paten mereka untuk desain tersebut. Sayangnya, perolehan hak paten oleh mereka ini berdampak pada seniman Bali bernama Ketut Deni Aryasa. Ia dituduh melakukan plagiarisme karena menjiplak desain "Batu Kali" mereka meskipun sebenarnya desain ini sudah lama dikenal oleh masyarakat Bali dengan nama "Kulit Buaya". *Biopiracy* terhadap sumber daya alam yang menjadi sumber pengetahuan tradisional, yang sebagian besar berkaitan dengan obat-obatan yang beredar di pasaran setidaknya mengandung salah satu bahan alami yang telah terbukti sebagai hasil pengembangan lebih lanjut pengetahuan tradisional. Misalnya, artemisinin sebagai komponen utama obat

⁸Kamil Idris, 2005. *Kekayaan Intelektual Sebuah Kekuatan Untuk Pertumbuhan Ekonomi*, Jakarta, WIPO, Hlm 27.

malaria modern yang berasal dari sintesis tanaman tradisional Zimbabwe yang digunakan oleh masyarakat adat.⁹

Secara internasional, persoalan ini telah didiskusikan sejak 40 tahun yang lalu. Lahir beberapa kesepakatan internasional diantaranya Konvensi Keanekaragaman Hayati (*Convention on Biological Diversity*) dan Protokol Nagoya tentang Akses kepada Sumber Daya Genetik dan Pembagian Keuntungan yang Adil dan Seimbang atas Pemanfaatannya (*Nagoya Protocol on Access to Genetic Resources and the Fair and Equitable Sharing of Benefit Arising from Their Utilization*). Negara-negara peserta dapat mengembangkan dua mekanisme perlindungan dalam sistem hukum nasional masing-masing, yaitu: *Pertama*, mekanisme perlindungan secara positif (*positive protection*), melalui pengaturan dalam hukum positif masing-masing negara. Menyatu dalam hukum HKI atau mengatur secara tersendiri dalam suatu peraturan tertentu (*sui generis law*). *Kedua*, mekanisme perlindungan secara defensif (*defensive protection*). Hal ini bertujuan untuk mencegah dan menghentikan pemberian HKI kepada pihak-pihak yang memanfaatkan pengetahuan tradisional secara tanpa hak. Mekanisme ini dapat berbentuk inventarisasi, pembuatan *database* sebagaimana telah dilakukan oleh India, Korea Selatan, atau China.¹⁰ Kelemahan Indonesia, salah satunya

⁹Dwi Tiara Kurnilasari, Annalisa Yahanan and Rohani Abdul Rahim, *Indonesia's Traditional Knowledge Documentation in Intellectual Property Rights Perspective*, <http://journal.fh.unsri.ac.id/index.php/sriwijalaylawreview/article/view/114/77> #, Hlm 112-113.

¹⁰Rohaini, *Perlindungan Hukum Terhadap Pengetahuan Tradisional Melalui Pengembangan Sui Generis Law (Legal Protection to Traditional Knowledge Through The Development Sui Generis Law)*, Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum Volume 9 No. 4, Oktober-Desember 2015,

adalah sangat terbatasnya data, dokumentasi, dan informasi pengetahuan tradisional telah menjadi salah satu sebab diberikannya paten oleh kantor paten dengan pertimbangan tidak adanya dokumen pembanding (*state of the art, prior art*) yang dapat menggugurkan invensi bersangkutan.¹¹

<https://jurnal.fh.unila.ac.id/index.php/fiat/article/download/609/548>, Hlm 429-430.

¹¹Ditjen Hak Kekayaan Intelektual RI, *Sumber Daya Genetis (Genetic Resources) Pengetahuan Tradisional Dan Ekspresi Folklor (Expressions Folklore)*, www.dgip.go.id, diakses pada tanggal 28 Desember 2005.

BAB II

SELAYANG PANDANG PROVINSI BENGKULU

1. Sejarah Provinsi Bengkulu

Provinsi Bengkulu sebelumnya merupakan salah satu wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Sejak tanggal 18 November 1968 Provinsi Bengkulu didirikan berdasarkan Undang-undang Nomor 9 Tahun 1967 tentang Pembentukan Provinsi Bengkulu (Lembaran Negara Nomor 19 Tahun 1967 dan Tambahan Lembaran Negara Nomor 2828) jo Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 1968 tentang Berlakunya Undang-undang Nomor 9 Tahun 1967 dan Pelaksanaan Pemerintahan di Provinsi Bengkulu.²³ Wilayah Provinsi Bengkulu meliputi wilayah bekas Keresidenan Bengkulu yang terdiri dari empat Daerah Tingkat II (Kotamadya Bengkulu, ada dua kecamatan, Kabupaten Bengkulu Utara ada 13 kecamatan, Kabupaten Bengkulu Selatan ada 11 kecamatan, dan Kabupaten Rejang Lebong terdapat 10 kecamatan.

Ibu Kota Provinsi Bengkulu adalah Bengkulu. Luas wilayah mencapai 19.919,33 km². Sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat, ke arah selatan berbatasan dengan Provinsi Lampung, ke arah timur berbatasan dengan Provinsi Jambi dan Sumatera Selatan, ke arah barat berbatasan dengan Samudera Hindia. Provinsi Bengkulu memiliki panjang pantai mencapai 525 km². Wilayah tersebut terdiri dari 46,52%

²³Pemerintah Provinsi Bengkulu, Peraturan Daerah Provinsi Bengkulu Nomor: 04 Tahun 2008 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Bengkulu Tahun 2005-2025, <https://bappeda.bengkuluprov.go.id/wp-content/uploads/2018/RPJPD%20Provinsi%20Bengkulu%202005-2025.pdf>, Hlm 1, Diakses 12/10/2022

Melindungi dan Memanfaatkan Pengetahuan Tradisional Masyarakat Bengkulu (Perspektif Hukum Kekayaan Intelektual)

kawasan hutan dan suaka alam serta 53,48% peruntukan lainnya. Provinsi Bengkulu yang berada di kawasan pesisir Pulau Sumatera memiliki 7 pulau kecil, terdiri dari: Pulau Enggano, Pulau Satu, Pulau Dua, Pulau Merbau, Pulau. Bangkai, Pulau Tikus dan Pulau Mega. Secara administratif wilayah Provinsi Bengkulu dibagi menjadi 8 kabupaten dan 1 kota dengan luas wilayah, yaitu: Kota Bengkulu 151,70 km² (0,76%), Kabupaten Bengkulu Selatan 1.186,10 km² (5,95%), Kabupaten Rejang Lebong 1.639,98 km² (8,23%), Kabupaten Bengkulu Utara 4324,60 km² (21,72%), Kabupaten Kaur 2.369,05 km² (11,89%), Kabupaten Seluma 2.400,44 km² (12,05%), Kabupaten Mukomuko 4.036,70 km² (20,27%), Kabupaten Kepahiang 665,00 km² (3,34%), Kabupaten Lebong 1.921,82 km² (9,65%).²⁴

Tabel 1
Luas Wilayah Provinsi Bengkulu

Wilayah	Luas Wilayah di Provinsi Bengkulu	
	Luas Area (000 km2)	Persentase terhadap Luas Bengkulu (%)
	2019 [†]	2019 [†]
Provinsi Bengkulu	19919,33	100,00
Bengkulu Selatan	1 186,10	5,95
Rejang Lebong	1 639,98	8,23
Bengkulu Utara	4 324,60	21,72
Kaur	2 369,05	11,89
Seluma	2 400,44	12,05
Mukomuko	4 036,70	20,27
Lebong	1 921,82	9,65
Kepahiang	665,00	3,34
Bengkulu Tengah	1 223,94	6,14
Kota Bengkulu	151,70	0,76

²⁴<https://bengkulu.bps.go.id/indicator/153/56/1/luas-wilayah-di-provinsi-bengkulu.html>, Diakses 22/10/2022.

2. Geografi Provinsi Bengkulu²⁵

Secara geografis, Provinsi Bengkulu terletak di Pantai Barat Pulau Sumatera, membujur dari Utara ke Selatan. Hutan suaka alam dan hutan lindung berada di sebelah timur. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia. Memiliki dataran tinggi yang menjadi bagian Bukit Barusan terbentang dari ujung utara sampai ujung selatan sepanjang lebih dari 50 km², dengan panjang garis pantai lebih dari 525 km². Wilayah Provinsi Bengkulu memiliki kontur bergelombang dengan ketinggian tempat (altitude) antara 0-1.938 meter di atas permukaan laut (dpl). Berdasarkan topografinya Provinsi Bengkulu terletak pada tiga jalur, yaitu:²⁶

1. Jalur Pertama

Daerah ini berada pada ketinggian 0-100 meter di atas permukaan laut, terdapat di sepanjang pantai dengan klasifikasi *low land*. Luas daerah ini mencapai 708.435 ha atau 35,80 persen.

2. Jalur Kedua

Daerah ini berada pada ketinggian 100-1000 meter di atas permukaan laut. Terletak di sebelah Timur dari jalur pertama dan merupakan lereng pegunungan Bukit Barisan dengan klasifikasi *Bukit Range*. Daerah ini dibagi dalam dua kelompok yaitu daerah dengan ketinggian antara 100-500 meter dan ketinggian antara 500-1000 meter. Luas daerah

²⁵Peraturan Daerah Provinsi Bengkulu Nomor 2 Tahun 2020 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Daerah Provinsi Bengkulu Nomor 6 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Bengkulu Tahun 2016-2021, <https://bappeda.bengkuluprov.go.id/wp-content/uploads/2020/09/Perda-Perubahan-RPJMD-KADA.pdf>, Hlm 14-15, Diakses 23/10/2022.

²⁶Peraturan Daerah Provinsi Bengkulu Nomor 8 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Provinsi Bengkulu Tahun 2019-2024.

yang berada pada ketinggian antara 100-500 meter dari permukaan laut mencapai 625.323 ha atau 31,60 persen, sedangkan yang berada pada ketinggian antara 500-1000 meter dari permukaan laut luasnya mencapai 405,688 ha atau 20,50 persen.

3. Jalur Ketiga

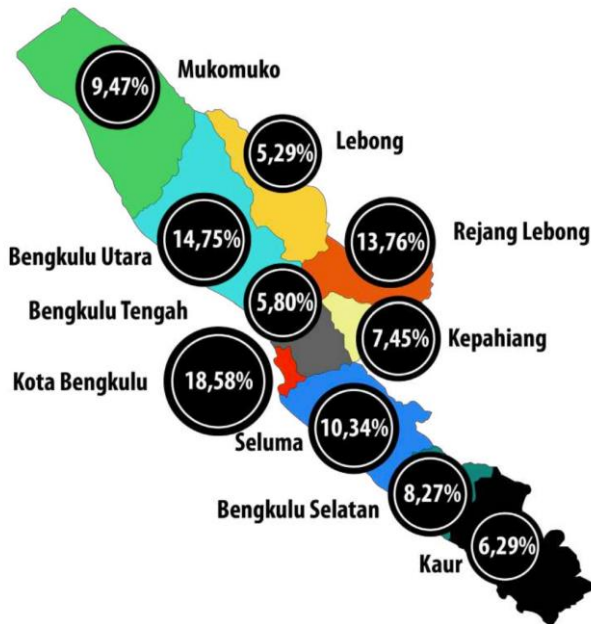
Daerah ini berada pada ketinggian 1000-2000 meter di atas permukaan laut. Terletak lebih ke timur dari jalur kedua sampai ke puncak pegunungan Bukit Barisan dan umumnya merupakan daerah kegiatan vulkanis dan tektonis. Luas daerah pada ketinggian mencapai 239.924 ha atau 12,10 persen.

3. Suku Bangsa Di Provinsi Bengkulu

Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2020 (SP2020) pada September 2020 berjumlah 2.010.670 jiwa, meningkat 0,14% dari tahun 2019. Sejak Indonesia menyelenggarakan Sensus Penduduk tahun 1971, jumlah penduduk Provinsi Bengkulu terus mengalami peningkatan. Hasil SP2020 dibandingkan dengan SP2010 memperlihatkan penambahan jumlah penduduk sebanyak 295.152 jiwa (rata-rata 24.596 jiwa per tahun. Luas daratan Provinsi Bengkulu mencapai 19.919,33 km², kepadatan penduduk Provinsi Bengkulu mencapai 101 jiwa per km² yang sebarannya sebagaimana terlihat pada gambar berikut:²⁷

Gambar 1
Sebaran Penduduk Provinsi Bengkulu
Berdasarkan Kabupaten/Kota, 2020

²⁷<https://bengkulu.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/578/jumlah-penduduk-provinsi-bengkulu-2020-hasil-sp2020-sebanyak--2-010-670-jiwa.html>, Diakses 24/10/2022.



Sumber:

Berita Resmi Statistik Provinsi Bengkulu No. 8/1/17/I, 21 Januari 2021

Provinsi Bengkulu dihuni penduduk asli Bengkulu yang terdiri dari sembilan suku bangsa atau kelompok etnis, sebaran rinciannya:²⁸

- a. Suku bangsa Rejang. sebagian berdomisili di Kabupaten Rejang Lebong. Sebagian lagi mendiami Kabupaten Bengkulu Utara dengan sebutan Rejang Pesisir;

²⁸Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya, *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta, 1980,

<http://repositori.kemdikbud.go.id/7688/1/ADAT%20ISTIADAT%20DAERAH%20BENGGULU.pdf>, Hlm 17-18, Diakses 25/10/2022.

- b. Suku bangsa Serawai. Suku bangsa ini mendiami sebagian besar Kabupaten Bengkulu Selatan, yang sebagian besar berada pada empat kecamatan, yaitu: Kecamatan Seluma dan Talo (saat ini sudah dimekarkan berpisah dari Kabupaten Bengkulu Selatan menjadi Kabupaten Seluma), Pino dan Manna. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Serawai;
- c. Suku bangsa Kaur. Suku bangsa menghuni Kabupaten Kaur. Bahasa sehari-hari menggunakan bahasa Mulak;
- d. Suku bangsa Mukomuko. Suku bangsa ini mendiami Kabupaten Mukomuko. Bahasa yang dipergunakan bahasa Mukomuko yang bahasanya banyak mendapat pengaruh dari bahasa Minang (Padang, Sumatera Barat) karena berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat;
- e. Suku bangsa Lembak. Banyak menghuni Kabupaten Bengkulu Utara, sebagian di Kabupaten Seluma, Kabupaten Rejang Lebong dan Di Kota Bengkulu. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Bulang (lembak);
- f. Suku bangsa Pekal. Suku bangsa ini berdiam di Kabupaten Bengkulu Utara terutama di Kecamatan Ketahun, menggunakan bahasa melayu Bengkulu;
- g. Suku bangsa Melayu. Suku bangsa ini berdiam di wilayah Kota Bengkulu;
- h. Suku bangsa Pasmah. Suku bangsa ini berdiam di wilayah Bengkulu Selatan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Pasmah;
- i. Suku bangsa Enggano. Suku bangsa ini mendiami Pulau Enggano yang termasuk wilayah Kabupaten Bengkulu Utara. Bahasa Enggano merupakan bahasa yang dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari.

4. Kabupaten dan Kota di Provinsi Bengkulu

a. Kota Bengkulu

Berdasarkan Undang-undang No. 9 Tahun 1967 jo Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 1968 tentang Pembentukan Provinsi Bengkulu, Bengkulu ditetapkan sebagai Ibu Kota Provinsi Bengkulu.²⁹ Secara geografis wilayah Kota Bengkulu berada antara 102°14'42"-102°22'45" Bujur Timur dan 3°43'49"-4°01'00" Lintang Selatan dan terletak antara 3°45"-3°57' dari Garis Equator atau 2°48" sebelah Selatan Garis Khatulistiwa, dengan luas daratan 14.452 ha. Memiliki relief permukaan tanah yang bergelombang, berupa dataran pantai dan daerah berbukit-bukit dan terdapat beberapa cekungan alur sungai kecil.³⁰ Sebagian besar wilayah berada pada kemiringan 015% seluas 14.224 Ha (98,42%) dan sebagian kecil 1,58% yakni seluas 228 Ha memiliki kemiringan 15-40%. Terletak di pantai bagian Barat Pulau Sumatera yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia.³¹ Kota Bengkulu berbatasan langsung dengan Kabupaten Bengkulu Tengah di bagian Utara, Kabupaten Seluma di bagian Selatan, Kabupaten Bengkulu Tengah di bagian Timur dan Samudera Hindia di sebelah Barat. Secara administratif, terdapat 9 kecamatan dan 67 kelurahan.³² Jumlah penduduk 374.394 jiwa, dengan persentase 18 persen dari total jumlah penduduk Provinsi Bengkulu.³³ Berbagai

²⁹<https://profil.bengkulukota.go.id/sejarah-kota-bengkulu/>,
21/11/2021.

Diakses

³⁰<http://ciptakarya.pu.go.id/profil/profil/barat/bengkulu/bengkulu.pdf>,
Diakses 21/11/2021.

³¹<https://profil.bengkulukota.go.id/geografis/>, Diakses 21/11/2021.

³²<https://localisedgs-indonesia.org/profil-tpb/profil-daerah/8>,
21/11/2021.

Diakses

³³<https://bengkulukota.bps.go.id/>, Diakses 21/11/2021.

suku bangsa ada di kota ini, antara lain suku asli Lembak, suku Rejang, Minang, Batak, Jawa, Bugis, Pasemah, Mukomuko, Pekal dan suku lainnya. Kota Bengkulu kaya akan obyek wisata, antara lain Benteng Marlboro, Museum Rumah Soekarno, Danau Dendam Tak Sudah, Pantai Panjang dan Tapak Padi.

b. Kabupaten Rejang Lebong³⁴

Kabupaten Rejang Lebong memiliki luas wilayah 151.576 Ha dengan 15 wilayah Kecamatan. Terletak pada posisi 102°19'-102°57' Bujur Timur dan 2°22'07"-3°31' Lintang Selatan. Ibukotanya Curup. Secara geografis Kabupaten Rejang Lebong terletak di antara dua buah bukit (pegunungan Bukit Barisan dan Bukit Kaba). Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lebong, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kepahiang dan Kabupaten Empat Lawang, sebelah Timur berbatasan dengan Kota Lubuk Linggau dan Kabupaten Musi Rawas, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Utara dan Kabupaten Bengkulu Tengah. Suku Rejang merupakan suku terbesar yang ada di Kabupaten Rejang Lebong dan merupakan suku pribumi dan suku pribumi lainnya adalah suku lembak. Walaupun didominasi oleh suku Rejang dan suku Jawa, penduduk di Rejang Lebong sangatlah majemuk baik dari segi kesukuan, ras maupun keagamaan Struktur tanah berupa: tekstur tanah halus seluas 65.317 Ha, tanah sedang 74.806 Ha dan tanah kasar 11.453 Ha. Obyek wisata yang terdapat di Kabupaten Rejang Lebong antara lain, Wisata Alam Suban Air Panas, Wisata Alam Bukit Kabah, Danau Mas Bastari, dan Air Terjun Kepala Curup.

³⁴<https://www.rejanglebongkab.go.id/gambaran-umum-kondisi-daerah-2/>,
[https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/profile/SK Rejang Le
bong.pdf](https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/profile/SK_Rejang_Lebong.pdf), Diakses 21/11/2021.

c. Kabupaten Bengkulu Utara³⁵

Kabupaten Bengkulu Utara didirikan berdasarkan Undang-undang Darurat No. 4 Tahun 1956 tentang Pemerintahan Kabupaten Dalam Lingkungan Provinsi di Kotamadya Bengkulu Sumatera Selatan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 23 tahun 1976, Kabupaten Bengkulu Utara terbagi dalam 340 desa dan 7 kelurahan yang tersebar dalam 9 kecamatan. Tahun 2003, terjadi pemekaran Kabupaten Bengkulu Utara menjadi 2, yaitu kabupaten Mukomuko dan Kabupaten Bengkulu Utara, dan berdasarkan Undang-undang No. 24 Tahun 2008 Bengkulu Utara terjadi lagi pemekaran Bengkulu Tengah. Terakhir, Kabupaten Bengkulu Utara terdiri dari 17 kecamatan (Kecamatan Enggano, Kecamatan Kerkap, Kecamatan Hulu Palik, Kecamatan Air Napal, Kecamatan Air Besi, Kecamatan Tanjung Agung Palik, Kecamatan Kota Arga Makmur, Kecamatan Arma Jaya, Kecamatan Lais, Kecamatan Air Padang, Kecamatan Batik Nau, Kecamatan Giri Mulya, Kecamatan Padang Jaya, Kecamatan Ketahun, Kecamatan Napal Putih, Kecamatan Ulok Kupai dan Kecamatan Putri Hijau, terdapat 5 kelurahan dan 224 desa). Wilayah Bengkulu Utara yang mencakup Pulau Enggano merupakan kabupaten paling luas di Provinsi Bengkulu. Tanah Bengkulu Utara cukup subur dan cocok untuk perkebunan kelapa sawit, kakao, karet, dan kopi. Beberapa perusahaan perkebunan besar ada di daerah ini, seperti PT. Agrincinal dan PT Bio. Kebutuhan kayu di Propinsi Bengkulu banyak dipasok dari daerah ini, karena kawasan hutannya yang cukup luas. Suku aslinya adalah suku Rejang. Program transmigrasi membuat penduduk Bengkulu Utara menjadi multi suku, dengan hadirnya suku Jawa, Bali,

³⁵<https://bengkuluutarakab.go.id/sejarah/>, Diakses 21/11/2021

Minang, Sunda, dan Batak. Bengkulu Utara memiliki banyak tempat wisata alam dan budaya, di antaranya Pantai Tapak Balai di Palik, Batu Layang, Pantai Kota Agung, Sungai Suci, Makam Panglima Ratu Samban, Tebing Kaning, Sawah Kemumu, dan Air Terjun Palak Siring, dan Taman Nasional Bukit Daun yang merupakan salah satu habitat bunga *Rafflesia*.

d. Kabupaten Bengkulu Selatan³⁶

Kabupaten Bengkulu Selatan dibentuk berdasarkan Undang-undang Darurat No. 4 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten dalam Lingkungan Provinsi Sumatera Selatan. Luas wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan sebelum pemekaran adalah seluas 5.949,14 km². Kemudian pada Tahun 2003 Kabupaten Bengkulu Selatan mengalami pemekaran yang ditandai dengan terbitnya Undang-undang No. 3 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Mukomuko, Kabupaten Kaur dan Kabupaten Seluma. Luas wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan pasca pemekaran seluas 1.186,10 km² atau 19,93% yang merupakan wilayah daratan, sedangkan luas wilayah lautan dengan panjang garis pantai 60 km dan dengan luas pengelolaan 4 mil, maka luas keseluruhan wilayah lautan, yaitu 384 km² atau 38.400 ha. Dengan demikian Luas wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan secara keseluruhan, yaitu 157.100 ha atau 1.570,10 km². Setelah pemekaran kabupaten (Seluma dan Kaur) tahun 2003, Kabupaten Bengkulu Selatan memiliki 11 (sebelas) kecamatan, 142 desa dan 16 kelurahan. Kondisi geografis Kabupaten Bengkulu Selatan berupa dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 74 meter di atas permukaan laut, berada pada posisi 409'39"-4033' 34" Lintang Selatan dan antara

³⁶<http://bengkuluselatankab.go.id/geografis/>, Diakses 21/11/2021.

102047'45"-103017'18" Bujur Timur. Luas wilayah daratan 1.186,10 km². Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Seluma, sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kaur dan sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.

e. Kabupaten Seluma³⁷

Kabupaten Seluma merupakan salah satu kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Bengkulu Selatan dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 3 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Mukomuko, Kabupaten Seluma dan Kabupaten Kaur di Provinsi Bengkulu. Secara geografis terletak di pantai Barat Sumatera bagian Selatan pada koordinat garis lintang dan bujur yaitu 03.49'55'66" LS 04.21'40'22" LS dan 101.17'27'67" BT-102. 59'40'54" BT dengan luas wilayah 240.004 Ha. Wilayah Kabupaten Seluma di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu dan Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. Sebelah Timur dengan Kabupaten Kepahiang dan Lahat Provinsi Sumatra Selatan, sebelah Selatan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan, sebelah Barat dengan Samudra Hindia. Wilayah Administrasi Kabupaten Seluma terdiri dari: 14 Kecamatan, 182 Desa dan 20 Kelurahan dengan jumlah penduduk pada tahun 2017 sebanyak 183.420 jiwa. Penduduk asli Kabupaten Bengkulu Selatan adalah suku Serawai, yang sampai saat ini merupakan penduduk mayoritas selain suku bangsa kaur, pasemah, Minang, Jawa, Lampung dan suku lainnya. Obyek wisata alam dan budaya yang ada di daerah ini antara lain Pantai Pasar Bawah, Pantai Ketaping, Pantai Muara Kedurang,

³⁷<https://selumakab.go.id/sejarah-singkat/>, Diakses 21/11/2021.

Pantai Mengkudum, Air Terjun Geluguran, Tebat Rukis dan fauna langkah bunga Rafflesia dan bunga Kibut.

f. Kabupaten Kaur³⁸

Kabupaten Kaur sebelumnya merupakan bagian dari Kabupaten Bengkulu Selatan yang didirikan berdasarkan Undang-undang No. 3 Tahun 2003 bersamaan dengan pendirian Kabupaten Seluma dan Kabupaten Mukomuko. berada sekitar 250 kilometer dari kota Bengkulu. Memiliki luas wilayah 2.369,05 km² dan didiami 298.176 jiwa. Mata pencaharian penduduknya bertumpu pada sektor pertanian, perdagangan, perkebunan, dan perikanan. Kabupaten Kaur memiliki 15 Kecamatan, 192 desa, dan 3 kelurahan. Kabupaten Kaur terletak antara 103°4'8,76" – 103°46'50,12" Bujur Timur dan 4°15'8,21" – 4°55'27,77" Lintang Selatan. Secara administrasi Kabupaten Kaur di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kabupaten Lahat, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, dan Kota Pagar Alam, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Barat, dan di sebelah barat berbatasan dengan Samudra Hindia.

g. Kabupaten Lebong³⁹

Kabupaten Lebong merupakan hasil pemekaran Kabupaten Rejang Lebong berdasarkan Undang-undang No. 39 Tahun 2003, ibu kotanya Muara Aman. Terletak pada posisi 105°-108° Bujur Timur dan 02°,65'-03°,60 Lintang Selatan dengan ketinggian 500-1.000 dpl. Secara Administratif kabupaten Lebong memiliki 13 Kecamatan dengan 11 kelurahan dan 100 desa dengan keseluruhan luas wilayah

³⁸http://kaurkab.go.id/?page_id=186, Diakses 21/11/2021.

³⁹<http://lebongkab.go.id/2017/09/11/selayang-pandang/>,
17/11/2021.

Diakses

192.424 Ha. 134.834,55 Ha merupakan kawasan konservasi berupa Kawasan Taman Nasional Kerinci Sebelat (TNKS) 111.035,00 Ha, Hutan Lindung 20.777,40 Ha dan Cagar Alam 3.022,15 Ha berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 736/Mentan/X/1982, Surat Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 901/kpts-II/1999 sebagai kawasan konservasi dan di wilayah lain juga di kukuhkan sebagai kawasan Hutan Lindung Rimbo Pengadang Register 42 dan kawasan lindung Boven Lais. Batas wilayah kabupaten Lebong di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sarolangun, di Selatan berbatasan dengan Kabupaten Rejang Lebong dan kabupaten Bengkulu Utara, di sebelah Barat Kabupaten Bengkulu Utara dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Musi Rawas.

h. Kabupaten Kepahiang⁴⁰

Kabupaten Kepahiang merupakan pemekaran dari Kabupaten Rejang Lebong dan dibentuk berdasarkan Undang-undang No. 39 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kepahiang di Provinsi Bengkulu. Terletak pada dataran tinggi pegunungan Bukit Barisan yang sebagian besar daerahnya berada pada ketinggian antara 500 meter sampai dengan 1.000 meter di atas permukaan laut (dpl). Luas wilayah Kabupaten Kepahiang 66,500 Ha, ada delapan kecamatan, yaitu: Kecamatan Bermani Ilir seluas 16.391 Ha (24,6 %), Kecamatan Merigi dengan luas 2.418 Ha (3,6 %), Kecamatan Tebat Karai seluas 7.688 Ha (11,56 %), Kecamatan Ujan Mas seluas 9.308 Ha (13,99 %).

⁴⁰Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Kepahiang 2016-2021, <https://kepahiangkab.go.id/new/rpjm-kabupaten-kepahiang/>, Diakses 17/11/2021.

Kecamatan Kepahiang seluas 7.192 Ha (10,81 %). Kecamatan Kebawetan seluas 6.331 Ha (9,52 %). Kecamatan Muara Kemumu seluas 9.507 Ha (14,30 %), dan Kecamatan Seberang Musi seluas 7.665 Ha (11,56 %). Kabupaten Kepahiang di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Curup, Kecamatan Sindang Kelingi dan Kecamatan Padang Ulak Tanding Kabupaten Rejang Lebong. Di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan. Di sebelah selatan berbatasan Kecamatan Taba Penanjung, Kabupaten Bengkulu Tengah. Di sebelah barat berbatasan Kecamatan Pagar Jati, Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kecamatan Bermani Ulu, Kabupaten Rejang Lebong.

i. Kabupaten Mukomuko⁴¹

Kabupaten Mukomuko merupakan pemekaran dari Kabupaten Rejang Lebong dan dibentuk berdasarkan Undang-undang No. 39 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kepahiang di Provinsi Kabupaten Mukomuko terdiri dari 15 Kecamatan. Luas Wilayah Kabupaten Mukomuko 4.033,30 km². Kabupaten Mukomuko berada di ujung utara Provinsi Bengkulu. Secara geografis terletak pada posisi 1010 01'15,1''-1010 51'29,6'' Bujur Timur dan pada 020 16'32,0''-030 07'46,0'' Lintang Selatan. Secara administratif, di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kerinci dan Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Putri Hijau, Kabupaten

⁴¹https://sipppa.ciptakarya.pu.go.id/sipppa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM_15013497635_B_4_Profil_Wilayah_mukomuko.pdf, Diakses 21/11/2021

Bengkulu Utara. Sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.

BAB III

SIKAP MASYARAKAT BENGKULU TERHADAP PENGETAHUAN TRADISIONAL (*TRADITIONAL KNOWLEDGE*)

Pengetahuan tradisional merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat. Antropolog Kroeber dan Kluckhohn berpendapat, ada 6 pengertian utama berkaitan dengan budaya (kebudayaan), yaitu:⁶¹

1. Definisi deskriptif. Budaya sebagai totalitas komprehensif dari keseluruhan susunan kehidupan sosial.
2. Definisi historis. Budaya dilihat sebagai warisan yang dialihturunkan dari generasi satu ke generasi selanjutnya.
3. Definisi normatif. Ada dua pandangan, *pertama* budaya adalah aturan atau jalan hidup yang membentuk pola-pola perilaku dan tindakan yang konkret. *Kedua*, menekankan pada peran gugus nilai tanpa mengacu pada perilaku.
4. Definisi psikologis. Cenderung memberi tekanan pada peran budaya sebagai piranti pemecahan masalah yang membuat orang bisa berkomunikasi, belajar atau memenuhi kebutuhan material maupun emosionalnya.
5. Definisi struktural. Ingin menunjukkan pada hubungan antara aspek-aspek yang terpisah dari budaya, sekaligus menyoroti fakta bahwa budaya adalah abstraksi yang berbeda dari perilaku konkret.
6. Definisi genetis. Melihat asal usul bagaimana budaya itu bisa eksis atau tetap bertahan. Budaya lahir dilihat dari

⁶¹Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed), 2005, *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisius, Hlm 9.

interaksi antar manusia dan tetap bertahan karena ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kebudayaan dapat dijadikan indikator dari perkembangan kehidupan masyarakat. Karakter suatu kelompok masyarakat dapat diamati dari kebudayaan yang hidup dan berkembang. Jika ingin memahami masyarakat Bengkulu, maka salah satu cara adalah dengan mengetahui dan mempelajari kebudayaannya. Secara lebih sempit kebudayaan masyarakat tercermin dari pengetahuan tradisional yang dimilikinya. Masyarakat Bengkulu memiliki beberapa bentuk pengetahuan tradisional yang dapat dikelompokkan menjadi:

1. Bahasa.
2. Kesenian tradisional.
3. Upacara adat dan kebiasaan masyarakat.
4. Rumah tradisional.
5. Pengetahuan obat-obatan tradisional.
6. Makanan/minuman khas daerah.
7. Flora dan fauna khas daerah.

Pengetahuan masyarakat Bengkulu terhadap pengetahuan tradisional sangat tinggi. Masyarakat secara umum (95%) menyatakan mengetahui dan akrab dengan beberapa jenis pengetahuan tradisional Bengkulu. Terutama yang berkaitan dengan adat istiadat (menyangkut daur hidup seperti kelahiran, sunatan rasul, perkawinan dan kematian), seni musik dan tari, batik tradisional (kain besurek) dan beberapa makanan/minuman tradisional (seperti kue tat, gelamai, perut punai, serabi setangkap, air nira, air raga, bagar hiu, dan lain-lain). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Bengkulu sangat positif terhadap kekayaan pengetahuan tradisional. Tercermin rasa memiliki yang sangat tinggi, kebanggaan dan keinginan untuk melestarikan dan mengembangkan agar lebih fungsional dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat yang diminta

pendapatnya mampu menyebutkan jenis-jenis pengetahuan tradisional dengan disertai contohnya, dan mampu mendeskripsikan pengetahuan tradisional tersebut secara baik.

Sikap positif tersebut makin menguat ketika adanya keinginan masyarakat untuk melindungi pengetahuan tradisional, baik secara sosiologis maupun secara hukum (normatif). Masyarakat menginginkan adanya perlindungan secara hukum (normatif), dan hanya sedikit saja anggota masyarakat yang berpendapat tidak memerlukan perlindungan secara hukum (normatif), tetapi menyarankan cukup dilestarikan saja.

Alasan yang diungkap oleh masyarakat yang menghendaki perlunya perlindungan hukum (normatif), adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan tradisional merupakan kekayaan daerah (aset). Aset tersebut dapat menambah kewibawaan dan daya tarik daerah karena keunikan budaya (pengetahuan tradisional). Selanjutnya dapat didayagunakan dalam mendukung pembangunan daerah khususnya kepariwisataan daerah, mengundang masuknya investasi sehingga secara ekonomi menambah pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat.
2. Mencegah pihak lain secara tanpa hak menyalahgunakan pengetahuan tradisional sehingga dapat merugikan kepentingan daerah. Kerisauan akan hal ini cukup beralasan, sebab cukup banyak kekayaan pengetahuan tradisional Indonesia diakui oleh negara lain atau pihak lain secara tanpa hak. Hal ini terjadi karena pengetahuan tradisional belum dilindungi secara hukum (normatif) dan kelemahan bangsa Indonesia yang tidak melakukan dokumentasi dengan sebaik-baiknya dan kurangnya publikasi baik secara nasional maupun internasional. Contoh yang bias diangkat

antara lain, batik yang diklaim Malaysia sebagai karya tradisionalnya, ubi Cilembu (tanaman, makanan khas Sumedang Jawa Barat) sekarang telah dikemas dan dipasarkan di Jepang dengan diberi merek Jepang tanpa menyebut asal barangnya.⁶² Padahal jelas diketahui merupakan indikasi geografis Negara Indonesia. Bukan tidak mungkin bunga Raflesia atau bunga Kibut digunakan daerah lain atau Negara lain sebagai tanaman aslinya, digunakan sebagai merek produk.

Masyarakat yang menginginkan adanya perlindungan hukum terhadap pengetahuan tradisional melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menggali kembali pengetahuan tradisional masyarakat Bengkulu.
2. Membuat dokumentasi dari pengetahuan tradisional ke dalam bentuk foto, video/kaset dalam bentuk *compact disc/ digital versatile disc (CD/DVD)* dan buku.
3. Mendaftarkan pengetahuan tradisional masyarakat Bengkulu pada Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Republik Indonesia.
4. Membuat Peraturan Daerah tentang Pengetahuan Tradisional Masyarakat Bengkulu.

Bahwa perlindungan terhadap pengetahuan tradisional dapat dilakukan dalam 2 cara, yaitu:

1. Perlindungan hukum. Secara normatif cara ini mewajibkan Negara membuat undang-undang khusus yang mengatur mengenai pengetahuan tradisional. Pada aras pemerintah provinsi atau kota/kabupaten dibuatkan suatu peraturan daerahnya. Sementara ini rezim hukum

⁶²Kompas, *Ubi Cilembu Dikemas dan Diberi Merek Oleh Jepang*, Kamis 20 September 2007

HKI dapat digunakan, meskipun belum sepenuhnya mampu meliputi berbagai jenis pengetahuan tradisional yang banyak dimiliki Indonesia. Undang-undang HKI yang dapat digunakan antara lain Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2016 tentang Paten, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2016 tentang Merek dan Indikasi Geografis, Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2000 tentang Desain Industri, dan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2000 tentang Varietas Baru Tanaman. Dari empat kabupaten/kota yang diteliti, Kota Bengkulu telah menerapkan perlindungan hukum melalui Peraturan Daerah Nomor 29 Tahun 2003 tentang Pemberlakuan Adat Kota Bengkulu. Materi yang diatur berkaitan dengan pengetahuan tradisional antara lain mengenai adat istiadat perkawinan, kesenian dan kerajinan tradisional, makanan tradisional dan cerita rakyat. Sementara di Kabupaten Bengkulu Selatan sejak zaman penjajahan Belanda khusus mengenai adat lembaga (perkawinan dan hukum keluarga) sudah diatur dalam *Onderafdeeling Manna* yang disahkan dengan *Besluit Resident Benkoelen* tanggal 18 November 1911 Nomor. 456 dan tanggal 12 Desember 1913 Nomor. 577.

2. Perlindungan non hukum. Perlindungan bersifat sosiologis empiris, bergantung dengan keaktifan masyarakat Bengkulu dalam melestarikan dan mengembangkan pengetahuan tradisionalnya. Jika berbagai pengetahuan tradisional tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kegiatan tertentu secara terus menerus maka eksistensinya akan tetap dipertahankan. Dengan demikian masyarakat luar Bengkulu mengetahui bahwa pengetahuan tradisional

**Bab III. Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Bengkulu
Terhadap Pengetahuan Tradisional (*Traditional Knowledge*)**

tersebut adalah kekayaan budaya masyarakat Bengkulu. Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah (Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota) dalam melestarikan dan melindungi keberadaan pengetahuan tradisional Bengkulu, antara lain berupa kegiatan atau tindakan:

- 1) Mengaktifkan sanggar seni. Masyarakat masih dapat menyaksikan tari dan musik tradisional sampai hari ini, karena adanya sanggar-sanggar seni. Tercatat sampai tahun 2006 ada 25 sanggar seni di Provinsi Bengkulu tersebar di kota dan kabupaten.

Tabel 2
Sanggar Seni Di Provinsi Bengkulu

No	Nama Sanggar Seni	Kota/Kabupaten	Kegiatan
1	Mayang Sari	Bengkulu	Tari dan Musik
2	Anggrek Bulan	Bengkulu	Tari dan Musik
3	Sungai Serut	Bengkulu	Tari dan Musik
4	Jesica	Bengkulu	Tari dan Musik
5	Semarak Persada	Bengkulu	Tari dan Musik
6	Reka	Bengkulu	Tari dan Musik
7	Sikta Tari	Bengkulu	Tari
8	Adyfa	Bengkulu	Tari
9	Puspa Kencana Budaya	Bengkulu	Tari
10	Anyelir	Bengkulu	Tari
11	UKM Univ. Bengkulu	Bengkulu	Tari
12	Bume Pat Petulai	Rejang Lebong	Tari dan Musik
13	Dulang Mas	Rejang Lebong	Tari dan Musik
14	Bakti	Rejang Lebong	Tari dan Musik
15	Serindang Bulam	Lebong	Tari dan Musik
16	Bermani	Kepahiang	Tari dan Musik
17	Ratu Samban	Bengkulu Utara	Tari dan Musik
18	Putri Hijau	Bengkulu Utara	Tari dan Musik
19	Serindit	Kaur	Tari dan Musik
20	Budaya Supi Mumid	Kaur	Tari dan Musik
21	Sukarami	Kaur	Tari dan Musik

**Melindungi dan Memanfaatkan Pengetahuan Tradisional Masyarakat Bengkulu
(Perspektif Hukum Kekayaan Intelektual)**

22	Wiwin	Kaur	Tari dan Musik
23	Putri Suto	Mukomuko	Tari dan Musik
24	Seluma	Seluma	Tari dan Musik
25	Bina Seri Sekundang	Bengkulu Selatan	Tari dan Musik
	Jumlah	25	

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2006.

- 2) Menyelenggarakan festival tabot dan kesenian daerah secara rutin. Merupakan kegiatan wisata daerah Provinsi Bengkulu, yang sedang diupayakan menjadi agenda wisata nasional. Diselenggarakan setiap tanggal 1-10 Muharam (bulan Maret atau April) berpusat di Lapangan Tugu Kota Bengkulu. Berbagai kesenian daerah ditampilkan dan dilombakan.
- 3) Melakukan inventarisasi budaya Bengkulu. Sudah dilakukan sejak tahun 1980 melalui proyek inventarisasi dan dokumentasi daerah Bengkulu dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Namun sangat disayangkan, laporan dari kegiatan tersebut tidak terdokumentasi dengan baik. Sangat sulit untuk menemukan laporan tersebut. Jika dapat ditemukan, tapi dalam kondisi yang rusak atau tidak terawat.
- 4) Aktif dalam berbagai pameran di tingkat lokal dan nasional.
- 5) Memasukkan bahasa daerah dalam muatan lokal pelajaran pada sekolah-sekolah (SD, SMP dan SMA). Telah dilakukan di Kabupaten Rejang Lebong.
- 6) Pembuatan buku berkaitan dengan adat istiadat daerah. Telah dilakukan oleh Badan Musyawarah Adat (BMA) masing-masing kota/kabupaten.
- 7) Pendidikan dan pelatihan bagi perajin khas daerah. Tidak semua perajin khas daerah mendapatkan kesempatan

mengikuti pelatihan. Keterbatasan anggaran dan informasi menjadi faktor penghambat program ini. Banyak perajin batik besurek, kulit lantung yang belum merasakan program ini.

- 8) Memberikan pinjaman dan akses permodalan kepada pelaku usaha kerajinan khas daerah. Secara umum perajin khas daerah telah merasakan program ini. Kredit yang diberikan oleh pemerintah dapat dilunasi dengan baik.

Sebagian anggota masyarakat Bengkulu telah berusaha tetap mempertahankan eksistensi pengetahuan tradisional, melalui kegiatan :

- 1) Pelestarian pengetahuan tradisional dalam kehidupan sehari-hari, meskipun terbatas pada jenis tertentu, seperti bahasa daerah, makanan/minuman tradisional, pengobatan tradisional pada masyarakat pedesaan, dan bagi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan keuangan menyelenggarakan upacara perkawinan sesuai dengan adat istiadat daerah.
- 2) Seniman/pekerja seni/pengrajin tetap konsisten menghasilkan karya-karya khas daerah. Meskipun dengan modal dan teknologi seadanya, kelompok masyarakat ini terus berkarya, mengembangkan kerajinan tradisional. Misalnya kerajinan kain besurek, kulit lantung, tabot dan miniatur tabot.

BAB IV

JENIS PENGETAHUAN TRADISIONAL (*TRADITIONAL KNOWLEDGE*) MASYARAKAT BENGKULU

Bentuk pengetahuan tradisional masyarakat Bengkulu meliputi: bahasa, kesenian, upacara adat, pengetahuan obat-obatan, arsitektur, makanan/minuman tradisional (kuliner), kerajinan (*handycraft*) dan lokasi sakral.

A. Bahasa

Provinsi Bengkulu sangat kaya dengan ragam bahasa daerah. Banyaknya suku bangsa yang mendiami daerah ini menjadi bukti bahwa telah berlangsung proses sosialisasi, komunikasi dan asimilasi secara baik dan terus menerus. Sesuai dengan suku bangsa yang menggunakannya, bahasa daerah yang di Provinsi Bengkulu terdiri dari:

- a. Bahasa Rejang. Digunakan oleh suku bangsa Rejang yang mendiami wilayah Kabupaten Rejang Lebong dan Bengkulu Utara;
- b. Bahasa Serawai. Digunakan oleh suku bangsa Serawai yang mendiami wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan;
- c. Bahasa Melayu Bengkulu. Digunakan oleh suku bangsa melayu Bengkulu yang berdiam di pesisir Kota Bengkulu dan Kota Bengkulu;
- d. Bahasa Lembak. Digunakan oleh suku bangsa Lembak yang berdiam di sebagian kota Bengkulu dan di daerah Kecamatan Padang Ulak Tanding (PUT) Kabupaten Rejang Lebong;
- e. Bahasa Pekal. Digunakan oleh suku bangsa Pekal yang mendiami Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara;
- f. Bahasa Pasemah. Digunakan oleh suku bangsa Pasemah yang berada di sebagian wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan;

**Bab IV. Jenis Pengetahuan Tradisional
(Traditional Knowledge) Masyarakat Bengkulu**

- g. Bahasa Enggano. Digunakan oleh suku bangsa Enggano yang mendiami Pulau Enggano Kabupaten Bengkulu Utara;
- h. Bahasa Kaur. Digunakan oleh suku bangsa Kaur yang menghuni wilayah Kabupaten Kaur;
- i. Bahasa Mukomuko. Digunakan oleh suku bangsa Mukomuko yang menghuni wilayah Kabupaten Mukomuko. Bahasa ini banyak dipengaruhi oleh bahasa Minang (Padang).

Beberapa contoh bahasa yang satu dengan lainnya memiliki persamaan dan sedikit perbedaan.

Tabel 3
Perbandingan Arti Kata
Dalam Bahasa Daerah Di Provinsi Bengkulu

Bahasa Indonesia	Bahasa Lembak	Bahasa Rejang	Bahasa Serawai	Bahasa Muko muko	Bahasa Pekal	Bahasa Kaur	Bahasa Pasemah	Bahasa Melayu
Aku	Ku	Uku	Aku	Ambo	Aque	Aku	Aku	Aku
Kamu	Nga	Ko	Kabah	Aban	Aban	Kabah/ kangau	Kamu	Kau
Kita	Kite	Ite	Kita	Kaming	Aok	Kite	Kite	Kito
Makan	Makan	Mu'mui	Lauk	Makan	Makan	Makan	Makan	Makan
Lauk	Gulai/ lauk	Lapen	Gulai	Gulai	Pegen gulai	Gulai	Batan gulai	Gulai
Siapa	Siape	Api	Sapo	Sepo	Siapu	Siape	Sape	Siapo
Nama	Name	Gen	Namo	Namo	Namu	Name	Name	Namo
Darat	Darat	Da'et	Daghek	Dare'	Dahek	Darat	Darghat	Darat
Air	Ayo	Bioa	Ayia''	Ayi	Ayah	Ayar/ayik	Ayek	Air
Pergi	Pegi	Lalau	Pegi	Paing	Alue	Pegi	Pegi	Pergi
Rumah	Umah	Umeak	Ngumah	Numah	Umak	Rumah	Ghumah	Rumah
Kebun	Pelok	Umay	Umo	Kebun	Umu/ kebon	Hume	Ume	Kebon
Sekolah	Sekolah	Sekulah	Sekulah	Sekolah	Sakolah	Sekol	Sekolah	Sekolah
Desa	Dusun	Sadei	Dusun	Dusun	Duson	Desa	Dusun	Dusun
Siang	Tengah arai	Siang	Siang	Siang	Panasahi/ siang	Siang	Tengah aghi	Siang
Pagi	Pagi	Peleung	Pagi	Pagi	Magia	Akap/hayu	Akap	Pagi
Isteri	Bini	Ngeyan	Bini	Bining	Bini	Bini	Bini	Bini
Suami	Laki	Aduk	Laki	Laking	Laki	Laki	Laki	Laki

Melindungi dan Memanfaatkan Pengetahuan Tradisional Masyarakat Bengkulu (Perspektif Hukum Kekayaan Intelektual)

Anak	Anok	Anok	Anak	Anak	Anok	Anak	Anak	Anak
Cucu	Cucung	Pau	Cucung	Cucung	Cucung	Cucung	Cucung	Cucung
Mau pergi kemana?	Nak pegi kemane ?	Lok lalau moi pe?	Ndak pegi kemano?	Nak paing kemano?	Endok alu kek manua?	Ndak pegi kemane?	Ndak pegi kemane?	Nak pergi kemano?
Saya ingin pulang, sekarang.	Aku nak balik	Uku kelok belek	Aku ndak balia'	Ambo nak balik	aque endok alu balik	Aku ndak balik	Aku ndak balek	Aku nak balik
Bekerja dengan jujur, agar hidup jadi tenteram	Belan baik-baik, biar idup jadi elok	Kerje ngen jujur, agar idup jijai tentram.	Kerje yang ileuk, supayo idup nyadi tentram.	Karajon nan elok, supyo idup jading tentram.	Karejongan jujur, supayo idup manyadi damai	Bekerje dengan jujur mangkin hidup jadi tentram	Bekerje dengan jujur mangke idup lemak	Kerjo yang jujur, biar idup jadi tenteram

B. Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional yang terdapat di Bengkulu dapat dibedakan dalam 4 (empat) bentuk, yaitu seni tari, seni musik (syair, lagu), seni sastra dan seni rupa.

1. Seni Tari

Masing-masing daerah di Provinsi Bengkulu memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan suku bangsa, adat istiadat dan budaya masing-masing. Hasil penelusuran Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, sejauh ini telah terdata 140 jenis tari. 109 jenis tari telah terinventarisasi dan 31 jenis tari belum terinventarisasi.⁶⁵ Uraian mengenai jenis tari ini dikelompokkan pada 4 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Bengkulu sebelum terjadinya pemekaran kabupaten/kota.

⁶⁵Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu, 2006, *Nama-Nama Sanggar Tari dan Musik Yang Ada Di Propinsi Bengkulu*, Bengkulu, Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu, Hlm 4.

Setelah pemekaran terdapat 9 kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu.

Beberapa jenis tari yang dimiliki oleh masyarakat Kota Bengkulu, adalah sebagai berikut:

a. Tari Persembahan.

Suatu tarian yang dipertunjukkan untuk menyambut tamu yang dihormati. Tamu akan disambut dengan tarian pencak silat yang dimainkan oleh dua orang penari laki-laki, dengan iringan tetabuhan rebana. Selanjutnya tamu dipersilahkan berjalan dan disambut oleh dua orang gadis berpakaian adat menawarkan sekapur sirih sebagai simbol penerimaan dari masyarakat.

b. Tari Gamat

Gamat berarti lagu, nyanyian. Tari Gamat dilakukan dengan gerakan tertentu dan penari juga sambil bernyanyi atau berpantun saling bersahutan dengan penari lainnya. Tari Gamat merupakan gabungan berbagai macam jenis tari yang ditampilkan secara bergantian. Jenis tarinya meliputi: tari sapu tangan, tari payung dan tari selendang. Tari Gamat dilakukan oleh kaum laki-laki, terutama remaja. Tari ini ditampilkan pada acara perkawinan. Pada umumnya irama lagu bernada lembut, mendayu-dayu senada dengan gerakan penari yang lemah lembut gemulai dan nyanyian yang sedih (melankolis), penuh kerendahan hati dan penuh dengan puji-pujian. Sesekali tarian ini juga berirama gembira dengan gerakan yang relatif lebih cepat dan dinamis. Jumlah penari 2-10 orang, dengan waktu sekitar 10-20 menit. Alat musik pengiring terdiri dari ketipung, gendang, kerincingan, dan biola.

c. Tari Senjang

Senjang artinya terdapat perbedaan dalam situasi dan kondisi tertentu, sehingga menimbulkan keadaan kontras. Misalnya dua orang yang satu tinggi dan lainnya lebih rendah. Tari ini diilhami kisah seorang putri raja jatuh cinta kepada seorang pemuda petani. Sang Pemuda merasa tidak pantas bersanding dengan sang putri, karena perbedaan status sosial yang sangat tajam. Jika sang pemuda bersanding dengan sang putri, perasaan sang pemuda tidak nyaman dan seolah semua orang melihatnya aneh, tidak pantas atau senjang. Perlengkapan tarian ini adalah selendang.

d. Tari Sapu Tangan

Sapu tangan merupakan benda yang digunakan oleh penari. Sapu tangan sebagai media utama bagi penari dalam memainkan gerakan-gerakan tari. Tari ini dimainkan oleh 2 orang.

e. Tari Piring

Piring menjadi perlatan tari utama. Penari memegang piring kecil di tangan kiri dan kanan. Salah satu jari tangan kanan dan kiri terpasang sebuah cincin besi atau kawat yang diketukan pada piring, yang menghasilkan bunyi seirama dengan gerakan tari dan musik pengiring. Tari piring bisa dilakukan oleh dapat dipertunjukkan oleh 1 orang penari atau beberapa penari.

f. Tari Mabuk dan Tari Kecik.

Tari ini bergantung dengan irama musik pengiring dan lagu yang dinyanyikan. Jika irama musik mendayu-dayu, gerakan penari akan lemah lembut gemulai. Jika irama musik mengentak-entak cepat, maka gerakan penari juga akan lebih cepat. Terlihat si penari seperti orang yang mabuk. Tarian ini dilakukan oleh 2 orang penari.

g. Tari Kain Panjang

Tari ini merupakan tari pendekar. Para penari memegang selempar kain panjang. Penarinya 2 orang saling berhadapan. Iringan tari ini ialah redap dan suara penyanyinya seperti tari mabuk juga. Karena tarian ini dilakukan oleh pendekar, maka tarian ini bersikap hati-hati dan waspada, jangan sampai ada yang lengah. Barang siapa yang lengah dapat terjerat oleh kain selendang yang merupakan tanda kekalahan salah satu penari.⁶⁶

h. Tari Pukek

Tarian ini dipertunjukkan secara bersama-sama melibatkan banyak orang, yang menggambarkan kegiatan masyarakat pesisir Bengkulu saat bersama-sama menarik pukek (perahu nelayan) yang akan bersandar setelah berlayar menangkap ikan.

i. Tari Pedang

Berasal dari pencak silat tradisional. Gerakan tari ini sebetulnya merupakan modifikasi dari gerakan pencak silat. Pedang menjadi peralatan bagi penari dalam memperagakan gerakan-gerakan pencak silat seperti menangkis dan menyerang lawan. Secara umum Tari Pedang memiliki nilai filosofis sebagai penghormatan atau penjagaan kepada Tamu Agung atau Raja yang dirajakan pada saat itu. Secara lebih khusus tari pedang memiliki makna filosofis pada tiap instrumen musik, busana dan gerakan pada tari.⁶⁷

⁶⁶M. Ikram dkk, 1982/1983, *Album Seni Budaya Bengkulu (Cultural Album of Bengkulu)*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Media Kebudayaan, Hlm 17.

⁶⁷Rian Hasbi Amrullah, *Nilai-nilai Filosofis pada Simbol Tari Pedang Masyarakat Berkas Kota Bengkulu*,

j. Tari Dana

Tarian ini dilakukan oleh pasangan bujang dan gadis dengan iringan musik gambus atau rebana. Tarian ini cukup dikenal dan diminati khususnya di daerah pedesaan dan dilakukan secara berkelompok.

k. Tari Tabut/Tabot⁶⁸

Sesuai dengan namanya, tari ini merupakan rangkaian dari kegiatan perayaan Tabut/Tabot di Kota Bengkulu. Penari melakukan gerakan yang menggambarkan masyarakat merayakan tabot secara bersama-sama.

Jenis tari lainnya tercatat tari tolak balak, tari ma'ingan, tari ginde, tari basuko, tari basindo dan tari lemas.

Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong memiliki beberapa jenis tari yaitu:

a. Tari Kejei

Tari Kejei, merupakan tarian sakral yang mengandung nilai mistik. Dipertunjukkan masyarakat Rejang dalam dalam acara menyambut para biku, upacara perkawinan dan adat marga. Dilaksanakan pada tempat terbuka (panggung) yang disebut Balai Kejei. Balai Kejei didirikan kurang lebih satu

<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/view/3514/2610>

Diakses 22/10/2021.

⁶⁸Merupakan perayaan yang dilaksanakan setiap tahun pada tanggal 1-10 Muharam (Kalender Arab) di Kota Bengkulu sejak Abad ke 14, sebagai kegiatan memperingati gugurnya Amir Hussain, cucu Nabi Muhammad SAW, di Padang Karbala (Irak). Perayaan Tabot disamping diisi kegiatan yang sifatnya ritual juga diisi dengan kegiatan lain seperti bersifat hiburan, pameran bisnis dan perlombaan seni budaya yang dikemas dengan nama Festival Wisata di Propinsi Bengkulu sejak tahun 1990, disarikan dari Person Pesona Renta, *Tabot Upacara Tradisi Masyarakat Pesisir Bengkulu*, Jurnal Sabda, Volume 6, Nomor 1, April 2011: 47-55. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13301>, Diakses 10/10/2021.

minggu sebelum acara dimulai, yang dibuat dengan cara bergotong royong. Ditarikan oleh bujang dan gadis secara berpasang-pasangan dalam jumlah ganjil, seperti lima pasang, tujuh pasang, sembilan pasang penari, dan seterusnya. Kepercayaan masyarakat Rejang jumlah penari yang ganjil tersebut akan dikenakan oleh arwah nenek moyang yang ikut menari bersama bujang gadis dan sebagai restu nenek moyang agar kehidupan berlangsung damai, rukun, dan dijauhkan dari marabahaya.⁶⁹

b. Tari Gerigik⁷⁰

Tari ini menggambarkan aktivitas gadis-gadis dusun mengambil air ke sungai. Air dimasukkan ke dalam gerigik, tempat penampungan air yang terbuat dari bambu besar.

c. Tari Senjang

Senjang berarti terdapat perbedaan dalam situasi tertentu, sehingga menimbulkan keadaan kontras. Misalnya dua orang yang satu tinggi dan lainnya lebih rendah. Menurut cerita, tari ini diilhami kisah seorang putri raja jatuh cinta kepada seorang pemuda petani. Sang Pemuda merasa tidak pantas bersanding dengan sang putri, karena perbedaan status sosial yang sangat tajam. Jika dia bersanding dengan sang putri, perasaan sang pemuda tidak nyaman dan seolah semua orang melihatnya aneh, tidak pantas atau senjang. Perlengkapan

⁶⁹Mutia, Anisya Septiana, Hamengkubuwono, *Eksplorasi Etnomatematika Dalam Tari Kejei Dan Rumah Adat (Umeak Potong Jang) Kabupaten Rejang Lebong*,

<http://repository.iaincurup.ac.id/44/1/Prosiding%20EKSPLOKASI%20ETNOMATEMATIKA%20DALAM%20TARI%20KEJEI.pdf#:~:text=Tari%20Kejei%20adalah%20tarian%20sakral%20yang%20diyakini%20masyarakat,Curup%20%28Herman%20Firnadi%20pada%20tanggal%205%20Februari%202019%29>, Diakses 10/10/2021.

⁷⁰<https://www.senibudayaku.com/2017/05/kebudayaan-provinsi-bengkulu.html>, Diakses 25/10/2021.

tarian ini adalah selendang. Berbeda dengan di Kabupaten Rejang Lebong tarian ini merupakan gerakan ngibang/menggoyangkan selendang dengan lembut ke kiri dan ke kanan yang menjadi simbol penyambutan terhadap tamu undangan sekaligus untuk mempersilahkan tamu undangan untuk masuk dan duduk. Gerakan inilah yang menyebabkan tari senjang dilakukan pada awal suatu acara.⁷¹

d. Tari Tanggai

Tari ini berkembang di daerah Kabupaten Rejang Lebong dan Sumatera Selatan. Tanggai adalah peralatan tari dari perak yang disepuh warna keemasan menyerupai kuku panjang seorang perempuan dengan ukiran khas. Tari ini sebagai perwujudan rasa syukur atas karunia Tuhan. Tari Tanggai sangat lemah gemulai.

e. Tari Sewar (Keris)

Tari ini sebenarnya adalah gerakan-gerakan bela diri yang digerakan sesuai dengan irama musik. Sewar (keris) menjadi media bagi penari untuk melakukan gerakan-gerakan bela diri, seperti membuka jurus, menyerang dan menangkis.

f. Tari Dana

Tarian ini dilakukan oleh pasangan bujang dan gadis dengan iringan musik gambus atau rebana. Tarian ini cukup dikenal dan diminati khususnya di daerah pedesaan dan dilakukan secara berkelompok.

g. Tari Nimang Anak

Tari ini menggambarkan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Agar anak tidak menangis, sang ibu menimang si

⁷¹Nadila Rizky Pratiwi, Sarwit Sarwono, Agus Joko Purwadi, *Betembang Pada Tari Adat Dalam Bimbang Pernikahan Suku Lembak*, Jurnal Ilmiah Korpus Vol. 4 No. 2, 2020 ISSN (online): 2614-6614 Available online at <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/index> doi: <https://doi.org/10.33369/jik.v4i28323>, Diakses 22/10/2021.

anak dengan diiringi senandung sehingga si anak tertidur dengan pulas.

h. Tari Metik Kopi

Penari menari dengan riang gembira, menggambarkan petani pergi ke kebun untun memetik kopi. Gerakan tari cukup dinamis ditingkahi dengan senyuman penari-penarinya.

i. Tari Mendulang Emas

Tari ini ingin menggambarkan aktivitas para penambang emas tradisional yang banyak terdapat di Kabupaten Lebong.

j. Tari Layang-layang Mandi

Tari ini berasal dari Kecamatan Padang Ulak Tanding. Layang-layang merupakan sejenis burung kecil pada saat akan mandi maka beterbangan berkelompok di atas air seraya mencelupkan tubuhnya sambil terbang. Perlengkapan tariannya ada selendang (rebang), 2 piring kecil (cipir) dan sepasang cincin.

k. Tari Petik Kambas (Jin Kambas)

Tari ini disebut juga Jin Kambas. Berkembang di daerah Padang Ulang Tanding (PUT). Tarian menggambarkan bujang dan gadis memetik kambas (sejenis sayuran) yang rasanya agak sedikit pahit. Perlengkapan tarian ini adalah bakul yang menggambarkan sebagai wadah dari daun kambas yang dipetik.

l. Tari Mai Saweh (tari pergi ke sawah)

Tari ini menceritakan keseharian para petani berangkat ke sawah.

m. Selain itu masih terdapat jenis tari lain seperti tari kain, tari curai kasih, tari ma'ingan, tari dayang menari dan tari hujan panas.

Masyarakat Kabupaten Bengkulu Utara memiliki beberapa jenis tari, antara lain:

a. Tari Gandai

Tari ini dilakukan oleh gadis-gadis remaja. Keceriaan masa-masa remaja menjadi roh dari tarian ini. Gerakannya dinamis dan relatif lebih cepat, tidak teralut gemulai. Jumlah penari berkisar antara 4-8 orang, dengan iringan suara serunai gandai yang terbuat dari bambu yang sambung menyambung ditambah redap dan diramaikan dengan suara nyanyian para penari. Tari ini sangat terkenal di Kabupaten Bengkulu Utara khususnya daerah Mukomuko Utara dan Mukomuko Selatan.

b. Tari Dana

Tarian ini dilakukan oleh pasangan bujang dan gadis dengan iringan musik gambus atau rebana. Tarian ini cukup dikenal dan diminati khususnya di daerah pedesaan dan dilakukan secara berkelompok.

c. Tari Perang

Tari menggambarkan kekuatan pasukan suku-suku yang ada di Pulau Enggano dalam mempertahankan daerah dan kehormatan suku. Tari ini dilengkapi dengan senjata berupa tombak, pedang dan menggunakan atribut perang. Para penari diiringi oleh tiupan kameo (kimo) yaitu alat musik yang terbuat dari kulit keong laut yang besar menyerupai terompet. Kameo juga difungsi sebagai sarana pengumuman berita/khabar kepada anggota suku.

d. Tari Semut

Tari ini menggambarkan anak-anak pulau Enggano mengunjungi rumah-rumah tetangganya. Keriang-anak-anak tergambar dari tarian ini, juga kesopanan tutur sapa.

e. Tari Sapu Tangan, Tari Pedang, Tari Mabuk

Gerakan 3 jenis tari ini sama dengan yang dimiliki oleh masyarakat Kota Bengkulu.

f. Tari Lapu.

Menggambarkan kerja keras masyarakat Mukomuko dan Pekal di Kabupaten Bengkulu Utara. Meskipun malam gelap, dengan cahaya penerang dari lapu (lampu) mereka meneruskan aktivitas yang belum selesai di siang hari.⁷²

g. Tari Kipas

Kipas menjadi ikon penting dari tarian ini. Zaman dulu, kipas yang digunakan masih sangat sederhana, terbuat dari ancaman bambu. Namun dalam perkembangannya kipas sudah semakin beragam bentuknya, ada yang terbuat dari anyaman bambu dengan ditambahi bulu-bulu, warna-warni.

h. Jenis tari lainnya adalah tari dewo-dewo, tari nenet, tari menundang benih, tari rendai dan tari kain

Masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan memiliki jenis-jenis tari sebagai berikut:

a. Tari Andun⁷³

Tari ini berkembang di Kabupaten Bengkulu Selatan dengan ciri khas gerakannya anggun dan lamban. Disebut demikian karena tari ini menggambarkan para tamu yang datang saat memenuhi undangan pesta perkawinan. Bujang dan gadis dari dusun atau desa lain berdatangan dan saling berkenalan satu dengan lainnya. Tari Andun ini meliputi beberapa jenis tari antara lain tari kelipah, tari lelawanan, tari numbuk kabau, tari kipas, dan tari palak tango. Adapun iringan musiknya adalah 1 buah rebana, 1 buah gong, dan kelintang yang berjumlah 6 buah.⁷⁴

b. Tari Dundang

Tari ini juga merupakan suatu kumpulan acara tari yang banyak sekali jenisnya, antara lain tari amit-amit, adau-adau

⁷²Pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara, 2004, *Pesona Budaya Kabupaten Bengkulu Utara di TMII Jakarta*, Hlm 26

⁷³<https://perpustakaan.id/tarian-bengkulu/>, Diakses 25/10/2021.

⁷⁴https://budayalokal.id/tarian-bengkulu/#Tari_Andun, Diakses 25/10/2021.

dan sebagainya. Musik pengiring adalah kelintang, redap dan gong disertai dengan nyanyian oleh vokalis tersendiri. Tari ini berkembang di Bengkulu Selatan yaitu di Kecamatan Kaur Selatan yang berbatasan dengan Provinsi Lampung.

c. Tari Tanggai

Tari tanggai juga berkembang di daerah Kabupaten Kabupaten Bengkulu Selatan, selain di Kabupaten Rejang Lebong dan Propinsi Sumatera Selatan. Tanggai adalah peralatan tari dari perak yang disepuh warna keemasan menyerupai kuku panjang seorang perempuan dengan ukiran khas. Tari ini sebagai perwujudan rasa syukur atas karunia Tuhan. Tari Tanggai sangat lemah gemulai.

d. Tari Rawas

Tari ini berkembang di Kabupaten Bengkulu selatan yang dibawakan oleh gadis-gadis saja seperti halnya tari gandai di Utara. Tari Rawas sebenarnya merupakan suatu kumpulan tari yang di dalamnya terdapat 11 macam tari yang berbeda antara lain tari lampu, tari piring, tari tanggai dan lain-lain. Pengiring tari sebuah rebana, kelintang, gong dan vokal para seniman sendiri.

e. Tari Sayak

Sesuai dengan namanya nama tarian ini berasal dari sayak (tempurung kelapa) yang sudah bersih dan dipegang oleh para penari sebagai alat musik yang menghasilkan bunyi yang mengiringi gerakan tari. Dua tempurung kelapa dibenturkan secara berirama.

Selain tari tersebut, masyarakat Bengkulu Selatan masih memiliki jenis tari yang lain, yaitu tari kerambit, tari lemas, tari rendai, tari kelipah, tari lelawanan, tari dewo semilian, tari redok, tari lampu, tari ma'ingan, tari hadra, tari adau-adau, tari igal-igalan, tari lang narap, tari belarak dan tari anggauh.

C. Seni Musik

Seni musik yang dimiliki masyarakat Bengkulu sebetulnya tidak jauh berbeda dengan seni musik yang dimiliki masyarakat Sumatera Bagian Selatan (Palembang, Lampung, Jambi) dan Sumatera Barat. Seni musik khas masyarakat Bengkulu, diantaranya:

a. Gamat

Gamat merupakan suatu bentuk kesenian yang terdiri dari seni musik, seni tari dan seni vokal. Gamat dipertunjukkan pada malam hari dan umumnya pada malam terakhir acara perkawinan. Seringkali dalam pelaksanaannya disatukan dengan tari gambus. Gamat ditarikan oleh kaum laki-laki dengan berpakaian celana panjang, baju kemeja atau kemeja teluk belango dipadukan dengan peci hitam (kopiah) dan dilengkapi dengan kain sarung sampiran. Jenis tari yang dipertunjukkan adalah tari sapu tangan, tari selendang, tari payung dan tari asam paya. Peralatan musik pendukungnya yaitu armonium, ketipung, gitar, string bass, arumba, kerincingan, tiktak dan gitar gambus.⁷⁵

b. Gambus

Salah satu pengaruh agama Islam dalam berkesenian adalah kesenian Gambus. Gambus merupakan kesenian yang memadukan seni suara dan seni tari. Irama gambus sangat kental dengan irama timur tengah (Arab). Syair lagu juga bernuansa religius, berisi kutipan ayat-ayat Alquran, hadis, dan nasihat. Syair lagu yang sifatnya umum juga diperkenankan untuk dinyanyikan, namun tetap dalam irama gambus. Saat lagu dinyanyikan, penyanyi dan para penari

⁷⁵H.M Ikram dan M. Ya'kub Rifda, 2002, *Adat Kebiasaan Pada Daur Hidup Dalam Masyarakat Kota Bengkulu*, Bengkulu, Badan Musyawarah Adat (BMA) Kota Bengkulu, Hlm 41-42.

menari mengikuti irama musik. Peralatan musik pendukung tidak berbeda dengan kesenian Gamat yaitu armonium, ketipung, gitar, string bass, arumba, kerincingan, tiktak dan gitar gambus.⁷⁶

c. Rebana

Nama alat musik tradisional ini disebut tesa (tesa) atau oleh sebagian orang juga disebut rebana kerincing. Alat musik terbuat dari logam seperti besi, tembaga atau alumunium yang di bagian permukaannya ditutup dengan kulit hewan (kulit kambing atau sapi) yang telah dikeringkan.⁷⁷ Kesenian ini hampir terdapat di semua daerah di Indonesia. Di Provinsi Bengkulu kesenian Rebana masih tetap dilestarikan. Di setiap kelurahan atau desa bahkan pada tingkat rukun tetangga/rukun warga (RT/RW). Pada umumnya dalam pembinaan pengurus masjid (Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) masing-masing). Perkembangan terakhir, kesenian ini hanya diminati oleh kalangan remaja putri dan ibu-ibu pengajian. Peralatannya terdiri dari rebana kecil 2, rebana sedang 4 dan rebana besar 2, kerincingan 2. Lagu yang dinyanyikan lebih bernuansa Islam, nasihat atau pantun yang dilagukan.

d. Barzanji (Sarafal Anam)

Merupakan kegiatan senin membaca kitab *Barzanji* secara berjemaah dan ini sudah menjadi tradisi di Indonesia termasuk di Bengkulu. Umumnya dilaksanakan oleh kalangan warga Nahdlatul Ulama (NU).⁷⁸ Pembacaan

⁷⁶Wawancara dengan H.M Ikram (Ketua BMA Kota Bengkulu), dilakukan pada tanggal 10-14 Mei 2007.

⁷⁷<https://bukabukumu.com/alat-musik-tradisional-bengkulu/>, Diakses 15/11/2021.

⁷⁸<https://www.msn.com/id-id/berita/nasional/tradisi-pembacaan-barzanji-di-indonesia-dari-mana-asalnya/ar-BB1ecAz2>, Diakses 27/10/2021.

kitab *Barzanji* ini biasanya dilakukan dalam setiap perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW pada 12 Rabi'ul Awal. Barzanji atau disebut juga berzikir, kesenian yang berisi puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW serta para sahabat. Barzanji dilakukan dengan membaca kitab barzanji secara bersama-sama dengan dipimpin oleh satu orang. Seni pertunjukan Sarafal Anam merupakan, salah satu kesenian daerah yang dimiliki oleh masyarakat Suku Lembak. Pembacaan kitab barzanji diiringi dengan tabuhan rebana besar (gendang) yang dipegang oleh masing-masing anggota barzanji. Irama pembacaan kitab barzanji lazim disebut dengan sarafal anam. Kesenian ini umumnya dipertunjukkan dalam rangkaian upacara perkawinan atau upacara akikah.⁷⁹ Pada acara perkawinan biasanya dilakukan sesaat menunggu kedatangan rombongan mempelai laki-laki, atau jika pada malam hari pada waktu pengantin bersanding. Jumlah anggota berzanji tidak ada batasan yang pasti, semakin banyak makin baik. Perkembangan terakhir, kesenian ini banyak dipertunjukkan oleh kalangan orang-orang tua, sementara kalangan muda belum terlihat minatnya. Padahal Pemerintah Provinsi dan Kota Bengkulu sangat giat menggalakkan kesenian ini dengan mengadakan perlombaan dengan memberikan hadiah yang menarik.

e. Lagu Tradisional Daerah

Provinsi Bengkulu banyak memiliki lagu daerah yang sangat bagus. Lagu tersebut diturunkan secara turun temurun, sehingga tidak diketahui lagi siapa nama penciptanya (*No*

⁷⁹Jelita Zakaria, St. Asiyah, *Makna Dan Fungsi Sarafal Anam Dalam Acara Pernikahan Suku Lembak Di Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu*, <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/lateralisasi/article/view/558/410>, Diakses 17/11/2021.

Name/NN). Setiap suku bangsa yang mendiami Provinsi Bengkulu memiliki lagu daerahnya masing-masing. Penulis berhasil menghimpun judul lagu-lagu daerah tersebut, yaitu sebagai berikut yo botoi-botoi, elo pukek, inai curi, kota tuo, belarak, pulau tikus, sekundang setungguan, jibeak weo, nak ratau, anak kunang, lalan belek, kemantin belarak, pantun mudau-mudau, gadis luk aku, ikan pais, bungei sekedei dan masih banyak lagi.

Pendukung kesenian tersebut adalah peralatan musik tradisional. Peralatan musik yang dikenal oleh masyarakat Provinsi Bengkulu memiliki beberapa persamaan dengan alat musik dari daerah lain. Beberapa jenis alat musik khas daerah Provinsi Bengkulu adalah sebagai berikut :

1) Kerilu

Alat musik ini terbuat dari bambu, berbentuk silinder warna kecokelatan mempunyai tiga lubang nada. Digunakan sebagai alat musik individu untuk melepas kesedihan atau pelepas rindu kepada sang kekasih.

Gambar 2: Kerilu



2) Akordion

Gambar 3: Akordion



3) Kulintang Kayu

Gambar 4: Kulintang Kayu



4) Kulintang Kuningan

Gambar 5: Kulintang Kuningan

**Melindungi dan Memanfaatkan Pengetahuan Tradisional Masyarakat Bengkulu
(Perspektif Hukum Kekayaan Intelektual)**



5) Dol dan Tasa

Kedua alat musik ini digunakan pada upacara Tabot, khususnya terdapat di Kota Bengkulu.

Gambar 6: Dol dan Tasa



6) Suling/Seruling

Terdapat di 3 Kabupaten yaitu Bengkulu Selatan, Rejang Lebong dan Bengkulu Utara.

Gambar 7: Suling/Seruling



7) Biola dan Rebana

Biola dan rebana digunakan bersama-sama sebagai instrumen pengiring tari pada acara bimbang gedang setelah pengantin menikah. Biasanya acara ini dilaksanakan setelah shalat isya sampai menjelang subuh.

Gambar 8: Biola dan Rebana

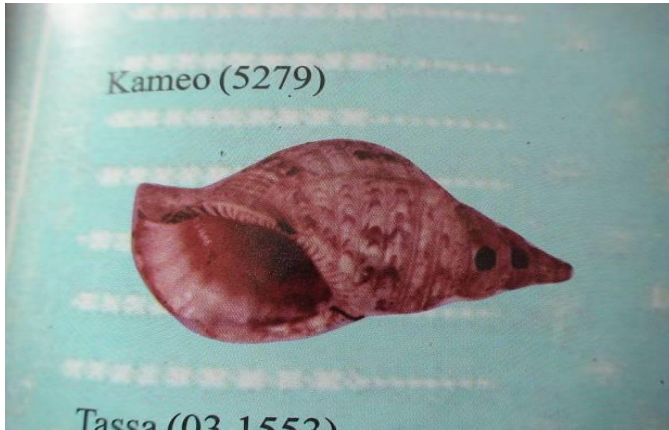


8) Kameo

Alat musik yang dikenal oleh masyarakat Pulau Enggano adalah Kameo, sejenis alat musik tiup yang terbuat binatang

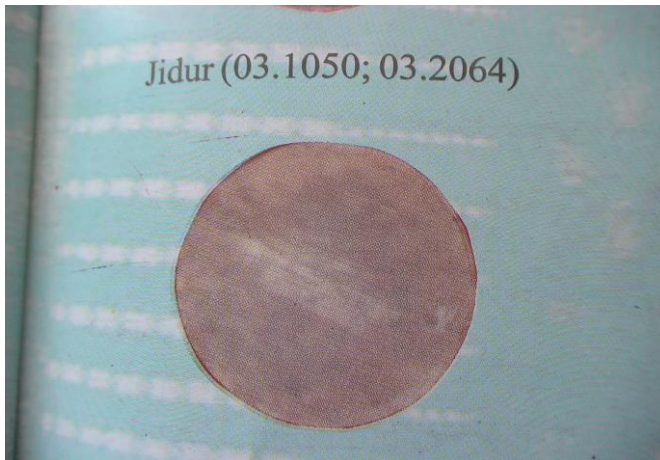
laut. Kameo dipakai sebagai pengiring tari perang dan tari semut.

Gambar 9: Kameo



9) Jidur

Gambar 10: Jidur



10) Tawak-tawak

Gambar 11: Tawak-tawak



11) Gong dan Kromong

Berbentuk bundar dan menonjol pada bagian tengah tempat memukul. Penggunaannya dengan cara dipukul dengan stik. Digunakan sebagai perlengkapan alat musik kromong 6 (enam) Suku Lembak.

Gambar 12: Gong



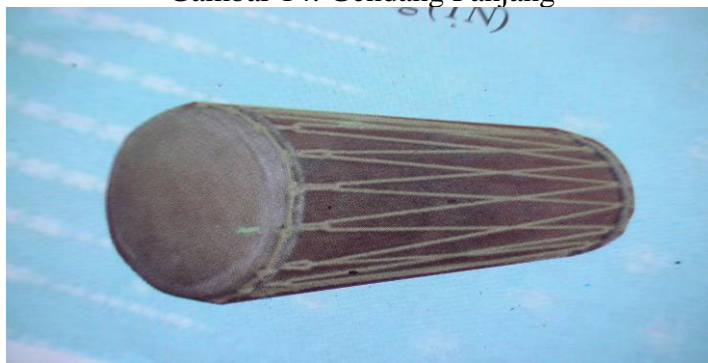
Gambar 13: Kromong



12) Gendang Panjang

Terbuat dari pohon kelapa, kulit kambing kering dan tali nilon. Bentuk silinder pada kiri dan kanan ditutupi dengan kulit kambing kering yang diikat atau dijalin dengan tali nilon. Dimainkan seseorang dengan cara dipukul-pukul. Digunakan sebagai perlengkapan alat musik tradisional pada upacara adat dan daur hidup di Provinsi Bengkulu.

Gambar 14: Gendang Panjang



13) Gendang Serunai

Gendang ini terdapat di pesisir pantai dari utara ke selatan.

Gambar 15: Gendang Serunai



14) Serunai

Terbuat dari tempurung kelapa dan kuningan, alat musik ini digunakan bersama gendang panjang sebagai pengiring beberapa acara, dalam rangkaian upacara perkawinan.

Gambar 16: Serunai



15) Serunai Gandai bersambung 7 ruas bambu

Gambar 17: Serunai Gandai⁸⁰



16) Kelintang

Alat musik ini hampir ada di semua pelosok Provinsi Bengkulu.

Gambar 18: Kelintang⁸¹



⁸⁰https://kearifanlokal.com/11-alat-musik-tradisional-bengkulu/#1_Serunai_atau_Sunai, Diakses 29/11/2021

⁸¹<https://www.alatmusik.id/musik/Alat-Musik-Bengkulu/#2-kelintang-kulintang>, Diakses 29/11/2021.

17) Redap

Redap terbuat dari bahan kulit binatang, rotan dan kayu, memiliki kemiripan dengan rebana tetapi berukuran sedikit lebih besar.

Gambar 19: Redap



18) Ginggong

Merupakan alat musik yang banyak terdapat di Sumatera Bagian Selatan (Palembang, Jambi, Lampung, dan Bengkulu khususnya di Bengkulu Selatan dan Rejang Lebong).

Gambar 20: Ginggong⁸²

⁸²https://haloedukasi.com/alat-musik-tradisional-sumatera-selatan#1_Ginggong, Diakses 29/11/2021.



19) Serdam

Alat musik tradisional dari bambu mirip seruling. Serdam memiliki nada pentatonis.

Gambar 21: Serdam⁸³



20) Lelio

⁸³ https://www.pinhome.id/blog/alat-musik-lampung/#8_Serdam, Diakses 27/11/2021.

Musik dari batang padi yang disambung dengan daun kelapa yang digulung. Di Sumatera Barat disebut Pupuik Batang Padi.

Gambar 22: Lelio⁸⁴



D. Seni Sastra dan Cerita Rakyat

Menurut Emi Agustina, usaha inventarisasi dan dokumentasi sastra lisan daerah Bengkulu telah dilakukan oleh beberapa orang dosen dan mahasiswa, antara lain Sarwono dan Agustina (1998) yang meneliti Kedudukan dan Fungsi Sastra Lisan Pada Masyarakat Semidang Bengkulu Selatan, Agustina (1999) meneliti Struktur Sosial Masyarakat Lembak Dilihat Dari Ceritanya, Chanafiah meneliti tentang Tradisi Bebale Pantun Pada Masyarakat Bengkulu, Zuarni (2001) meneliti Sastra Lisan Rejung Pada Masyarakat Kecamatan Padang Ulak Tanding (PUT).⁸⁵ Bentuk sastra lisan yang ada di Bengkulu terdiri dari .⁸⁶

⁸⁴ https://www.pinhome.id/blog/alat-musik-tiup-2/#11_Pupuik_Batang_Padi, Diakses 27/11/2021.

⁸⁵ *Ibid.*

⁸⁶ *Ibid.*, Hlm 234-240.

a. Sastra lisan berbentuk prosa.

Sastra lisan yang berbentuk prosa terbagi lagi menjadi tiga, yaitu mite (misalnya Cerita Buaya Putih, Tujuh Batin Bete, Buaya Buntung, Malin Budiman, Keramat Beringin), legenda (misalnya Legenda Putri Serindang Bulan, Asal Usul Desa Lubuk Durian, Bunga Mas, Asal Usul Batu Lambang, Asal Bahasa Tubai, Asal Nama Lubuk Tanjung, Puyang Gerincing, Buteu Kuyung, Batu Amparan Gading), dan dongeng (misalnya dongeng Sang Piatu, Sebei Bisai, Penyamun dan Pembohong, Remidu dan Remayu, Paku Ramlai, Buruk Berak Emas, Nenek Sangonjen). Secara sederhana dikenal dengan istilah cerita rakyat. Cerita Rakyat adalah cerita yang berasal dari kreativitas rakyat, diceritakan secara terus menerus dan berkembang dalam kehidupan sosial rakyat. Cerita rakyat Bengkulu diceritakan secara turun temurun secara lisan. Dalam literatur ilmiah diistilahkan dengan sastra lisan. Emi Agustina menyatakan sastra lisan merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang tumbuh dan terpelihara oleh masyarakat secara turun temurun. Sastra lisan merupakan pencerminan situasi, kondisi dan tata krama masyarakat pendukungnya.⁸⁷

Cukup banyak sastra lisan masyarakat Bengkulu yang belum terinventaris dan terdokumentasi dengan baik. Hal ini tidak hanya terjadi di Bengkulu, tetapi juga terjadi di daerah lain. Hasil penelusuran peneliti memperlihatkan bahwa beberapa cerita rakyat Bengkulu telah dipublikasikan secara nasional dalam bentuk buku kumpulan cerita rakyat, antara lain cerita:⁸⁸

⁸⁷Sarwit Sarwono dkk (penyunting), 2004, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu, Hlm 232.

⁸⁸Naim Emel Prahana, 1995, *Cerita Rakyat dari Bengkulu 1*, Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia; Naim Emel Prahana, 1997, *Cerita Rakyat dari Bengkulu 2*, Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia; Abdul Hakim, 1980, *Selusin Cerita Rakyat*, Jakarta, C.V. Danau Singkarak; Herman

Legenda Ular Kepala Tujuh, Putri Serindang Bulan, Kancil, Siput, dan Manusia, Sinatung Natak, Anok Lumang, Asal Mula Danau Tes, Dendam Raja Hutan pada Kancil, Beruang Sakti dan Beruk Raksasa, Ular dan Daung, Sayembara Pandai Tidur, Asal Mula Pohon Enau, Batu Kuyung, Puyuh Yang Cerdik, Si Kancil Jahil, Sang Piatu, Batu Amparan Gading, Api Dan Angin, Siput Memuji Buntut, Karena Budi, Puteri Gading Cempaka, dan Balai Buntar.

b. Sastra lisan berbentuk prosa liris.

Meliputi teks nandai dan teks tadut. Teks nandai adalah cerita panjang yang dilagukan dengan nada tertentu dan disampaikan secara tidak terputus-putus. Nandai dibedakan atas nandai biasa, nandai ghenai, nandai turun-ganti dan nandai batabah. Nandai yaitu suatu kesenian sastra lisan yang sesuai dengan fungsinya sebagai alat penghibur dikala sebuah keluarga pada desa tersebut mendapat musibah kemalangan, pada saat itu seorang pemandai memandaikan (memutarkan cerita-cerita) sambil didengarkan sampai pagi tiba dalam beberapa malam. Teks tadut (tadutan) adalah sejenis sastra lisan yang berisi ajaran-ajaran, pesan-pesan agama yang bersumber dari agama Islam yang ditembangkan atau dilagukan secara lisan.

c. Sastra lisan berbentuk puisi rakyat.

Termasuk dalam kategori puisi rakyat ini, antara lain :

- 1) Pantun.
- 2) Rejung, yaitu cerita atau nasihat yang disenandungkan. Bisa cerita sedih, perenungan, atau cerita gembira.

Suryadi, 2004, *Balai Buntar*, Bengkulu, PKK Propinsi Bengkulu, Herman Suryadi, 2004, *Puteri Gading Cempaka*, Bengkulu, PKK Propinsi Bengkulu; H Syamsudin ZA, dkk, 1993, *Cerita Rakyat Bengkulu*, Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia (Buku terakhir telah dicetak dalam edisi ke 6).

- 3) Mantra, yaitu kata tertentu yang memiliki daya magis.
- 4) Teka-teki (*kemuningan*), yaitu senda gurau sambil bermain tebak-tebakan.
- 5) Nyanyian (*bekindun*).
- 6) *Serambeak* (ungkapan tradisional).
- 7) Talibun.
- 8) Bedundai.
- 9) Perambak, yaitu berupa percaturan kiasan antara bujang dan gadis.
- 10) Bedindin, yaitu Berupa senandung atau nyanyian lembut berisi ungkapan isi hati yang dilantunkan seorang diri.
- 11) Rejeng, yaitu sejenis pantun yang disampaikan dalam tari andun dan tari kejei.
- 12) Bekindun, yaitu suatu nyanyian untuk menidurkan anak,
- 13) Bebendai adalah sejenis mantra yang disampaikan sewaktu akan mengambil madu lebah,
- 14) Nembang, yaitu sejenis pantun yang dilagukan dengan iringan petikan gitar tunggal,
- 15) Serdudun, yaitu sejenis mantera minta selamat dalam rangkaian acara perkawinan adat serawai,
- 16) Geritan yaitu cerita sambil berlagu.
- 17) Andi-Andi yaitu seni sastra yang berupa nasehat.

E. Seni Kerajinan (*handycraft*)

Sepanjang yang sudah diketahui ada beberapa jenis seni rupa yang terinventaris, yaitu:

1. Kerajinan/seni kriya, berupa:

a. Kerajinan anyam-anyaman

Kerajinan anyam-anyaman berkembang terbatas untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari warga masyarakat. Kebutuhan bagi petani untuk bekerja di ladang atau di sawah, memanen padi atau memetik buah-buahan, peralatan

mencari ikan di sungai dan pelengkap kegiatan upacara adat. Se jauh ini komersialisasi dari kerajinan anyam-anyaman ini tidak terlalu menonjol. Perajin membuat anyam-anyaman hanya sebagai pengisi waktu luang, setelah bekerja di sawah atau di ladang. Proses pembuatan anyam-anyaman juga sangat sederhana dan mengandalkan keterampilan tangan semata tanpa sentuhan teknologi. Model atau desain juga tidak berkembang, tetap seperti sejak kerajinan tersebut dikenal oleh masyarakat. Perajin yang masih menekuni kerajinan ini tinggal di desa-desa yang relatif jauh dari kota. Bentuk kerajinan ini terdiri dari:

a) Bakul

Bakul ukuran sedang, digunakan sebagai tempat beras untuk dibersihkan sebelum dimasak. Sedangkan bakul ukuran kecil digunakan untuk menyimpan peralatan sehari-hari seperti jarum, gunting, benang dan sebagainya.

Gambar 23: Bakul



2) Bakul sirih

Digunakan sebagai tempat menyimpan perlengkapan makan sirih bagi kalangan ibu-ibu atau orang tua.

Gambar 24: Bakul Sirih



- 3) Tempat sirih dan perlengkapan upacara perkawinan
Anyaman ini digunakan sebagai simbol penyambutan dan penegasan sebelum dilangsungkannya akad nikah.

Gambar 25: Tempat Sirih dan Perlengkapan Upacara Perkawinan



- 4) Nyiru/Nyingau/Teleng
Alat penampi beras, proses membersihkan beras dari kotoran seperti batu, dedak, dan butiran padi.

Gambar 26: Nyiru/Nyingau/Teleng



5) Kumbu/Keruntung

Digunakan sebagai tempat menampung ikan hasil dari memancing, menjala, menjaring di sungai atau di muara.

Gambar 27: Kumbu/Keruntung



6) Bubu

Alat menangkap ikan di sawah atau di sungai kecil.

Gambar 28: Bubu

**Melindungi dan Memanfaatkan Pengetahuan Tradisional Masyarakat Bengkulu
(Perspektif Hukum Kekayaan Intelektual)**



- 7) Beronang
Sebagai perlengkapan petani pergi ke kebun atau ke sawah. Digunakan sebagai tempat membawa peralatan pertanian, bekal makanan dan sebagainya.

Gambar 29: Beronang



8) Pane penyedang/giding

Digunakan untuk membawa hasil panen, khususnya padi.

Gambar 30: Pane penyedang/giding



9) Tikar pandan

Gambar 31: Tikar Pandan



10) Ayakan/tapisan

Digunakan sebagai media memeras santan kelapa.

Gambar 32: Ayakan/Tapisan



b. Kerajinan kulit lantung

Sejak 5 tahun terakhir seni kerajinan kulit lantung makin marak di Provinsi Bengkulu. Kulit lantung (*arthocarpus elasticus*) adalah kulit luar dari pohon kayu lantung yang banyak tumbuh di daerah Bengkulu. Kulit lantung dapat dijadikan karya kerajinan yang bernilai seni tinggi. Berbagai macam produk yang dihasilkan oleh perajin berupa souvenir khas Bengkulu, seperti gantungan/mainan kunci, bingkai foto, kartu ucapan, miniatur bunga Raflesia Arnoldy, hiasan meja, vas bunga, peci, tas dan produk lainnya. Temuan lapangan menunjukkan bahwa perajin kulit lantung pada umumnya anak-anak muda berusia antara 17 tahun sampai dengan 30 tahun. Para perajin berkembang secara alami, berkreasi menurut naluri seni masing-masing. Jadi sangat wajar jika produk yang dihasilkan secara umum relatif sejenis (sama) desainnya karena saling meniru desain. Perbedaannya terletak pada kualitas produk dari masing-masing perajin. Pemasaran produk dilakukan dengan menggelar aneka produk kerajinan di pelataran kaki lima di Jalan Letjend Suprpto Kota Bengkulu. Sebagian perajin memasarkan produk melalui sistem titip jual (konsinyasi) pada beberapa toko souvenir khas Bengkulu yang banyak terdapat di jalan

Soekarno-Hatta Kelurahan Anggut dan Kelurahan Penurunan Bengkulu. Lokasi toko tersebut berdekatan dengan wisata sejarah rumah Bung Karno dan kawasan wisata Pantai Panjang (*long beach*). Menurut penuturan perajin, sejauh ini pemerintah belum banyak terlibat dalam pembinaan perajin. Padahal perajin sangat membutuhkan modal usaha, pelatihan desain produk dan pemasaran. Berikut ini akan ditampilkan contoh-contoh produk dari kulit lantung:

Gambar 33: Miniatur Tabot



Gambar 34: Bingkai foto



Gambar 35: Tempat peralatan tulis,

bingkai foto, miniatur bunga Raflesia



Gambar 36: Hiasan dinding



Gambar 37: Gantungan kunci



Gambar 38: Jam dinding kulit lantung



Gambar 39: Tempat alat tulis



Gambar 40: Vas bunga



c. Kerajinan kain besurek

Kain Besurek merupakan salah satu kerajinan rakyat di Provinsi Bengkulu. Keterampilan membuat kain besurek diwariskan secara turun temurun oleh keluarga perajin. Kain Besurek adalah sejenis batik yang ada di pulau Jawa, namun dengan motif dan ciri khas daerah Provinsi Bengkulu. Motif atau desain Kain Besurek banyak dipengaruhi oleh ajaran agama Islam. Kaligrafi huruf Arab dengan gaya tertentu paling banyak ditemui pada Kain Besurek. Motif atau desain lainnya cukup banyak seperti motif selendang, flora dan fauna (bunga Raflesia, bunga Kibut, burung-burung, daun-daun, dan sebagainya). Motif-motif yang ada pada lembaran Kain Besurek memiliki makna simbolis yang bernilai tinggi, luhur, adiluhung. Ketika memandang lembaran Kain Besurek seolah sedang menghadapi lembaran dokumen sejarah dari masyarakat yang menciptakannya (masyarakat Bengkulu). Kain Besurek dapat diibaratkan sebagai suatu saksi dari perkembangan peradaban masyarakat, sehingga dapat

mengungkap sisi kebudayaan.⁸⁹ Motif khas kain besurek adalah tulisan arab, perpaduan dari flora dan fauna (bunga Cengkeh dan Cempaka, dan pohon Hayat) dan burung Kuau. Berdasarkan motif dan warna fungsi serta nilai, motif kain besurek terdiri dari :

1. Motif pohon hayat perpaduan burung kuau berwarna biru. Memiliki nilai kehidupan flora dan fauna. Fungsinya untuk dipakai sebagai hiasan uang disampir dalam bilik pengantin;
2. Motif rembulan (perpaduan bulan dan kaligrafi, berwarna warna. Memiliki nilai keagungan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Berfungsi untuk dipakai oleh calon pengantin putri dalam rangkaian acara pernikahan atau acara mandi;
3. Motif kaligrafi dan kembang melati, berwarna merah kecokelatan, mengandung huruf arab. Digunakan pada upacara adat cukur bayi dan khitanan anak;
4. Motif kaligrafi burung kuau, berwarna biru dengan variasi huruf arab. Mengandung nilai kehidupan alam semesta. Digunakan pada upacara adat, acara pernikahan, dipakai oleh pengantin putri berziarah ke kuburan (pemakaman) keluarga;
5. Motif kaligrafi arab berwarna biru. Dipakai oleh raja penghulu dan pengapit pengantin (destar tutup kepala);
6. Motif kembang cengkeh dan kembang cempaka berwarna merah kecokelatan. Digunakan pada upacara adat, perkawinan dan berdabung (mengikir gigi);

⁸⁹Wijang Jati Rianto dkk, 1998, *Kain Besurek*, Bengkulu, Departemen Pendidikan Nasional Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Bengkulu, Hlm 25.

7. Motif relung paku berpadu burung dengan warna cokelat dan krem. Digunakan pada acara mencukur bayi.⁹⁰

Jumlah perajin kain besurek di Bengkulu semakin hari makin mengalami penurunan. Data Dinas Koperasi dan Pembinaan Usaha Kecil Menengah Kota Bengkulu menunjukkan, pada tahun 2004 jumlah perajin 25, namun pada tahun 2005 turun menjadi 18 perajin. Menurut penelitian Rahma Fitri (2006), hal ini disebabkan para perajin kesulitan mendapatkan bahan baku kain, pemasaran masih bersifat lokal dan berdasarkan pada pesanan (order pihak lain) dan makin maraknya batik *printing* yang harganya lebih murah.⁹¹ Dalam mengembangkan motif kain besurek, perajin melakukan modifikasi terhadap motif dasar yang sudah dikenal secara turun temurun. Pengembangan desain tersebut menghasilkan berbagai macam kain besurek yang sifatnya mengikuti perkembangan mode, sehingga kain besurek dapat digunakan dalam setiap kegiatan sehari-hari, dan tidak lagi terkungkung pada tradisi yang menggunakan kain besurek dalam kegiatan adat.

⁹⁰Syaiful Anwar dkk, 1996, *Fungsi dan Nilai Kain Besurek Bagi Masyarakat Bengkulu*, Bengkulu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Bengkulu, Hlm 59-60.

⁹¹Rahma Fitri, 2006, *Perlindungan Hukum Bagi Pengrajin Batik Besurek Terhadap Hak Cipta Desain Batik Besurek Di Kota Bengkulu*, Skripsi S1 (tidak dipublikasikan), FH Universitas Bengkulu, Hlm 31 – 33.

Gambar 41: Berbagai Motif Kain Besurek



d. Kerajinan dol Bengkulu

Dol merupakan alat musik khas Bengkulu. Doal adalah sejenis gendang besar atau beduk, digunakan sebagai salah satu perlengkapan dalam perayaan tabot dan pengiring tari-tarian. Di Bengkulu, ada sekitar 17 keluarga Tabot yang memiliki keterampilan membuat dol secara turun temurun. Pembuatan dol makin ramai pada saat menyambut agenda tahunan perayaan Tabot yang dilaksanakan setiap tanggal 1-10 Muharram. Dalam perkembangannya, dol tidak semata-mata dibuat untuk keperluan perayaan Tabot saja, tetapi juga menjadi salah satu produk kerajinan khas daerah Bengkulu. Tentu saja dibuat dalam bentuk miniatur tabot dengan segala pernik pernik kekhasannya. Alat musik dol (gendang khas Bengkulu), diminati wisatawan mancanegara dan domestik yang berkunjung ke daerah itu. Kerajinan rakyat tersebut belum berkembang sehingga perajin dol kewalahan melayani permintaan peminatnya ⁹².Setelah mencari informasi di Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bengkulu, diperoleh informasi

⁹²Harian Umum Kompas, 13 Oktober 2003.

mengenai perajin dol yang masih aktif di Bengkulu dan merupakan satu-satunya, yaitu Bapak H.A. Salam ZA. Laki-laki berusia 44 yang berdomisili di Jalan Abu Hanifah Nomor 40 RT. 3 Kelurahan Pondok Besi Kota Bengkulu telah menekuni kerajinan dol selama lebih kurang 20 tahun. Diketahui ternyata wisatawan khususnya dari Manca Negara (Eropa, Amerika Serikat, Jepang) sangat berminat untuk memiliki dol baik dalam bentuk miniatur maupun dol yang sebenarnya.

Gambar 42: Dol



Gambar 43: Berbagai Jenis Cendera Mata Dol



E. Upacara Adat dan Kebiasaan Masyarakat

1. Kota Bengkulu⁹³

Upacara adat di Kota Bengkulu bersumber dari daur hidup manusia. Daur hidup adalah rangkaian peredaran masa sepanjang hidup manusia, dari dalam kandungan sampai kematian.

a. Adat melahirkan

Wanita yang sedang hamil muda disebut demam elok. Jika wanita hamil memiliki kebiasaan marah-marah, disebut bunting harimau. Wanita hamil memiliki larangan-larangan tertentu, misalnya dilarang membunuh binatang berbisa, menggunjing atau cacat cela aib orang lain, makan pisang kembar, gula merah, tebu mentah, kepiting dan sebagainya. Saat anak lahir, oleh ayah atau datuk (kakek) diazankan secara perlahan di telinga kanan jika anaknya laki-laki dan diiqamatkan di telinga kiri jika anaknya perempuan. Sanak saudara dan tetangga akan berdatangan dengan gembira, seraya membawa buah tangan berupa beras, telur ayam, kelapa, perlengkapan bayi dan barang lainnya. Sang ibu dan bayi dilarang keluar dari rumah sebelum usia bayi mencapai 40 hari. Ari-ari yang disebut embung-embung atau tembuni bayi, setelah dicuci dibungkus kain putih dan dikuburkan bersama jarum, inggu, kunyit dan dimasukkan dalam periuk

⁹³Dinarasikan berdasar wawancara dengan Badan Musyawarah Adat (BMA) Kota Bengkulu, M. Ikram dan M. Ya'kup Rifda, 2002, *Adat Kebiasaan Pada Daur Hidup Dalam Masyarakat Bengkulu*, Bengkulu, BMA Bengkulu, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1981/1982, *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu*, Bengkulu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Peraturan Daerah Kota Bengkulu Nomor 29 Tahun 2003 Tentang Pemberlakuan Adat Kota Bengkulu.

timah di belakang atau di samping rumah. Maksudnya agar bayi tidak diganggu makhluk halus dan tidak sering menangis. Sebagai tanda syukur akan diadakan selamatan (kenduri).

b. Adat memberi nama dan tanggal pusek (tali pusar)

Bayi akan diberi nama setelah berusia 3 hari. Kertas bertuliskan calon nama bayi diletakan di bawah bantal bayi, jika bayi tidak menangis dan kelihatan tenang maka nama tersebut cocok dan ditetapkan sebagai nama bayi. Sanak saudara dan tetangga diundang untuk turut mendoakan bayi dengan hidangan bubur merah putih untuk bayi perempuan dan bubur cuaca, dengan dilengkapi sendok dari pucuk daun kelapa muda bertuliskan nama bayi dalam bahasa melayu dan arab. Tali pusar akan dipotong bersamaan dengan pemberian nama.

c. Adat mencukur rambut

Upacara mencukur rambut dilaksanakan setelah anak berusia 40 hari. Rambut yang dicukur adalah rambut yang dibawa bayi sejak dilahirkan (rambut cemar, kotor). Upacara ini cukup meriah karena diadakan pertunjukan kesenian musik tradisional Hadra Marhaban. Orang-orang tua akan membacakan kitab barzanji (sarapal anam) dengan lagu marhaban, diiringi dengan gendang rebana dan beduk. Perlengkapan upacara antara lain dupa perasapan, beras dalam mangkuk, gula merah, pisang, kelapa muda, sirih, daun setawar dan sedingin, gunting, dan sepotong kain putih sebagai penebus semangat. Jika bayi lebih dari 40 hari usianya, maka akan diarak dalam buaian kain dari rumah famili terdekat. Acara ini dikenal dengan istilah upacara turun anak.

d. Aqiqah

Aqiqah dalam agama Islam bersifat sunat. Aqiqah sebenarnya merupakan tuntunan dalam ajaran agama Islam, sehingga prosesnya mengikuti ketentuan agama Islam. Jika bayi berjenis kelamin laki-laki, maka orang tua memotong kambing jantan 2 ekor dan jika perempuan cukup 1 ekor kambing. Zaman dahulu, tamu yang diundang hanya kaum laki-laki, tetapi dalam perkembangannya wanita (ibu-ibu) juga diundang menghadiri acara aqiqah. Ceramah agama Islam menjadi salah satu acara pokok sebelum acara makan bersama.

e. Sunat rasul

Sunat rasul adalah kegiatan memotong ujung kulit yang menutupi kemaluan (zakar), sesuai dengan ajaran Rasulullah. Dahulu, sebelum disunat, anak akan direndam dalam kolam atau dalam sampan sampai menggigil kedinginan agar tidak merasa sakit, selanjutnya baru dilakukan penyunatan. Selama belum sembuh lukanya, anak tersebut tidak boleh melanggar larangan, seperti minum air kelapa, menginjak kotoran hewan dan makan ikan berduri. Anak juga wajib mengenakan sarung kain, baju putih, sandal dan peci (songkok).

f. Tamat kaji

Setiap anak di Bengkulu wajib belajar membaca Alquran. Orang tua yang tidak bisa mengajarkan sendiri anaknya akan menyerahkan si anak kepada seorang guru. Adat istiadat yang biasa dilakukan, saat menyerahkan anaknya kepada guru disertai seperangkat sirih, sepotong rotan kecil, sebotol minyak tanah dan secupak beras (1,5 kg). Masa belajar berkisar antara 3 sampai 6 bulan, tergantung dari kecerdasan dan kerajinan si anak. Setelah anak menamatkan Qur'an maka akan diadakan acara syukuran dalam bentuk pesta atau jamuan kepada sanak saudara dan tetangga. Si anak diarak keliling desa dengan mengendarai sekeor kuda yang dihiasi.

Si anak mengenakan pakaian haji (jubah). Sepanjang jalan diiringi dengan irama gendang rebana dan kesenian sarapal anam. Setelah sampai di rumah dan di hadapan majelis barzanji, si anak memulai dengan membaca selawat nabi, bersyahadat, mengaji dan ditutup dengan doa.

g. Adat perkawinan

Menurut adat istiadat proses pernikahan atau perkawinan harus melalui prosedur yang relatif panjang. Prosedur tersebut adalah:

1) Masa menendai

Sepasang muda mudi sudah saling mengenal dan sepakat untuk mengarahkan hubungan ke jenjang perkawinan. Masa ini disebut belenjang atau sekarang dikenal dengan istilah pacaran. Masing-masing pihak akan saling menyelidiki latar belakang calon suami atau istrinya. Pendaian dilakukan oleh orang yang sudah berkeluarga yang dipercaya oleh keluarga. Aspek yang akan dinilai yaitu agama, kerajinan, keterampilan, akhlak (semengga), keturunan, kesehatan, pendidikan dan kecantikan atau ketampanan. Jika cocok, maka dilanjutkan proses berikutnya, namun tidak jarang hubungan tersebut putus.

2) Masa bertanya

Apabila di akhir masa menendai ke dua pihak setuju dan tidak keberatan dengan latar belakang muda mudi tersebut, maka pihak keluarga laki-laki akan mengirim utusan untuk bertanya kepada orang tua perempuan. Utusan akan bertanya tentang apakah si gadis bersedia untuk dilamar, apakah si gadis sedang berada dalam lamaran orang lain. Proses bertanya dilakukan dengan adat istiadat yang halus, menggunakan petatah petitih (bahasa kiasan, pantun).

3) Memadu rasan

Memadu rasan adalah kegiatan memantapkan lamaran dan kesepakatan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan. Pihak laki-laki akan mengutus beberapa orang. Biasanya orang tua laki-laki tidak ikut dalam rombongan, tetapi diwakilkan kepada adik atau kakak atau saudara lainnya. Dalam kegiatan ini *sirih cerano* (lambang kerja beradat) harus ada. Hal-hal yang dirundingkan yaitu kesepakatan diterimanya lamaran dari pihak laki-laki, kesepakatan memberi dan menerima uang antaran atau uang adat dari pihak laki-laki, uang dapur dan pemberian lainnya dan penetapan hari dan tanggal serta bulan mengantar uang antaran dan uang dapur dan hari pertunangan.

4) Mengantar belanja dan menerima belanja

Sebelum keluarga laki-laki mengantar belanja (*mengantek belanjo*) ke rumah keluarga perempuan, orang tua laki-laki melapor kepada ketua adat dan mengharapkan ketua adat sebagai pemimpin rombongan. Beberapa hal yang harus ada saat mengantar uang belanja adalah:

- a) Jumlah uang belanja yang disepakati dibagi dalam beberapa ikatan. Setiap ikatan diikat dengan benang emas dan dimasukkan ke dalam kotak uang yang terbuat dari perak atau tembaga (*selpa*). Selpa dibungkus dengan sapu tangan transparan bersulam benang emas dan diletakan dalam sebuah lampion kecil beralas beludru merah.
- b) Sebuah lengguai, yaitu cerano lengkap dengan isinya berupa campuran bunga rampai bunga pengantin. Di bawa oleh ketua adat.

- c) Menunggu sirih. Bunga sirih ada yang berukuran besar (*sirih gendang, sirih betingkek*), ukuran sedang (*sirih bujang*) dan sirih kecil (*sirih puang, sirih cerano*).

Keluarga pihak perempuan menyambut rombongan pihak laki-laki dengan cara adat juga. Ketua adat dari keluarga pihak perempuan menyambut dengan membawa cerano lengkap. Jumlah uang belanja dihitung di hadapan majelis dan diserahkan kepada ibu dari perempuan.

5) Betunangan

Bertunangan adalah suatu keadaan yang saling terikat antara bujang dan gadis sejak uang belanja diantar dan diterima sampai menjelang akad nikah. Selama pertunangan, bujang dan gadis terikat oleh ketentuan adat yang jika salah satu pihak melanggar (*dapek salah*) akan mendapatkan sanksi adat. Masa ini dimanfaatkan oleh bujang dan gadis mempersiapkan diri dan semakin mengenal karakter masing-masing.

6) Pelaksanaan perkawinan

Upacara perkawinan di Bengkulu lazimnya disebut *bimbang perkawinan*. Proses bimbang melalui tahapan :

- a) Mufakat adik sanak. Keluarga perempuan mengumpulkan sanak saudara dan handai taulan untuk membentuk panitia dan pembagian kerja.
- b) Berasan. Ahli rumah mengundang raja penghulu, jiran tetangga, sanak famili dan anggota masyarakat tertentu untuk memantapkan rencana dan memohon nasihat atau petunjuk. Saat inilah akan ditunjuk ketua kerja, tukang panggil, jenang, dan penanggung jawab pekerjaan lainnya.

- c) Mendirikan penghujung (tenda). Hal ini untuk meluaskan tempat pelaksanaan acara. Pekerjaan ini dilakukan secara bergotong royong. Pengujung atau *tarup* juga dihiasi dengan jumbai-jumbai, tirai dan dekorasi lainnya.
- d) Berdabung. Kegiatan meratakan gigi dengan cara mengikir ujung gigi perempuan agar rata dan indah dipandang.
- e) Mandi harum. Calon pengantin perempuan dimandikan dengan air harum, kemudian didandani layaknya seorang pengantin.
- f) Inai curi. Dilaksanakan sehari sebelum acara berdendang bimbang. Merupakan kegiatan memasang inai pada kuku atau jari kaki dan tangan pengantin perempuan. Adik-adik dan teman-teman sejawat pengantin juga berinai, sebagai wujud kegembiraan. Setelah inai curi, pengantin dipasangkan cadar transparan berwarna merah muda. Tidak boleh dibuka sebelum selesai acara pengantin bercampur atau bersanding dua.
- g) Akad nikah. Akad nikah dilaksanakan pada pagi hari sebelum acara mufakat rajo penghulu dan malam bimbang gedang. Akad nikah dipimpin oleh petugas Kantor Urusan Agama (KUA). Kedatangan rombongan pengantin laki-laki disambut secara adat. Pengantin laki-laki mengenakan jas dan kemeja putih lengkap dengan dasi kupu-kupu atau dasi panjang, destar kain benang emas warna merah tua berjumbai tujuh, kain dompak dengan benang emas merah, ikat pinggang pending, sepatu hitam dan kaus kaki putih serta bunga dan jam disaku kiri atas. Pengantin perempuan berpakaian pengantin lengkap dipingit dalam kamar pengantin bersama induk inang dan ibu-ibu, belum menampakkan

diri sebelum acara bercampur. Akad nikah ditutup dengan doa dan makan bersama.

- h) Mufakat rajo penghulu. Dilaksanakan setelah acara akad nikah, sekitar jam 13.00-15.00. Maksud acara ini adalah untuk meminjam atau meminta izin menggunakan adat beradat bimbang dan meminta bantuan dan doa restu dari rajo penghulu, sanak saudara dan karib kerabat agar acara berlangsung dengan baik dan tanpa halangan.
- i) Pengantin bercampur. Setelah akad nikah, pengantin laki-laki dan rombongan pulang ke rumah masing-masing. 30 menit kemudian, ketua adat dan ketua kerja datang ke rumah pengantin laki-laki dengan membawa dua buah pahar (berisi mangkuk air jeruk dan bedak dan satunya lagi berisi seperangkat pakaian pengantin lelaki lengkap. Ini merupakan penjemputan pengantin laki-laki untuk di bawa kembali ke rumah pengantin perempuan guna mengikuti acara pengantin bercampur (bersanding). Ada 3 langkah adat (halangan adat) yang mesti dilewati agar pengantin laki-laki dapat duduk bersanding, yaitu :
- Hadang galah. Terjadi di halaman rumah oleh ketua kerja dengan dialog petatah petitih.
 - Hadang kain. Terjadi di pangkal anak tangga oleh tua sambal.
 - Hadang kipas. Terjadi di pelaminan. Jika petatah petitih dapat dijawab, maka cadar penutup wajah pengantin perempuan baru dapat dibuka.

j) Malam bimbang gedang. Ini merupakan malam pesta terbesar dan terakhir. Berlangsung semalam suntuk. Berbagai tarian dan lagu dipertunjukkan serta pantun bersahut. Selama acara berlangsung ada 3 kali acara bersantap, yaitu santap nasi santan, santap juadah (kue-kue) dan santap nasi kunyit panggang ayam. Bimbang gedang ditutup secara resmi dengan pidato dari wakil ahli rumah dan ketua dendang sebagai ungkapan terima kasih dan penghargaan kepada semua orang.

h. Adat setelah kematian

Kematian merupakan puncak dari daur hidup seseorang. Di Bengkulu secara umum menganut tuntunan agama Islam. Fardhu kifayah dilaksanakan secara tertib. Dari mengafankan, menshalatkan dan memakamkan. Namun pengaruh budaya atau agama Hindu dan Budha masih terlihat dari masih adanya masyarakat yang mengadakan acara 3 hari, 7 hari, 100 hari dan 1000 hari. Sampai saat ini kegotongroyongan masih sangat kental.

i. Tabot.⁹⁴

Istilah *tabot* berasal dari bahasa arab *tabu*) yang berarti kotak kayu. Tradisi upacara tabot dibawa oleh para perantau dari daerah Madras, Bengali bagian selatan India. Perantau tersebut merupakan pekerja yang membangun benteng *Marlborough* di Bengkulu. Upacara tabot diwariskan secara turun temurun kepada keturunannya yang telah berasimilasi dengan orang

⁹⁴Dinarasikan berdasarkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1991, *Upacara Tabot: Upacara Tradisional Daerah Bengkulu Di Kotamadya Bengkulu*, Depdikbud dan Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu, 2004, *Video Prosesi Festival Tabot 2004*.

Bengkulu asli. Pelan tapi pasti akhirnya upacara tabot menjadi ritual budaya orang Bengkulu.

Makna yang terkandung dari upacara tabot ini, sesungguhnya sebagai manifestasi kesedihan kaum syiah atas gugurnya Husain bin Ali bin Abi Thalib, cucu Rasulullah SAW dari puterinya Fatimah al-Zahra dalam perang dengan pasukan Ubaidillah bin Zaid di Padang Karbala Iraq (Tanggal 10 Muharam 61 H atau tahun 681 M). Kaum syiah ingin selalu mengenang saat para kaum syiah mengumpulkan bagian-bagian dari jenazah Husain dan mengaraknya sebelum dimakamkan di Padang Karbala. Upacara tabot berlangsung selama 10 hari, dimulai dari tanggal 1-10 Muharram. Sekarang, upacara ini sudah ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi dan Kota Bengkulu sebagai agenda wisata.

Prosesi upacara tabot terdiri dari:

- 1) *Mengambik tanah* (mengambil tanah). Prosesi ini dilaksanakan pada malam tanggal 1 Muharam, pukul 22.00 WIB. Lokasinya terletak di Keramat Tapak Paderi dan Keramat Anggut. Tanah yang diambil tersebut dianggap memiliki kekuatan magis. Sebelumnya dipersembahkan sesajen yang terdiri dari bubur merah dan bubur putih, gula merah, sirih 7 subang, rokok nipah 7 batang, kopi pahit 1 gelas, air serobot 1 gelas, susu sapi murni mentah (*dadih*) 1 gelas, air cendana 1 gelas, dan air selasih 1 gelas.
- 2) *Duduk penja*. Penja adalah benda berbentuk telapak tangan manusia lengkap dengan jari-jarinya. Terbuat dari kuningan, perak atau tembaga. Lazimnya disebut dengan istilah *jari-jari*. Penja merupakan benda keramat yang mengandung kekuatan magis. Setiap tahun harus dicuci dengan air jeruk nipis (*limau*). Duduk penja dilaksanakan pada tanggal 5 Muharram, pukul 16.00

WIB. Sesajinya (sesajen) adalah nasi kebuli 1 piring, emping beras 1 piring, pisang emas 1 sisir, tebu 1 potong, kopi pahit 1 gelas, air serobot 1 gelas dan susu sapi murni 1 gelas.

- 3) *Menjara*. Menjara yaitu kegiatan berkunjung atau mendatangi kelompok tabot lain untuk bertanding menabuh dol. Dilaksanakan pada tanggal 6-7 Muharram, dimulai pukul 20.00 - 23.00 WIB.
- 4) *Meradai*. Meradai merupakan kegiatan mengumpulkan biaya pembuatan tabot kepada masyarakat umum melalui pertunjukan kesenian tradisional ke kampung atau desa. Dilakukan pada tanggal 6 Muharram, dimulai pukul 07.00 - 17.00 WIB.
- 5) *Arak Penja*. Penja (jari-jari) diarak keliling kampung atau kota. Dilaksanakan pada malam ke-8 Muharram, dimulai pukul 19.00-21.00 WIB.
- 6) *Arak Sorban*. Malam berikutnya arak penja dilanjutkan dengan bersama arak sorban. Dilaksanakan pada malam ke-9 Muharram,
- 7) *Gam*. Merupakan kegiatan berdiam diri atau masa tenang. Semua kegiatan tabot dihentikan sementara waktu. Musik atau tetabuhan dilarang dibunyikan. Gam dimulai dari pukul 07.00 - 16.00 WIB.
- 8) *Arak Gedang dan Tabot Besanding*. Masing-masing kelompok tabot melakukan ritual pelepasan tabot untuk upacara tabot *besanding* di tempat pembuatannya (*gerga*). Pelepasan tabot dimulai pukul 19.00 WIB. Arak-arakan tabot yang keluar dari gerganya akan bertemu di jalan yang akan ditempuh, sehingga sangat ramai dan menjadi arakan panjang (*arak gedang*). Arak gedang berakhir di lapangan Tugu Kota Bengkulu dan

disusun berbaris rapi. Inilah yang disebut dengan tabot besaning. Kegiatan ini terjadi pada malam 10 Muharram.

- 9) Tabot Terbuang (*tabot terbang*). Dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram. Ini adalah akhir dari prosesi upacara tabot. Dari lapangan Tugu Kota Bengkulu seluruh tabot yang telah disandingkan akan diarak menuju ke arah Padang Jati (pemakaman umum Karbela). Sekitar pukul 11.00 WIB arak-arakan tabot mulai bergerak menuju kompleks pemakaman umum Karbela. Arakan ini juga diiringi dengan hiburan berupa tarian dan atraksi. Karbela menjadi tempat pembuangan tabot karena di sana dimakamkan Imam Senggolo (Syekh Burhanuddin) yang merupakan tokoh pelopor upacara tabot di Bengkulu. Upacara ini dipimpin oleh dukun tabot yang tertua.

2. Kabupaten Rejang Lebong

a. Adat saat kehamilan.

Wanita hamil memiliki larangan-larangan tertentu, misalnya dilarang membunuh binatang berbisa, menggunjing atau cacat cela aib orang lain, makan pisang kembar, gula merah, tebu mentah, kepiting dan sebagainya. Saat anak lahir, oleh ayah atau datuk (kakek) diazankan secara perlahan di telinga kanan jika anaknya laki-laki dan diiqamatkan di telinga kiri jika anaknya perempuan. Sanak saudara dan tetangga akan berdatangan dengan gembira, seraya membawa buah tangan berupa beras, telur ayam, kelapa, perlengkapan bayi dan barang lainnya. Sang ibu dan bayi dilarang keluar dari rumah sebelum usia bayi mencapai 40 hari.

b. Adat memberi nama dan *tanggea pusok* (tali pusar).

Bayi akan diberi nama dan dipotong tali pusarnya setelah berusia 3-10 hari. Sanak saudara dan tetangga diundang

untuk turut mendoakan bayi. Jika bayinya laki-laki harus disediakan bubur belantan (bubur putih) pakai santan tanpa gula dan ditaburi dengan irisan dadar telur ayam. Jika bayinya perempuan disediakan bubur cuaca, yaitu bubur dari tepung beras yang dikentalkan, diberi kuah santan dimasak dengan campuran gula merah (gula aren) dan diberi sedikit jahe. Tujuan dari upacara ini adalah memberitahukan kepada sanak saudara dan tetangga bahwa anak tersebut telah lahir dengan selamat dan memperkenalkan namanya sekaligus memohon doa agar diberi keselamatan dan keberkahan.

c. Adat mencukur rambut.

Upacara mencukur rambut dilaksanakan setelah anak berusia 40 hari. Rambut yang dicukur adalah rambut yang dibawa bayi sejak dilahirkan (rambut cemar, kotor). Upacara ini cukup meriah karena diadakan pertunjukan kesenian musik tradisional Hadra Marhaban. Orang-orang tua akan membacakan kitab barzanji (sarapal anam) dengan lagu marhaban, diiringi dengan gendang rebana dan beduk. Perlengkapan upacara antara lain dupa perasapan, beras dalam mangkuk, gula merah, pisang, kelapa muda, sirih, daun setawar dan sedingin, gunting, dan sepotong kain putih sebagai penebus semangat. Jika bayi lebih dari 40 hari usianya, maka akan diarak dalam buaian kain dari rumah famili.

d. *Embien munen*.

Suatu prosesi memperkenalkan si bayi yang baru berumur kurang lebih 15 hari pada sumber daya air. Dengan menggunakan perlengkapan adat (tebu hitam, babu, uang logam, kayu yang terbakar, dan seterusnya) si dukun menggendong bayi menuju sungai untuk dimandikan. Inti dari prosesi tersebut, memperkenalkan si bayi dengan sumber

daya alam terutama air, termasuk memperkenalkan manusia baru atas roh-roh yang juga berada di sumber daya air itu.⁹⁵

e. Kedurai Agung.

Penyelenggaraan Kedurai Agung bertujuan sebagai upaya terhindar dari malapetaka. Ritual adat diadakan di pinggir Sungai Ketaun, dengan menghamparkan sesajen kepada leluhur.⁹⁶

f. Aqiqah, Sunat Rasul dan Tamat Kaji.

Upacara ini relatif sama dengan daerah-daerah lainnya, karena bersumber dari ajaran agama Islam.

g. Adat perkawinan⁹⁷

Sebelum terjadinya perkawinan, proses yang dilakukan pria (bujang) dan perempuan (gadis) cukup lama. Pergaulan bujang gadis diawali dari perkenalan melalui kegiatan pantun bersahut dalam rangkaian acara perkawinan (kejai). Jika bujang dan gadis merasa sudah cocok, maka selanjutnya

⁹⁵Nurkholis Sastro (Korda Bengkulu, Program CBFM KKI Warsi), *Embien Munem* Republika.online, Diakses 12/07/2007.

⁹⁶BM Lukita Grahadyarini, *Ritauwal Kedurei Agung*, Kompas, Selasa, 17 April 2007

⁹⁷Dari beberapa sumber: Muhardi dan Hadi Sanjaya, 2003, *Bimbang Kejai Adat Perkawinan Rejang*, Bengkulu, Pemerintah Propinsi Bengkulu Dinas Pendidikan Nasional Bagian Proyek Pembinaan dan Pengembangan Museum Negeri Bengkulu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kanwil Propinsi Bengkulu, 1995/1996, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Bengkulu*, Bengkulu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kanwil Propinsi Bengkulu Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Bengkulu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978, *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*, Bengkulu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

menjadi urusan orang tua untuk menindaklanjutinya. Adat istiadat yang harus dilalui, yaitu :

h. Memadu rasan

Utusan dari pihak keluarga bujang datang kepada pihak keluarga gadis. Memadu rasan dibedakan menjadi dua, yaitu rasan yang dimulai dari keinginan bujang dan gadis sendiri dalam memilih jodoh dan jodoh yang dipilih atau diatur oleh orang tua (*berasan tuai*). Utusan keluarga bujang akan mengutarakan niatnya melamar. Namun dengan tata cara yang halus dan beradat. Melalui pantun dan kiasan. Biasanya jawaban dari pihak keluarga gadis akan didapatkan dalam waktu 7 hari atau lebih. Jika lamaran diterima, maka pihak keluarga gadis melakukan musyawarah keluarga untuk menentukan syarat-syarat yang diminta kepada pihak keluarga bujang.

i. Berasan mengisi adat (uang hantaran)

Keluarga bujang dan gadis menyepakati jumlah uang dan barang sebagai hantaran. Sebagai tanda pengikat, pihak keluarga bujang menyerahkan panjar sebesar sepertiga atau setengah dari keseluruhan hantaran atau berupa barang perhiasan emas. Pihak keluarga gadis menyerahkan benang emas sebagai pengikat kesepakatan. Pertemuan ini juga memutuskan kapan waktu pelaksanaan perkawinan (kejai). Jangka waktunya berkisar antara 1 bulan sampai dengan 2 tahun.

j. Masa penilaian

Masing-masing pihak akan saling menilai. Pihak bujang akan dinilai ketaatan, kecekatan dalam bekerja, budi pekertinya dan tata pergaulannya dalam masyarakat. Bagi gadis akan dinilai bagaimana kesanggupannya mengurus rumah tangga, bekerja dan hal yang berkaitan dengan kegiatan perempuan.

k. Berasan

Pihak keluarga gadis dan bujang melakukan musyawarah keluarga dalam mempersiapkan pelaksanaan perkawinan. Musyawarah dilakukan dalam dua tahap. Pertama disebut berasan banak-banak, yaitu musyawarah keluarga dekat yang masih memiliki hubungan darah dalam satu poyang. Kedua, berasan besanak, yaitu musyawarah dengan mengundang keluarga dekat dan jauh.

l. Bekutai/nyakup rasan

Masing-masing pihak menyempurnakan rencana yang akan dilaksanakan. Pihak yang diajak antara lain kepala desa dengan perangkatnya, ketua adat, ketua marga dan tokoh masyarakat. Utusan pihak keluarga bujang akan menghantarkan uang hantaran yang disepakati kepada keluarga gadis. Pertemuan ini menetapkan hari pelaksanaan perkawinan.

m. Akad nikah

Persiapan yang dilakukan antara lain mendirikan penghujung (tarup). Hal ini untuk meluaskan tempat pelaksanaan acara. Pekerjaan ini dilakukan secara bergotong royong. Pengujung atau *tarup* juga dihiasi dengan jumbai-jumbai, tirai dan dekorasi lainnya. Pengantin perempuan akan dipercantik melalui kegiatan:

- Berdabung. Kegiatan meratakan gigi dengan cara mengikir ujung gigi perempuan agar rata dan indah dipandang.
- Bercukur. Memotong rambut dan menghilangkan rambut halus yang terdapat dikening atau tengkuk pengantin.
- Berinai. Merupakan kegiatan memasang inai pada kuku atau jari kaki dan tangan pengantin perempuan. Adik-adik dan teman-teman sejawat pengantin juga berinai, sebagai wujud kegembiraan.

Akad nikah umumnya dilaksanakan pada pagi hari dipimpin oleh petugas Kantor Urusan Agama (KUA). Kedatangan rombongan pengantin laki-laki disambut secara adat. Akad nikah ditutup dengan doa dan makan bersama.

n. *Belarak.*

Setelah akad nikah pengantin diarak mengelilingi desa diiringi anak setamang dengan tetabuhan rebana dan selawat nabi. Setelah belarak, masing-masing pengantin pulang ke rumahnya.

o. *Pengantin bercampur.*

Malam harinya pengantin laki-laki diantar ke rumah pengantin perempuan. Ada 3 langkah adat (halangan adat) yang mesti dilewati, yaitu :

- (1) Hadang di depan pagar, setelah membayar uang pas maka diizinkan masuk.
- (2) Hadang kain. Terjadi di pangkal anak tangga oleh tukang masak. Setelah membayar uang pas dipersilahkan masuk.
- (3) Hadang kipas. Terjadi di pelaminan. Induk inang menurut wajah pengantin perempuan dengan kipas, setelah membayar uang sisir makan dipersilahkan duduk bersanding.

p. *Temuun Ketabuak.*

Merupakan kegiatan menari diiringi oleh musik kelintang, serunai, terompet, rebab, gong dan alat musik lainnya. Dilaksanakan malam setelah akad nikah. Tari pertama dibuka oleh ibu dari ke dua pengantin dengan tarian kejei. Acara berakhir satu hari sebelum *mancung gandai*.

q. *Mancung gandai.*

Dilaksanakan pada malam terakhir. Acara ini merupakan penutup dari prosesi perkawinan. Tuai kerjo (ketua kerja) akan menyampaikan laporan singkat kepada majelis yang hadir dan mengucapkan terima kasih.

r. Adat setelah kematian

Kematian merupakan puncak dari daur hidup seseorang. Di Bengkulu secara umum menganut tuntunan agama Islam. *fardhu kifayah* dilaksanakan secara tertib. Dari mengafankan, menshalatkan dan memakamkan. Namun pengaruh budaya atau agama Hindu dan Budha masih terlihat dari masih adanya masyarakat yang mengadakan acara 3 hari, 7 hari, 100 hari dan 1000 hari. Sampai saat ini kegotongroyongan masih sangat kental.

s. *Neket poi*

Berkaitan dengan siklus menanam padi di sawah. Masyarakat percaya bahwa padi berasal dan dipelihara oleh Dewi Sri (*nyesrai*). Sebelum menyemai dilakukan upacara nundang benih dipimpin oleh seorang dukun. Dukun mengatakan setelah 5 bulan 10 hari padi yang disemai di sawah dapat dibawa pulang ke desa. Proses penjemputan padi tersebut disebut *neket poi*. Tujuan upacara ini adalah agar tanaman padi mendapatkan berkat dan subur serta terhindar dari hama, sehingga mendapatkan panen yang melimpah.⁹⁸

3. Kabupaten Bengkulu Utara⁹⁹

a. Dong kidek (saat kehamilan)

Wanita yang sedang hamil disebut dong kidek yaitu sedang dalam keadaan buruk. Artinya wanita tersebut dalam keadaan susah karena banyaknya larangan-larangan yang harus

⁹⁸Syaiman Jai, 1993, *Neket Poi (Mengikat Padi)*, Artikel Dalam Media Informasi Nomor. 31 Tahun 1993, Taman Budaya Bengkulu, Hlm 17.

⁹⁹Bersumber dari hasil wawancara dengan Ketua Badan Musyawarah Adat (BMA) Kabupaten Bengkulu Utara (Bapak A. Samid) dan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1981/1982, *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu*, Bengkulu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

dihindari. Jika larangan diabaikan maka akan berdampak buruk kepada wanita hamil tersebut. Upacara atau adat yang harus dilakukan adalah :

- Belangigh, yaitu berlangir, mandi dengan air jeruk nipis yang sudah dimantrai oleh dukun. Hal ini dilakukan sejak kehamilan berusia 3 bulan, 7 bulan dan 9 bulan. Upacara dilaksanakan pagi hari.
- Pelulus, yaitu mengalungkan tali yang terbuat dari manis bambu (bagian dalam bambu) yang dipotong-potong dan disambung dengan sapu lidi. Dikalungkan dari kepala, badan sampai ujung kaki, selama 3 kali.

Tujuan dari upacara tersebut agar ibu dan anak yang akan dilahirkan selamat dan dimudahkan kelahirannya serta tidak diganggu oleh jin atau setan.

b. Adat memberi nama dan *tanggea pusok* (tali pusar)

Bayi akan diberi nama dan dipotong tali pusarnya setelah berusia 3-10 hari. Sanak saudara dan tetangga diundang untuk turut mendoakan bayi. Jika bayinya laki-laki harus disediakan bubur belantan (bubur putih) pakai santan tanpa gula dan ditaburi dengan irisan dadar telur ayam. Jika bayinya perempuan disediakan bubur cuaca, yaitu bubur dari tepung beras yang dikentalkan, diberi kuah santan dimasak dengan campuran gula merah (gula aren) dan diberi sedikit jahe. Tujuan dari upacara ini adalah memberitahukan kepada sanak saudara dan tetangga bahwa anak tersebut telah lahir dengan selamat dan memperkenalkan namanya sekaligus memohon doa agar diberi keselamatan dan keberkahan.

c. Adat mencukur rambut

Upacara mencukur rambut dilaksanakan setelah anak berusia 40 hari. Rambut yang dicukur adalah rambut yang dibawa bayi sejak dilahirkan (rambut cemar, kotor). Upacara ini cukup meriah karena diadakan pertunjukan kesenian musik

tradisional Hadra Marhaban. Orang-orang tua akan membacakan kitab barzanji (sarapal anam) dengan lagu marhaban, diiringi dengan gendang rebana dan beduk. Perlengkapan upacara antara lain dupa perasapan, beras dalam mangkuk, gula merah, pisang, kelapa muda, sirih, daun setawar dan sedingin, gunting, dan sepotong kain putih sebagai penebus semangat. Jika bayi lebih dari 40 hari usianya, maka akan diarak dalam buaian kain dari rumah famili terdekat. Acara ini dikenal dengan istilah upacara turun anak.

d. Aqiqah, Sunat rasul, Tamat kaji.

Tiga upacara adat ini di setiap daerah relatif sama tata cara pelaksanaannya dan tujuannya.

e. Adat perkawinan dan adat setelah kematian sama dengan yang ada di Kabupaten Rejang Lebong. Hal ini disebabkan, mayoritas penduduk Kabupaten Bengkulu Utara adalah suku Rejang.

4. Kabupaten Bengkulu Selatan¹⁰⁰

Upacara adat yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan, khususnya suku bangsa serawai tergambar dari proses daur hidup manusia.

a. Upacara kehamilan dan setelah melahirkan

1) Botedo

Upacara adat yang dilaksanakan apabila pasangan suami isteri sulit memperoleh keturunan. Upacara ini bertujuan meminta kepada Tuhan atau dewa-dewa agar mengabulkan permohonan suami istri tersebut. Upacara

¹⁰⁰Dikonstruksikan dari wawancara dengan Badan Musyawarah Adat (BMA) Kabupaten Bengkulu Selatan dan dari buku Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1981/1982, *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu*, Bengkulu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

ini dipimpin oleh seorang dukun atau orang pintar. Peserta upacara ini adalah orang tua masing-masing pasangan suami istri, keluarga pihak suami dan istri dan tetangga terdekat. Perlengkapan upacara antara lain punjung belantan (beras ketan dicampur dengan garam dan dimasak sampai menjadi nasi ketan), ketupat lemang Jawa (sebatang lemang diberi dua warna, kuning dan putih), buah sepegia tujuh biji (sejenis rumput hutan berbuah merah dan manis rasanya), kain tanggo kundu (kain tenunan tradisional tiga warna dan semban sangkuriman (semacam kain untuk menggendong bayi yang dihiasi rumbai-rumbai dan berwarna perak, dan topi kwayang (topi bayi yang dihiasi). Upacara dilaksanakan di tempat yang sunyi atau kawasan yang dianggap keramat yang banyak dihuni oleh dewa-dewa. Upacara ini dilaksanakan secara berturut selama 3 bulan, di setiap malam bulan purnama.

2) Penanggap

Upacara ini dilaksanakan usia kandungan seorang ibu telah mencapai satu bulan. Pada masa ini, calon bayi disebut duduk ngelbu atau disebut juga sunting atau tungau.

3) Bolimau

Upacara pada saat usia kandungan seorang ibu telah mencapai empat bulan. Ibu hamil tersebut disiram dengan air limau (jeruk nipis) oleh dukun. Diyakini air limau dapat menjaga calon bayi dari gangguan makhluk halus (jin, iblis). Dilaksanakan setiap malam bulan purnama selama tiga bulan berturut-turut. Sesajen yang harus disiapkan adalah punjung belantan dan sedekah bubur.

4) Adangan

Upacara adangan dilaksanakan pada saat usia kandungan mencapai delapan bulan, dimaksudkan untuk menghalangi

datangnya penyakit (pejero) dan gangguan makhluk halus yang sering datang pada saat melahirkan.

5) Nukup lubang (menutup lobang)

Pada zaman dahulu, lantai rumah penduduk terbuat dari kepingan-kepingan bambu (pelupu), sehingga terdapat celah (lobang). Menurut kepercayaan, lobang itu dihuni oleh diwo nating pejero (penyakit). Maka penyakit tersebut harus diusir melalui upacara nutup lubang. Upacara ini dilaksanakan saat anak berumur tiga bulan.

6) Berabun (mengaburkan)

Dilaksanakan saat bayi berumur empat bulan. Menurut kepercayaan, mata anak bayi sangat tajam, jalang, sehingga bisa melihat hal-hal yang sifatnya gaib, termasuk bisa melihat jin, iblis dan makhluk halus lainnya. Adakalanya bayi tersenyum sendiri, menangis atau gelisah. Diyakini bayi tersebut sedang digoda atau diganggu oleh makhluk halus. Untuk mencegah hal itu dan menghindarkan bayi melakukan perbuatan yang tidak baik jika besar nanti, maka mata bayi perlu dirabunkan. Mata bayi diperahkan/dicuci dengan air pusat dicampur air pinang muda.

7) Masua tangan

Masua tangan artinya mencuci tangan. Orang-orang tua dahulu beranggapan bahwa tangan bayi itu kotor dan haram. Bayi akan memegang apapun yang bisa dijangkaunya, seperti air kencing atau tinja walaupun benda tersebut kotor. Maka dari itu harus dicuci tangan. Upacara ini dipimpin oleh dukun perempuan Dilaksanakan sebelum anak dewasa, bertempat di sungai atau pemandian.

8) Bojelmo

Berasal dari kata jelmo (jelma), yang berarti berubah, perubahan. Perubahan dari masa kanak-kanak menjadi manusia dewasa. Upacara ini biasa disebut bersunat atau sunatan rasul. Upacara ini dilakukan pada anak laki-laki dan perempuan.

9) Bedabung

Upacara bedabung adalah meratakan gigi agar lebih manis dan indah dilihat, apalagi pada saat tertawa. Dilaksanakan pada saat anak menjelang dewasa.

b. Upacara netak jurung

Upacara netak jurung adalah memotong (netak) rambut di atas ubun-ubun yang sengaja disisakan selebar kotak korek api (jurung). Upacara ini dilakukan untuk membayar niat atau nazar dari orang tua yang sulit untuk memperoleh keturunan. Netak jurung biasanya dirangkaikan dengan sedekah (kenduri) berbentuk pemotongan kambing. Berbagai kesenian tradisional akan dipertunjukkan dengan meriah.

c. Nuntut ilmu

Upacara nuntut ilmu adalah ritual yang dilakukan seseorang apabila ingin mencari ilmu pada seorang guru. Ilmu yang dicari terbatas pada ilmu tertentu, misalnya ilmu silat, ilmu pengobatan. Ada dua upacara yaitu upacara mendudukkan guru (mengangkat guru, memohon diangkat jadi murid) dan upacara memutuskan guru (setelah ilmu dianggap sudah diperoleh atau menamatkan ilmu). Upacara dilaksanakan pada malam hari secara rahasia.

G. Pengetahuan Obat-Obatan

Inventarisasi pengetahuan obat-obatan tradisional masyarakat Bengkulu telah dilakukan sejak tahun 1986/1987 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Bengkulu. Penulis

berhasil mendapatkan naskah laporan hasil inventarisasi tersebut. Penulis tidak melakukan penelitian lapangan secara intensif mengenai hal ini. Secara tradisional penyakit dibagi dalam 2 golongan, yaitu penyakit biasa (ringan) dan penyakit berat (parah). Pengobatan dilakukan melalui 2 tindakan, yaitu tindakan jasmani, antara lain melalui teknik urut/pijat, disembur dengan air mantra oleh dukun dan tindakan rohani, melalui teknik penjampian/mantra-mantra dan doa-doa. Pada penyakit tertentu kedua tindakan tersebut dilakukan secara bersamaan. Ada sekitar 137 jenis pengobatan tradisional yang dipraktikkan oleh masyarakat secara turun temurun, terutama di pedesaan.¹⁰¹ Penulis hanya melakukan klarifikasi ke lapangan (sumber data) dan mencocokkan dengan isi laporan tersebut. Menurut penulis hasil inventarisasi tersebut cukup lengkap, namun masih perlu didokumentasi secara lebih baik. Misalnya membuat *soft file* naskah laporan tersebut dan melakukan penelitian secara ilmiah untuk membuktikan khasiatnya secara klinis.

ii. Makanan dan Minuman Khas Daerah

Studi literatur dan studi lapangan yang penulis lakukan berhasil menginventarisasi beberapa macam makanan khas daerah Propinsi Bengkulu. Tercatat ada sekitar 115 jenis makanan/minuman. Penulis mengklasifikasikannya menjadi tiga, yaitu aneka kue, lauk pauk (gulai), makanan utama dan

¹⁰¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Sejarah dan Nilai Nasional, 1986/1987, *Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Bengkulu*, Bengkulu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Sejarah dan Nilai Nasional, 1990/1991, *Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Bengkulu*, Bengkulu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

minuman. Termasuk dalam klasifikasi kue-kue, antara lain *gelamai, kue koci, lepek binti, kue pede, cucur pandan, perut punai, lemang tapai, serabi, roti seberat, lempuk durian, bongkol, juada celerot, dan kue tat*. Termasuk dalam klasifikasi lauk pauk (gulai), antara lain *pendap, bagar hiu, masak asam, ikan kelio, rendang, gulai rebung asam, lemeah, gulai paku, gulai dal, masak setu, sambal kabau, sambal ikan ke, gulai lokan, gerodot terung, gulai masak asam kacang merah, gulai palak anak tri dan gulai tempoyak*. Klasifikasi makanan utama antara lain *nasi putih biasa, nasi punjung (nasi kuning, nasi kunyit) ayam panggang, nasi santan (nasi lemak), dan nasi ketan*.¹⁰²

Gambar 44: Kue Tat



¹⁰²Wawancara penulis pada Ibu Hubtiah (47 tahun) dan ibu Rosdaine (64 tahun) warga Kelurahan Kebun Ros Kota Bengkulu, Ibu Lis (37 tahun) dan Ibu Yazid (55 tahun) warga kelurahan Pematang Gubernur Kota Bengkulu, Ibu Rita (52 tahun), Ibu Sumarmi (45 tahun) warga Kota Manna Bengkulu Selatan, Ibu Yusneli (43 tahun) dan Ibu Almiani (51 tahun) warga Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong, Ibu Marneli (45 tahun) dan Ibu Juraidah (57 tahun) warga Kota Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara. Uraian selanjutnya dipadukan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional RI, 1984/1985, *Makanan, Wujud, Variasi dan Fungsi Serta Cara Penyajiannya Di Daerah Bengkulu*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

**Melindungi dan Memanfaatkan Pengetahuan Tradisional Masyarakat Bengkulu
(Perspektif Hukum Kekayaan Intelektual)**

Gambar 45: Kue Perut Punai



Gambar 46: Lempuk Durian



iii. Rumah Tradisional

Provinsi Bengkulu memiliki beberapa bentuk rumah tradisional. Setiap suku bangsa memiliki rumah tradisional dengan gaya dan arsitektur masing-masing. Rumah tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Provinsi Bengkulu, yaitu:

a. Rumah Bubungan Lima

Rumah bubungan lima banyak terdapat di Kota Bengkulu. Sekarang ini masih tersisa di daerah pinggiran Kota Bengkulu. Rumah tradisional ini didirikan di atas tiang dengan bentuk atap lancip, bersayap di kiri dan kanan, di

depan dan di belakang. Berbagai hiasan terdapat pada tiang pilar, atap, pagar beranda depan dan tangga.¹⁰³

b. Rumah Sedee (Rumah Lama)¹⁰⁴

Dalam bahasa rejang rumah sedee artinya bentuk asli, yang pertama. Rumah sedee adalah bentuk rumah pertama yang dikenal oleh masyarakat di tanah Rejang (suku rejang yang banyak berdiam di Kabupaten Lebong dan Bengkulu Utara). Rumah sedee pada awalnya sangat sederhana, dibangun dari bambu (sebagai tiang, dinding dan lantai), ijuk atau rumbia atau ilalang sebagai atap rumah. Rumah sedee sudah tidak ada lagi sejak abad ke 18. Selanjutnya rumah tradisional masyarakat Rejang berkembang seiring dengan masuknya pengaruh dari pendatang dari Muara Lakitan (Musi) Ulu Rawas dari Kesultanan Palembang (Sumatera Selatan). Menurut Andi Wijaya, rumah tradisional yang berkembang terbagi dalam 3 model (tipe/gaya/bentuk), yaitu :

- 1) Tipe rumah limas. Berciri khas atapnya berbentuk empat persegi panjang dan melintang.
- 2) Tipe rumah bulat. Berciri khas adanya penambahan ruangan beranda setengah lingkaran pada sisi rumah.
- 3) Tipe campuran (orientasi). Terjadi penambahan pada pernak pernik hiasan atau ukiran.
- 4) Rumah tipe Padang dan Kerinci. Tipe ini tidak berarti model rumah mengadopsi dari gaya rumah Minangkabau atau Kerinci. Disebut demikian karena para tukang yang membangun rumah banyak berasal dari daerah Padang (Sumatera Barat) dan Kerinci (Jambi). Pada umumnya rumah dibangun lebih tinggi dari biasanya, dengan atap

¹⁰³M. Ikram, *op.cit*, Halaman 27.

¹⁰⁴Dirangkum dari buku Andi Wijaya, 2000, *Pernak-Pernik Budaya Daerah Rejang Style Rumah Sedee Dalam Rentang Waktu*, Curup-Bengkulu, Lembaga Studi dan Penelitian Daerah Bengkulu.

bersayap pada sisi kiri dan kanan. Pada bagian beranda depan antara sekat tiang depan diberikan ornamen unsur arab klasik atau pola melengkung. Perubahan ini terjadi sekitar awal abad ke 20.

Gambar 47: Rumah Adat Kabupaten Rejang Lebong dan Bengkulu Utara



Gambar 48: Rumah Adat Kota Bengkulu



c. Rumah Betiang

Rumah tradisional masyarakat Bengkulu Selatan ini juga berbentuk rumah panggung (bertiang, betiang). Terbuat dari kayu pilihan yang sudah sangat tua dan bagus. Rumah betiang memiliki 2 fungsi, yaitu sebagai tempat tinggal dan di bagian bawah rumah digunakan untuk menyimpan kayu bakar, ternak (ayam, kambing, sapi).

Gambar 49: Rumah Adat Kabupaten Bengkulu Selatan



d. Rumah Enggano

Rumah tradisional masyarakat Pulau Enggano¹⁰⁵ Kabupaten Bengkulu Utara sekilas seperti rumah suku-suku yang ada di Papua. Perbedaannya, rumah ini berdiri diatas tiang dan beratap bulat.¹⁰⁶

Gambar 50: Rumah Enggano¹⁰⁷



¹⁰⁵Pulau Enggano merupakan wilayah Kecamatan Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, sebagai salah satu pulau terluar yang terletak diperairan Hindia Belanda. Terdapat enam desa, yaitu: Malakoni, Apoho, Meok, Banjar Sari, Kaana dan Kahyapu. Pusat pemerintah berada di Desa Apoho. Luas Kecamatan Enggano 400,62 km² (berupa daratan 397,18 km², panjang pantai 123,23 km² dan luas lautan 912.887,84 km²). Suku asli pulau ini adalah suku Enggano yang memiliki bahasa sama (terdiri dari Suku Kauno, Suku Kaahoao, Suku Kaharuba, Suku Kaitaro, Suku Kaaruhi, dan Suku Kaamay), <https://kkp.go.id/djprl/artikel/13494-profil-pulau-enggano-bengkulu-utara>, Diakses 2/11/2021.

¹⁰⁶M. Ikram, *op.cit*, Hlm 32.

¹⁰⁷https://pdbifiles.nos.jkt-1.neo.id/files/2014/06/23/robby08darisandi_rumahadatenggano.jpg, 2/11/2021.

Dari pengamatan di lapangan, rumah-rumah adat tersebut masih dapat dijumpai di pedesaan (dusun). Rumah-rumah tersebut juga dalam kondisi kritis menunggu kehancurannya. Masyarakat juga tidak berminat lagi membangun rumah dengan gaya rumah adat karena relatif mahal dan dianggap tidak cocok lagi dengan perkembangan zaman.

2.7. Flora dan Fauna Khas Daerah

Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Bengkulu mencatat ada empat jenis flora khas di daerah ini, yang tidak dimiliki oleh daerah lain di Indonesia, bahkan di dunia. Flora tersebut adalah:¹⁰⁸

a. Bunga *Rafflesia Arnoldy*

Bunga ini tumbuh di Hutan Lindung Bukit Daun (HLBD) Register 5 Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Utara. Bunga ini juga tumbuh di daerah Bengkulu Selatan.

Gambar 51: Bunga *Rafflesia Arnoldy*¹⁰⁹

¹⁰⁸Wawancara dengan Bapak Tukimin, Kepala Seksi Flora dan Fauna BKSDA Bengkulu. Data ini juga disarikan dari brosur/leaflet yang diterbitkan oleh BKSDA Bengkulu.

¹⁰⁹<https://worldoffloweringplants.com/wp-content/uploads/2017/04/Rafflesia-arnoldii-Corpse-Flower4.jpg>, Diakses 3/02/2021.



b. Bunga *Amorphopallus Titanum*

Dikenal dengan nama Bunga Bangkai karena baunya yang busuk menyengat. Tumbuhan ini sangat unik karena memiliki tinggi mencapai 3,5-4 meter, dan terlihat seperti sebuah payung raksasa. Tumbuhan ini hidup di ketinggian 1200 meter dari permukaan laut, pada tanah berpasir, tetapi lebih cocok pada tanah yang berhumus. Bunga ini sering ditemui di kawasan Cagar Alam Pagar Gunung Kabupaten Kepahiang, Taman Wisata Alam (TWA) Bukit Kabah Kabupaten Curup dan Taman Hutan Raya (TAHURA) Rajo Lelo Kabupaten Bengkulu Utara. Meski demikian kadang-kadang juga tumbuh di perkebunan penduduk. Upaya konservasi yang telah dilakukan yaitu budidaya melalui umbinya.

Gambar 52: Bunga Bangkai¹¹⁰

¹¹⁰<https://bimg.antaranews.com/bengkulu/2013/01/ori/20130107bunga-kibut-1.jpg>, Diakses 3/02/2022.



c. Anggrek *Vanda Hokeriana*

Anggrek ini ditemukan di sekitar lokasi Danau Dendam Tak Sudah (DDTS) yang merupakan daerah Cagar Alam Dusun Besar (CADB) di Kota Bengkulu. Jenis anggrek yang ada di Bengkulu tidak ditemukan di daerah dan negara lain. Di Provinsi Bengkulu ditemukan 300 jenis anggrek alam yang sangat indah dan menakjubkan.¹¹¹

Gambar 53: Anggrek *Vanda Hokeriana*¹¹²

¹¹¹Uway W Mahyar dkk (ed), 1997, *Anggrek Alam Bengkulu*, Bogor, LIPI.

¹¹²<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/11/27/potret-eksistensi-anggrek-pensil-si-ratu-anggrek-dari-bengkulu>, Diakses 3/02/2022.



- d. Anggrek *Eria macronata*. Terdapat di hutan Kabupaten Lebong dan Rejang Lebong merupakan tumbuhan epifit pada pohon. Bunganya muncul berturut-turut pada bulan pada bulan Oktober, November dan Desember.¹¹³

Gambar 54: Anggrek *Eria macronata*¹¹⁴



Anggrek Enggano. Anggrek ini hidup di Pulau Enggano Kabupaten Bengkulu Utara. Ada 3 jenis anggrek yaitu

¹¹³https://www.academia.edu/31114104/SUMBER_DAYA_GENETIK_POT_ENSIAL_2016, Diakses 3/02/2022.

¹¹⁴*Ibid*

Anggrek Enggano *Brachypezasp*, Anggrek *Phalaenopsis tetraspis* dan Anggrek Enggano *Thrixspermum* sp.

Gambar 55: Anggrek Enggano *Brachypezasp*



Gambar 56: Anggrek *Phalaenopsis tetraspis*



Gambar 57: Anggrek Enggano *Thrixspermum* sp



- e. Kayu Bawang. Kayu ini banyak tumbuh di Kabupaten Bengkulu Utara.

Gambar 58: Kayu Bawang¹¹⁵



- f. Kayu Suren (Surian), banyak tumbuh di Kabupaten Rejang Lebong.

Gambar 59: Kayu Suren (Surian)¹¹⁶



- g. Kayu Bambang Lanang (*Michelia champaca*) atau medang bambang.

¹¹⁵Efratenta Katherina Depari, Wiryono, & A. Susatya, *Potensi Tegakan Kayu Bawang (*Dysoxylum Mollissimum* Blume) Pada Sistem Agroforestri Sederhana Di Kabupaten Bengkulu Utara*, Jurnal Hutan Tropis Volume 3 No. 2, Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat dan PERSAKI Pusat, <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jht/article/view/1522/1314>, Diakses 3/02/2022.

¹¹⁶<https://www.kampustani.com/wp-content/uploads/2019/07/Cara-Semai-Benih-Tanaman-Kayu-Suren.jpg>, Diakses 3/02/2021

Kayu ini banyak digunakan untuk kayu pertukangan. Awalnya terdapat di Muara Pinang, Pendopo, Ulu Musi dan Talang Padang di Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan sejak kira-kira 100 tahun yang lalu. Saat ini banyak ditanam di Kabupaten Bengkulu Selatan.¹¹⁷

Gambar 60: Kayu Bambang Lanang¹¹⁸



Jenis fauna yang ada di Bengkulu tidak jauh berbeda dengan jenis yang ada di Pulau Sumatera pada umumnya, sebagaimana terlihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4
Jenis Fauna Di Provinsi Bengkulu

¹¹⁷Ade Irawan, Syafrin Tiaif, Dan Edi Suharto, *Pertumbuhan Kayu Bambang Lanang (Michelia Champaca) Pola Monokultur Dan Agroforestry Pada Kebun Rakyat Di Desa Suro Ilir Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang*,

<https://Ejournal.Unib.Ac.Id/Index.Php/Jhutanlingkungan/Article/View/16654/8032>, Diakses 03/02/2022.

¹¹⁸<https://www.kilaurusya.co.id/page/2/>, Diakses 3/02/2022.

**Melindungi dan Memanfaatkan Pengetahuan Tradisional Masyarakat Bengkulu
(Perspektif Hukum Kekayaan Intelektual)**

No	Nama Fauna	Perkiraan Jumlah (Ekor)
1	Gajah	123
2	Badak	2
3	Harimau Sumatera	20
4	Rusa	30
5	Tapir	40
6	Beruang Madu	35
7	Kijang	30
8	Siamang	200
9	Owa-owa	100
10	Simpai	150
11	Buaya	80
12	Trenggiling	200
13	Landak	100
14	Musang Air	250
15	Tupai Jengang	50
16	Burung Kuaw	40
17	Burung Enggang	60
18	Burung Gagak	50
19	Burung Elang	200
20	Burung Belibis	500
21	Burung Bangau	400
22	Burung Kuntul	100
23	Burung Gelatik	300
24	Pecuk Ular	30
25	Raja Udang	100
26	Elang Tikus	70
27	Kukang	40

Sumber : BKSDA Provinsi Bengkulu, 2006.

BAB V

KESADARAN HUKUM MASYARAKAT BENGKULU TERHADAP PERLINDUNGAN PENGETAHUAN TRADISIONAL (*TRADITIONAL KNOWLEDGE*) DARI PERSPEKTIF HUKUM KEKAYAAN INTELEKTUAL (HKI)

Perilaku manusia bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial, kebutuhan, pengetahuan yang dimiliki dan pengaruh pihak lain. Perilaku manusia cenderung tidak tetap apabila pengaruh baik internal maupun eksternal cukup kuat mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang. Perilaku merupakan manifestasi dari keseluruhan persepsi, sikap dan aktivitas seseorang dalam kehidupannya. Dipengaruhi oleh faktor internal (perhatian, persepsi, motivasi, fantasi, sugesti, pengamatan, dan sebagainya) dan faktor eksternalnya bersumber dari lingkungan fisik, sosial, ekonomi, budaya, politik, dan sebagainya).¹¹⁹

Perilaku masyarakat Bengkulu dalam memandang pengetahuan tradisional dari waktu ke waktu juga terus berubah. Perubahan mengarah pada kecenderungan masyarakat yang menganggap pengetahuan tradisional hanya merupakan peninggalan masa lalu yang jika dirasakan tidak fungsional lagi dalam mendukung perkembangan kehidupan masyarakat maka akan ditinggalkan. Fenomena ini berlangsung secara bertahap dan kontinu seperti halnya suatu teknologi yang apabila muncul teknologi yang lebih baru dan lebih baik maka teknologi

¹¹⁹Tyas Palupi1, Dian Ratna Sawitri, *Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory of Planned Behavior*, <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/download/18936/15036>, Diakses 2/02/2022.

lama akan ditinggalkan dan pada akhirnya dilupakan, kecuali menghuni museum sebagai peninggalan masa lalu. Hal ini terjadi misalnya pada adat istiadat perkawinan, arsitektur rumah tradisional (rumah adat), dan kesenian tradisional.¹²⁰

Fakta di lapangan memang terjadi demikian. Tata cara upacara perkawinan yang banyak diselenggarakan masyarakat dewasa ini lebih sederhana dan secara umum tidak mengikuti adat istiadat secara keseluruhan. Jika menurut adat istiadat upacara perkawinan dapat berlangsung selama 3 sampai 7 hari, maka sekarang masyarakat cukup membutuhkan waktu 1 sampai 2 hari saja. Beberapa hal yang melatarbelakangi realitas ini, antara lain:

- 1) Biaya. Rangkaian acara adat istiadat perkawinan yang relatif lama membutuhkan biaya yang besar. Hal ini dianggap pemborosan, apalagi jika bagi golongan masyarakat ekonomi lemah. Namun hal ini bukan menjadi persoalan bagi kalangan masyarakat golongan menengah ke atas (keluarga pejabat, pengusaha), sehingga dapat melaksanakan upacara perkawinan sesuai dengan adat istiadat daerahnya.
- 2) Kesibukan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Mobilitas anggota masyarakat semakin tinggi, sebagai akibat dari tuntutan memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Waktu yang disediakan untuk mengikuti upacara adat perkawinan relatif sedikit, sehingga dianggap membuang waktu percuma. Terutama terjadi di wilayah perkotaan. Realitas ini juga terjadi di pedesaan (kampung).
- 3) Pengetahuan terhadap adat istiadat perkawinan semakin rendah. Tidak banyak lagi anggota masyarakat yang

¹²⁰Disimpulkan dari wawancara dengan beberapa informan antara lain, Ketua Badan Musyawarah (BMA) Kota Bengkulu dan Kabupaten Bengkulu Utara, Pengurus BMA Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kabupaten Rejang Lebong. Pengamatan intensif di lapangan juga menunjukkan hal yang demikian.

mengetahui seluk beluk adat istiadat perkawinan, kecuali ketua adat dan orang-orang tua yang berusia di atas 55 tahun.

- 4) Pengetahuan agama Islam yang makin mendalam. Terutama yang berkaitan dengan tata cara perkawinan Islam. Islam mengajarkan hal yang pokok saja dalam melangsungkan perkawinan (pernikahan), yang didahului lamaran, *ijab qabul* (akad nikah) dan *walimah* (publikasi, resepsi). Islam mengajarkan kesederhanaan. Masyarakat lebih mengikuti ajaran Islam ini ketimbang mengikuti prosesi adat yang panjang, membutuhkan biaya besar, dan melelahkan.

Demikian pula yang terjadi dengan arsitektur rumah tradisional (rumah adat). Arsitektur modern telah menggantikan arsitektur rumah tradisional. Rumah tradisional masih dapat dijumpai di pedesaan dalam kondisi yang hampir rusak dan punah. Pemerintah melestarikannya dengan membangun rumah tradisional dan dijadikan rumah adat di kecamatan atau di kota/kabupaten.

Kesenian tradisional mengalami hal serupa. Jika dahulu di setiap desa/kampung banyak anggota masyarakat yang menguasai berbagai jenis tari dan cerita rakyat, sekarang sangat sulit sekali menjumpai orang yang demikian. Cukup sulit untuk dapat menikmati pertunjukan kesenian tradisional sekarang ini. Sesekali dapat dinikmati di Taman Budaya Bengkulu, itu pun tidak dilakukan secara kontinu, karena dikaitkan dengan kegiatan tertentu, seperti festival atau perlombaan kreasi seni. Selain itu juga dapat disaksikan dalam acara festival tabot yang diselenggarakan satu tahun satu kali pada tanggal 1-10 Muharam (Maret atau April).

Pada tataran keinginan dan pemikiran (idealisme), masyarakat Bengkulu sangat menginginkan pengetahuan tradisional tetap lestari dan menjadi kebanggaan daerah.

Persoalannya terletak pada ketidaktahuan masyarakat termasuk para penggiat seni dan pemilik sanggar terkait mekanisme perlindungan hukum yang berbasis pada HKI. Prosedur formal yang diprasyarakatkan oleh hukum menurut peneliti menjadi kendala cukup serius, apalagi jika diikuti dengan keharusan menyiapkan berbagai macam dokumen tertentu, kecuali ada pendampingan dari petugas Kantor Wilayah Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Provinsi Bengkulu, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau Perguruan Tinggi.

Pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun temurun, tidak terdokumentasi dengan baik dan lengkap dan merupakan milik umum (kolektif). Jika dihadapkan pada ketentuan HKI tentu saja sulit untuk dapat memenuhi persyaratan secara yuridis. Jalan keluar yang diberikan pemerintah adalah melalui program pencatatan Kekayaan Intelektual Komunal (KIK) pada Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia sebagai pusat data yang dapat mengintegrasikan data KIK tersebar pada kementerian/ lembaga lain. KIK berisi berbagai warisan budaya tak benda yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia yang ada pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, data biodiversitas yang ada pada Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, dan sistem informasi obat bahan alam yang berada di Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. Data dapat diakses melalui *website* kik.dgip.go.id. Jumlah KIK secara nasional yang tercatat saat ini adalah Ekspresi Budaya Tradisional (1491), Pengetahuan Tradisional (574), Potensi Indikasi Geografis (26) dan Sumber Daya Genetik (11951).¹²¹

¹²¹<https://dgip.go.id/artikel/detail-artikel/kemenkumham-luncurkan-aplikasi-pusat-data-nasional-kekayaan-intelektual-komunal?kategori=ki-komunal>, Diakses 7/02/022.

KIK dari Provinsi Bengkulu yang tercatat adalah sebagai berikut:

1. [Rhacophorus bengkuluensis](#) (Kodok pohon).
2. [Rafflesia bengkuluensis](#).
3. Sumber Daya Genetik [Lokal Bengkulu](#) (Nomor akses 05002-03738).
4. Sumber Daya Genetik [Lokal Bengkulu 2](#) (Nomor akses 05007-00844).
5. Sumber Daya Genetik [Lokal Bengkulu](#) (Nomor akses 05008-01543).
6. Sumber Daya Genetik [Lokal Bengkulu](#) (Nomor akses 05008-01544).
7. Sumber Daya Genetik [Lokal Bengkulu](#) (Nomor akses 05008-01545).
8. Sumber Daya Genetik [Lokal Bengkulu](#) (Nomor akses 05008-01546).
9. Sumber Daya Genetik [Lokal Bengkulu](#) (Nomor akses 05008-01547).
10. Sumber Daya Genetik [Lokal Bengkulu](#) (Nomor akses 05008-01551).
11. [Guritan Kaur Bengkulu](#). puisi balada rakyat yang berisi cerita tentang orang-orang perkasa, tokoh pujaan, orang yang menjadi pusat perhatian.
12. [Serunai Bengkulu](#). Serunai atau Sunai adalah alat musik tradisional tiup *aerophone*, tergolong dalam *end blown flute* yang berfungsi sebagai pembawa melodi yang dikembangkan (improvisasi) dan dimainkan oleh satu orang. Alat musik ini diyakini berasal dari suku bangsa Pekal yang ada di Kecamatan Malin Deman Kabupaten Mukomuko.

13. [Tadutan Bengkulu](#). Berkembang di daerah padang guci pada saat masuk Islam ke daerah pada guci sekitar abad XVIII.
14. [Tradisi Melemang Adat Perkawinan Bengkulu](#).
15. [Tabut Bengkulu](#).

Masih sangat sedikit KIK Masyarakat Bengkulu yang tercatat pada *website* kik.dgip.go.id. Perlu upaya lebih serius dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi/Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu untuk melakukan pencatatan dengan disertai penjelasan yang lengkap (ada narasi yang jelas, foto atau video singkat).

KIK merupakan basis data yang berguna dalam mengantisipasi terjadinya pengakuan sepihak oleh pihak asing, pemanfaatan secara tanpa hak oleh pihak-pihak lain atau pihak asing terhadap pengetahuan tradisional yang dimiliki Indonesia. Secara internasional, basis data bermuatan pengetahuan tradisional dapat dimanfaatkan sebagai upaya perlindungan hukum (normatif) dan defensif. Secara hukum (normatif), dengan cara pemberian hak kepada masyarakat pengemban KIK melalui rezim hukum sui generis. Basis data merupakan bukti hukum bahwa masyarakat pengemban sebagai pemilik dari KIK. Perlindungan defensif, basis data menjadi dokumen pembanding untuk menolak klaim HKI, sebagai dokumen pengungkapan informasi dari karya sebelumnya (*state of the art, prior art*), yang dapat mencegah terjadinya pemberian HKI yang mensyaratkan harus terdapat unsur kebaruan (*novelty*). Negara yang sudah mempraktikkannya seperti India melalui *Traditional Knowledge Digital Library (TKDL)*, Cina melalui

*Traditional China Medicine (TCM) Patent database, dan Korea melalui Korean Traditional Knowledge Portal (KTKP).*¹²²

¹²²Muhammad Citra Ramadhan, *Pemanfaatan Basis Data Untuk Mewujudkan Pelindungan Hukum Pengetahuan dan Seni Tradisional Indonesia Dalam Perspektif Hak Kekayaan Intelektual*, Disertasi S3 Doktor Ilmu Hukum, Universitas Sumatera Utara, 2016. Tersedia pada <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/390/108101002.pdf?sequence=1>, Diakses 7/02/2022.

BAB VI

PENUTUP

Pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat Bengkulu terdiri dari tujuh jenis, yaitu: (1) bahasa terdiri dari bahasa Rejang, Lembak, Serawai, Melayu, Pekal, Pasemah, Kaur dan Mukomuko, (2) kesenian tradisional terdiri dari seni tari, musik, kerajinan khas daerah dan seni sastra antara lain berupa cerita rakyat, pantun, serambeak, rejang, nembang gitar tunggal, petatah petitih, bedindin, dan lain-lain (3) upacara adat dan kebiasaan masyarakat meliputi upacara daur hidup dan upacara tradisional lainnya, (4) rumah tradisional, antara lain rumah sedee di Rejang Lebong, rumah betiang di Bengkulu Selatan, rumah bubungan lima di Kota Bengkulu dan rumah Enggano di Pulau Enggano, (5) pengetahuan obat-obatan, (6) makanan/minuman tradisional seperti kue tat, lempuk durian, bagar hiu, ikan ke dan lain-lain, (7) flora dan fauna khas Bengkulu, seperti bunga Raflesia (*Rafflesia Arnoldy*), bunga Bangkai (*Amorphopallus Titanum*), bunga Anggrek Dendam Tak Sudah (*Vanda Hokeriana*).

Saat ini yang sudah tercatat pada *website* kik.dgip.go.id berjumlah 14 seperti yang sudah diuraikan pada Bab V. Masyarakat Bengkulu menginginkan pelestarian dan perlindungan hukum agar tidak punah dan tetap menjadi kekayaan (aset) daerah, yang selanjutnya dapat memberikan kontribusi positif terhadap kebudayaan, kreativitas dan bermanfaat secara ekonomi.

Model perlindungan hukum berbasis Hak Kekayaan Intelektual (HKI) disesuaikan dengan jenis pengetahuan tradisional yang dimiliki, seperti Hak Cipta, Merek dan Indikasi Geografis, Desain Industri dan Perlindungan Sumber Daya Genetis. Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota di

Bengkulu bekerja sama dengan Perguruan Tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat yang relevan dan penggiat budaya daerah perlu membentuk tim terpadu yang bertugas menyiapkan deskripsi lengkap mengenai obyek yang akan didaftarkan/dicatatkan pada Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual berupa dokumentasi tertulis (foto, manuskrip/naskah, buku, rekaman kaset/VCD/DVD/soft file) dan mengidentifikasi pihak-pihak yang berhak melakukan pendaftaran/pencatatan sebagai pengemban pengetahuan tradisional. Basis data tersebut dipublikasikan secara luas melalui *website*, media sosial dan terbitan resmi pemerintah.

Konsekuensinya Pemerintah Daerah wajib mengalokasikan anggaran yang cukup dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk mendukung kegiatan penelitian, inventarisasi dan dokumentasi dan kajian lanjutan terhadap pengetahuan tradisional masyarakat Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Atsar, *Perlindungan Hukum Terhadap Pengetahuan Dan Ekspresi Budaya Tradisional Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Ditinjau Dari Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan Dan Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta*, Jurnal Law Reform, Volume 13, Nomor 2, Tahun 2017, Program Studi Magister Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Diponegoro.
- Abdul Hakim, 1980, *Selusin Cerita Rakyat*, Jakarta, C.V. Danau Singkarak; Herman Suryadi, 2004, *Balai Buntar*, Bengkulu, PKK Propinsi Bengkulu.
- Ade Irawan, Syafrin Tiaif, Dan Edi Suharto, *Pertumbuhan Kayu Bambang Lanang (Michelia Champaca) Pola Monokultur Dan Agroforestry Pada Kebun Rakyat Di Desa Suro Ilir Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang*,
<https://Ejournal.Unib.Ac.Id/Index.Php/Jhutanlingku ngan/Article/View/16654/8032>, Diakses 03/02/2022.
- Andi Wijaya, 2000, *Pernak-Pernik Budaya Daerah Rejang Style Rumah Sedee Dalam Rentang Waktu*, Curup-Bengkulu, Lembaga Studi dan Penelitian Daerah Bengkulu.
- BM Lukita Grahadyarini, *Ritaul Kedurei Agung*, Kompas, Selasa, 17 April 2007
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Sejarah dan Nilai Nasional, 1986/1987, *Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Bengkulu*, Bengkulu.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1991, *Upacara Tabot: Upacara Tradisional Daerah Bengkulu Di Kotamadya Bengkulu*, Depdikbud dan Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004, *Video Prosesi Festival Tabot 2004*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kanwil Provinsi Bengkulu Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Bengkulu.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kanwil Provinsi Bengkulu, 1995/1996, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Bengkulu*, Bengkulu.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional RI, 1984/1985, *Makanan, Wujud, Variasi dan Fungsi Serta Cara Penyajiannya Di Daerah Bengkulu*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya, *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta, 1980, <http://repositori.kemdikbud.go.id/7688/1/ADAT%20ISTIADAT%20DAERAH%20BENGKULU.pdf>, Diakses 25/10/2022.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Peraturan Daerah Kota Bengkulu Nomor 29 Tahun 2003 Tentang Pemberlakuan Adat Kota Bengkulu.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978, *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*, Bengkulu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah

dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Sejarah dan Nilai Nasional, 1990/1991, *Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Bengkulu*, Bengkulu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2006, *Nama-Nama Sanggar Tari dan Musik Yang Ada Di Propinsi Bengkulu*, Bengkulu, Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu, Hlm 4.

Ditjen Hak Kekayaan Intelektual RI, *Sumber Daya Genetis (Genetic Resources) Pengetahuan Tradisional Dan Ekspresi Folklor (Expressions Folklore)*, www.dgip.go.id, diakses pada tanggal 28 Desember 2005.

Dwi Tiara Kurnilasari, Annalisa Yahanan and Rohani Abdul Rahim, *Indonesia's Traditional Knowledge Documentation in Intellectual Property Rights Perspective*,

<http://journal.fh.unsri.ac.id/index.php/sriwijayalawreview/article/view/114/77#>

Efratenta Katherina Depari, Wiryono, & A. Susatya, *Potensi Tegakan Kayu Bawang (Dysoxylum Mollissimum Blume) Pada Sistem Agroforestri Sederhana Di Kabupaten Bengkulu Utara*, Jurnal Hutan Tropis Volume 3 No. 2, Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat dan PERSAKI Pusat, <https://ppip.ulm.ac.id/journal/index.php/jht/article/view/1522/1314>, Diakses 3/02/2022.

Embien Munem Republika.online, Diakses 12/07/2007.

- Emma Valentina Teresha Senewe, *Efektivitas Pengaturan Hukum Hak Cipta Dalam Melindungi Karya Seni Tradisional Daerah*, Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2015 Edisi Oktober.
- H Syamsudin ZA, dkk, 1993, *Cerita Rakyat Bengkulu*, Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia.
- H.M Ikram dan M. Ya'kub Rifda, 2002, *Adat Kebiasaan Pada Daur Hidup Dalam Masyarakat Kota Bengkulu*, Bengkulu, Badan Musyawarah Adat (BMA) Kota Bengkulu.
- Harian Umum Kompas, 13 Oktober 2003.
- Herman Suryadi, 2004, *Puteri Gading Cempaka*, Bengkulu, PKK Provinsi Bengkulu.
- <http://bengkuluselatankab.go.id/geografis/>, Diakses 21/11/2021.
- <http://ciptakarya.pu.go.id/profil/profil/barat/bengkulu/bengkulu.pdf>, Diakses 21/11/2021.
- http://kaurkab.go.id/?page_id=186, Diakses 21/11/2021.
- <https://bengkulu.bps.go.id/indicator/153/56/1/luas-wilayah-di-provinsi-bengkulu.html>, Diakses 22/10/2022.
- <https://bengkulu.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/578/jumlah-penduduk-provinsi-bengkulu-2020-hasil-sp2020-sebanyak--2-010-670-jiwa.html>, Diakses 24/10/2022.
- <https://bengkulukota.bps.go.id/>, Diakses 21/11/2021.
- <https://bengkuluutarakab.go.id/sejarah/>, Diakses 21/11/2021
- <https://bimg.antaraneews.com/bengkulu/2013/01/ori/20130107bunga-kibut-1.jpg>, Diakses 3/02/2022.

[https://budayalokal.id/tarian-bengkulu/#Tari Andun](https://budayalokal.id/tarian-bengkulu/#Tari_Andun),
Diakses 25/10/2021.

<https://bukabukumu.com/alat-musik-tradisional-bengkulu/>, Diakses 15/11/2021.

<https://dgip.go.id/artikel/detail-artikel/kemenkumham-luncurkan-aplikasi-pusat-data-nasional-kekayaan-intelektual-komunal?kategori=ki-komunal>, Diakses 7/02/022.

[https://kearifanlokal.com/11-alat-musik-tradisional-bengkulu/#1 Serunai atau Sunai](https://kearifanlokal.com/11-alat-musik-tradisional-bengkulu/#1_Serunai_atau_Sunai), Diakses 29/11/2021

<https://kkp.go.id/djprl/artikel/13494-profil-pulau-enggano-bengkulu-utara>, Diakses 2/11/2021.

<https://lebongkab.go.id/2017/09/11/selayang-pandang/>,
Diakses 17/11/2021.

<https://localisedgs-indonesia.org/profil-tpb/profil-daerah/8>, Diakses 21/11/2021.

[https://pdbifiles.nos.jkt-1.neo.id/files/2014/06/23/robby08darisandi rumaha datenggano.jpg](https://pdbifiles.nos.jkt-1.neo.id/files/2014/06/23/robby08darisandi_rumaha_datenggano.jpg), 2/11/2021.

<https://perpustakaan.id/tarian-bengkulu/>, Diakses 25/10/2021.

<https://profil.bengkulukota.go.id/geografis/>, Diakses 21/11/2021.

<https://profil.bengkulukota.go.id/sejarah-kota-bengkulu/>,
Diakses 21/11/2021.

<https://selumakab.go.id/sejarah-singkat/>, Diakses 21/11/2021.

[https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM_15013497635. B 4 Profil Wilayah mukomuko.pdf](https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM_15013497635_B_4_Profil_Wilayah_mukomuko.pdf), Diakses 21/11/2021

<https://worldoffloweringplants.com/wp-content/uploads/2017/04/Rafflesia-arnoldii-Corpse-Flower4.jpg>, Diakses 3/02/2021.

[https://www.academia.edu/31114104/SUMBER DAYA GENETIK POTENSIAL 2016](https://www.academia.edu/31114104/SUMBER_DAYA_GENETIK_POTENSIAL_2016), Diakses 3/02/2022.

<https://www.alatmusik.id/musik/Alat-Musik-Bengkulu/#2-kelintang-kulintang>, Diakses 29/11/2021.

[https://haloedukasi.com/alat-musik-tradisional-sumatera-selatan#1 Ginggong](https://haloedukasi.com/alat-musik-tradisional-sumatera-selatan#1_Ginggong), Diakses 29/11/2021.

<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/11/27/potr-et-eksistensi-anggrek-pensil-si-ratu-anggrek-dari-bengkulu>, Diakses 3/02/2022.

<https://www.kampustani.com/wp-content/uploads/2019/07/Cara-Semai-Benih-Tanaman-Kayu-Suren.jpg>, Diakses 3/02/2021

<https://www.kilausurya.co.id/page/2/>, Diakses 3/02/2022.

<https://www.msn.com/id-id/berita/nasional/tradisi-pembacaan-barzanji-di-indonesia-dari-mana-asalnya/ar-BB1ecAz2>, Diakses 27/10/2021.

https://www.pinhome.id/blog/alat-musik-lampung/#8_Serdam, Diakses 27/11/2021.

[https://www.pinhome.id/blog/alat-musik-tiup-2/#11 Pupuik Batang Padi](https://www.pinhome.id/blog/alat-musik-tiup-2/#11_Pupuik_Batang_Padi), Diakses 27/11/2021.

<https://www.rejanglebongkab.go.id/gambaran-umum-kondisi-daerah-2/>,
[https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa online/ws file/profile/SK Rejang Lebong.pdf](https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/profile/SK_Rejang_Lebong.pdf), Diakses 21/11/2021.

<https://www.senibudayaku.com/2017/05/kebudayaan-provinsi-bengkulu.html>, Diakses 25/10/2021.

Indonesia Media Law and Policy Centre, *Hak kekayaan Intelektual (HaKI) dan Kesenian Tradisional Indonesia*

- Merawat atau Merusak?*, <http://www.ssrc.org>,
Diakses 3 Desember 2005.
- Jelita Zakaria, St. Asiyah, *Makna Dan Fungsi Sarafal Anam Dalam Acara Pernikahan Suku Lembak Di Kelurahan Pagar Dewa Kecamatan Selebar Kota Bengkulu*, <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/lateralisasi/article/view/558/410>, Diakses 17/11/2021.
- Kamil Idris, 2005. *Kekayaan Intelektual Sebuah Kekuatan Untuk Pertumbuhan Ekonomi*, Jakarta, WIPO.
- Kompas, *Ubi Cilembu Dikemas dan Diberi Merek Oleh Jepang*, Kamis 20 September 2007
- M. Ikram dan M. Ya'kup Rifda, 2002, *Adat Kebiasaan Pada Daur Hidup Dalam Masyarakat Bengkulu*, Bengkulu, BMA Bengkulu.
- M. Ikram dkk, 1982/1983, *Album Seni Budaya Bengkulu (Cultural Album of Bengkulu)*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Media Kebudayaan.
- Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed), 2005, *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisius.
- Muhammad Citra Ramadhan, *Pemanfaatan Basis Data Untuk Mewujudkan Pelindungan Hukum Pengetahuan dan Seni Tradisional Indonesia Dalam Perspektif Hak Kekayaan Intelektual*, Disertasi S3 Doktor Ilmu Hukum, Universitas Sumatera Utara, 2016. Tersedia pada <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/390/108101002.pdf?sequence=1>, Diakses 7/02/2022.
- Muhardi dan Hadi Sanjaya, 2003, *Bimbang Kejai Adat Perkawinan Rejang*, Bengkulu, Pemerintah Provinsi Bengkulu Dinas Pendidikan Nasional Bagian Proyek

- Pembinaan dan Pengembangan Museum Negeri Bengkulu.
- Mutia, Anisya Septiana, Hamengkubuwono, *Eksplorasi Etnomatematika Dalam Tari Kejei Dan Rumah Adat (Umeak Potong Jang) Kabupaten Rejang Lebong*, <http://repository.iaincurup.ac.id/44/1/Prosiding%20EKSPLORASI%20ETNOMATEMATIKA%20DALAM%20TARI%20KEJEI.pdf#:~:text=Tari%20Kejei%20adalah%20tarian%20sakral%20yang%20diyakini%20masyarakat,Curup%20%28Herman%20Firnadi%20pada%20tanggal%205%20Februari%202019%29>, Diakses 10/10/2021.
- Nadila Rizky Pratiwi, Sarwit Sarwono, Agus Joko Purwadi, *Betembang Pada Tari Adat Dalam Bimbang Pernikahan Suku Lembak*, Jurnal Ilmiah Korpus Vol. 4 No. 2, 2020 ISSN (online): 2614-6614 Available online at <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/korpus/index> doi: <https://doi.org/10.33369/jik.v4i28323>, Diakses 22/10/2021.
- Naim Emel Prahana, 1995, *Cerita Rakyat dari Bengkulu 1*, Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Naim Emel Prahana, 1997, *Cerita Rakyat dari Bengkulu 2*, Jakarta, Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nurkholis Sastro (Korda Bengkulu, Program CBFM KKI Warsi).
- Pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara, 2004, *Pesona Budaya Kabupaten Bengkulu Utara di TMII Jakarta*, Hlm 26
- Pemerintah Provinsi Bengkulu, Peraturan Daerah Provinsi Bengkulu Nomor: 04 Tahun 2008 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD)

- Provinsi Bengkulu Tahun 2005-2025, <https://bappeda.bengkuluprov.go.id/wp-content/uploads/2018/RPJPD%20Provinsi%20Bengkulu%202005-2025.pdf>, Diakses 12/10/2022.
- Peraturan Daerah Provinsi Bengkulu Nomor 2 Tahun 2020 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Daerah Provinsi Bengkulu Nomor 6 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Bengkulu Tahun 2016-2021, <https://bappeda.bengkuluprov.go.id/wp-content/uploads/2020/09/Perda-Perubahan-RPJMD-KADA.pdf>, Diakses 23/10/2022.
- Peraturan Daerah Provinsi Bengkulu Nomor 8 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Bengkulu Tahun 2019-2024.
- Person Pesona Renta, *Tabot Upacara Tradisi Masyarakat Pesisir Bengkulu*, Jurnal Sabda, Volume 6, Nomor 1, April 2011: 47-55. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/13301>, Diakses 10/10/2021.
- Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1981/1982, *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu*, Bengkulu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Rahma Fitri, 2006, *Perlindungan Hukum Bagi Pengrajin Batik Besurek Terhadap Hak Cipta Desain Batik Besurek Di Kota Bengkulu*, Skripsi S1 (tidak dipublikasikan), FH Universitas Bengkulu.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Kepahiang 2016-2021, <https://kepahiangkab.go.id/new/rpjm-kabupaten-kepahiang/>, Diakses 17/11/2021.

- Rian Hasbi Amrullah, *Nilai-nilai Filosofis pada Simbol Tari Pedang Masyarakat Berkas Kota Bengkulu*, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/view/3514/2610> Diakses 22/10/2021.
- Rohaini, *Perlindungan Hukum Terhadap Pengetahuan Tradisional Melalui Pengembangan Sui Generis Law (Legal Protection to Traditional Knowledge Through The Development Sui Generis Law)*, *Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum* Volume 9 No. 4, Oktober-Desember 2015, <https://jurnal.fh.unila.ac.id/index.php/fiat/article/download/609/548>
- Sarwit Sarwono dkk (penyunting), 2004, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu.
- Sthefanny Avonina, 2006, *Apa yang Dimaksud Pengetahuan Tradisional*, *Buletin Konvergensi* Edisi IX, Tanggal 9 Oktober 2006.
- Syaiful Anwar dkk, 1996, *Fungsi dan Nilai Kain Besurek Bagi Masyarakat Bengkulu*, Bengkulu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Bengkulu.
- Syaiman Jai, 1993, *Neket Poi (Mengikat Padi)*, Artikel Dalam *Media Informasi* Nomor. 31 Tahun 1993, Taman Budaya Bengkulu.
- Tyas Palupi, Dian Ratna Sawitri, *Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory of Planned Behavior*, <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/download/18936/15036>, Diakses 2/02/2022.

Uway W Mahyar dkk (ed), 1997, *Anggrek Alam Bengkulu*,
Bogor, LIPI.

Wijang Jati Rianto dkk, 1998, *Kain Besurek*, Bengkulu,
Departemen Pendidikan Nasional Bagian Proyek
Pembinaan Permuseuman Bengkulu.

WIPO, *Traditional Knowledge*, www.wipo.int/tk/en/,
Diakses 11/11/2021

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis lahir pada 15 Oktober 1973 di Kayuara Kota Lubuk Linggau Provinsi Sumatera Selatan. Anak pertama dari enam bersaudara dari pasangan suami istri Ibnur A. Majid dan Subaiyana Ajisali. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Lubuk Durian tahun 1985, Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 4 Lubuk Linggau tahun 1988, Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri I Lubuk Linggau tahun 1991, Sarjana Hukum di Fakultas Hukum Universitas Bengkulu tahun 1996, Magister Ilmu Hukum di Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang tahun 2001, dan Doktor Ilmu Hukum di Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung tahun 2010. Penulis menekuni kajian Hukum Ekonomi, Hukum Kekayaan Intelektual dan Alternatif Penyelesaian Sengketa (ADR). Penulis merupakan Dosen tetap pada Program Sarjana Hukum, Magister Ilmu Hukum, Magister Kenotariatan Fakultas Hukum Universitas Bengkulu dan Program Doktor Ilmu Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu. Beberapa buku yang sudah diterbitkan, antara lain: *Politik Hukum Hak Kekayaan Intelektual Indonesia Kritik Terhadap WTO/TRIPs Agreement* dan *Upaya Membangun Hukum Kekayaan*

Intelektual Demi Kepentingan Nasional, CV Mandar Maju, Bandung (2011), Aspek Hukum dan Mekanisme Penyelesaian Sengketa Di Luar Pengadilan (ADR) Di Indonesia, CV. Mandar Maju Bandung (2010), Aspek Hukum Hak Cipta, Paten dan Merek di Indonesia, UNIB Press Bengkulu (2003), dan Hukum Pemberdayaan Usaha Kecil, UNIB Press, Bengkulu (2003). Sejak tahun 2010. Penulis merupakan Asesor Badan Akreditasi Riwayat Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) KEMENDIKBUDRISTEK RI, Narasumber ahli pada Kantor Wilayah Hukum dan HAM Bengkulu/Pemerintah Provinsi/Kabupaten/Kota Bengkulu, Pengawas Notaris Wilayah Provinsi Bengkulu, dan Ketua Bidang Kajian dan Penelitian Forum Komunikasi Pencegahan Terorisme (FKPT). Komunikasi dengan Penulis dapat melalui email: candrawan73@gmail.com

Buku ini berisi paparan dan analisis terkait dengan pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*). Keanekaragaman pengetahuan dan budaya yang dimiliki Indonesia merupakan potensi besar, yang harus diaktualisasikan sebagai keunggulan kompetitif yang dapat dikembangkan menjadi salah satu sumber ilmu pengetahuan, dan dapat dimanfaatkan secara sosial dan ekonomi. Warisan budaya dan intelektual masyarakat tradisional di Indonesia berupa praktik-praktik tradisional dan pola kehidupan yang unik. Masyarakat Bengkulu banyak memiliki pengetahuan tradisional. Setidaknya ada tujuh jenis, yaitu: bahasa daerah, kesenian tradisional, upacara adat dan kebiasaan masyarakat, rumah tradisional, pengetahuan obat-obatan, makanan dan minuman tradisional, dan flora fauna khas Bengkulu. Saat ini yang tercatat pada website kik.dgip.go.id hanya ada 14 pengetahuan tradisional, masih sangat sedikit. Hal ini memberi pesan kepada masyarakat Bengkulu agar terus menggiatkan pelestarian dan perlindungan hukum agar tidak punah dan tetap menjadi kekayaan (aset) daerah, yang selanjutnya dapat memberikan kontribusi positif terhadap kebudayaan, kreativitas dan bermanfaat secara ekonomi.

Diterbitkan Oleh:

UNIB Press

Anggota IKAPI

Gedung B LPPM Universitas Bengkulu
Jl. W.R. Supratman Kelurahan Kandang Limun
Bengkulu, 38371 e-mail: unibpress@unib.ac.id

